Rabi'ah Al-Adawiyah

"Pendidikan Islam dan
Pengaruh Rabi'ah dianut
7000 Ummat-KU"
—Baginda Nabi Muhammad ﷺ



Miftahul Fikri, dkk

Rabi'ah Al-Adawiyah

Miftahul Fikri, dkk

JUDUL BUKU

RABI'AH AL-ADAWIYAH

Penulis : Miftahul Fikri, Neni Hastuti S.Pd.I, M.Pd &
Sri Wahyuningsih, S.Pd, M.Pd

Desain Sampul : Suci Lantika

Editor : Sri Wahyuningsih

Cetakan pertama, Oktober 2019
Cetakan kedua, Desember 2019
Cetakan ketiga, Januari 2020

Penerbit



Najmubooks Publishing

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbayak buku ini sebagian atau seluruhnya, dalam bentuk dan cara apapun juga, baik secara mekanis maupun elektronis, termasuk potokopi, rekaman, dan lain-lain tanpa izin tertulis dari penerbit.

Website

https://independent.academia.edu/miftahulfikri45

Email

miftahul.fikri1994@gmail.com
nenihastutispdi@yahoo.com
wahyuningsihsri71@gmail.com

PENGANTAR

Agama Islam yang menyerukan cinta terhadap Allah Subhanahu wa ta'ala, Rasulullah Sallallahu alaihi wasallam, Agama, Akidah dan sesama makhluk hidup lainnya. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Imran ayat 31:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ

> "Katakanlah, wahai Muhammad kepada umat-Mu, jika kalian benar-benar mencintai Allah, maka ikutilah Muhammad, niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa kalian"

Allah akan mencintai kita jika kita mengikuti Nabi Muhammad dalam mengejewantahkan cinta kita kepada-Nya. Maka sebaliknya Allah akan menjadi murka, bila kita mengeje-

wantahkan cinta dengan mengikuti tuntunan dari selain Sunah Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam.

Hakikat cinta adalah kehidupan spiritual, cinta berasal dari Allah dan untuk Allah. Cinta memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena cinta merupakan landasan hubungan yang erat di masyarakat dan hubungan manusiawi. Cinta adalah pengikat yang kokoh antara manusia dengan Tuhannya, sehingga manusia menyembah Tuhan dengan ikhlas, mengikuti perintah-Nya, dan berpegang teguh pada syariat-Nya. Namun berbeda dengan kehidupan spiritual Rabi'ah al-Adawiyah, Rabi'ah mengajarkan bahwa cinta harus menutup yang lain selain Allah dan tidak mengharapkan balasan. Cintanya Rabi'ah tidak mengenal makhluk, bagi Rabi'ah cinta makhluk hanya akan mengganggu rasa cintanya kepada Kekasihnya Allah Subhanahu wa ta'ala. Rabi'ah menjadikan Allah sebagai kekasih dan sahabat sejatinya hingga ajal menjemputnya.

Sejumlah literatur menggambarkan bahwa Rabi'ah al-Adawiyah tidak pernah menikah sepanjang usianya lebih kurang 90 tahun. Tidak dapat dipungkiri jikalau ada diantara literatur lain yang menyebutkan bahwa Rabi'ah pernah dinikahi oleh Abdul Wahid Ibn Zaid. Akan tetapi Rabi'ah yang dimaksud bukanlah Rabi'ah al-Adawiyah. Melainkan Rabi'ah al-Damsyidi karena perempuan tersebut memang termasuk wanita sufi yang

disebutkan oleh sejarawan-sejarawan sederetan dengan Rabi'ah al-Adawiyah.

Rabi'ah adalah wanita sufi yang dikenal karena kesucian dan kecintaan terhadap Allah. Rabi'ah tidak tertarik kepada kehidupan duniawi, sehingga Rabi'ah mengabdikan hidupnya hanya untuk beribadah kepada Allah. Cinta Rabi'ah adalah cinta tanpa pamrih. Menurut Rabi'ah Allah adalah penyejuk didalam dukanya dengan cinta dan hanya cinta saja dapat menyingkirkan bayangan gelap dari yang bukan Allah. Dengan cinta dan cinta jiwa manusia dapat memenangkan kembali sumber kesucian dan menemukan tujuan utama dari penyatuan kembali dengan kebenaran.

Tampilnya Rabi'ah al-Adawiyah dalam sejarah Islam dan Tasawuf memberikan citra tersendiri dalam menyetarakan gender pada dataran spritual Islam. Bahkan dengan kemampuannya untuk melawan diri sendiri dan tenggelam dalam telaga cinta Ilahi dinilai oleh kalangan sufi telah melampaui banyak orang-orang shaleh dikalangan laki-laki. Sumbangan Rabi'ah al-Adawiyah terhadap perkembangan sufisme sangat besar. Apabila kita berhubungan dengan ajarannya maka kita berdiri di atas dasar yang lebih menyakinkan dari pada kemungkinan mengumpulkan bahan untuk penulisan riwayat kehidupannya.

Ajaran-ajaran Rabi'ah adalah ajaran tentang tobat, ajaran kesabaran, ajaran selalu bersyukur, ajaran mengharap ridha Allah, ajaran rasa takut kepada Allah, ajaran kerelaan hati, ajaran cinta akhirat dan tidak terlalu mementingkan dunia, ajaran tauhid, ajaran tawakkal dan akhirnya cinta atau mahabbah. Termasuk didalamnya ajaran kerinduan, keakraban, dan kepuasan hati.

Jambi, Januari 2020

DAFTAR ISI

Judul Buku

PENGANTAR i

DAFTAR ISI v

Bab 1

PENDAHULUAN 1

Bab 2

BIOGRAFI RABI'AH AL-ADAWIYAH 6

A. Kelahiran Rabi'ah Al-Adawiyah 6

B. Masa Kecil Rabi'ah Al-Adawiyah 14

C. Masa Remaja & Menjelang Dewasa
Rabi'ah Al-Adawiyah 20

D. Rabi'ah Al-Adawiyah Menjadi Hamba Sahaya 26

E. Pilihan Hidup Rabi'ah Al-Adawiyah

tidak Menikah 35
F. Masa Tua & Meninggalnya Rabi'ah Al-Adawiyah 43

Bab 3

MAHABBAH & MA'RIFAT RABI'AH AL-ADAWIYAH 50
A. Konsep Mahabbah & Ma'rifat Rabi'ah Al-Adawiyah 50
B. Limitasi Cinta Rabi'ah Al-Adawiyah 56
C. Ekspresi Cinta Sufi Rabi'ah Al-Adawiyah 58
D. Teori Cinta 64
E. Hakikat Cinta Rabi'ah Al-Adawiyah 70
F. Perkembangan Tasawuf & Sebelum Konsep Mahabbah Rabi'ah Al-Adawiyah 73
G. Peristiwa Munculnya Konsep Mahabbah Rabi'ah Al-Adawiyah 80
H. Pengaruh Konsep Mahabbah & Perkembangan Tasawuf Rabi'ah Al-Adawiyah 87
I. Tingkat-tingkat Ukuran & Kualitas Mahabbah 105
J. Ayat Tentang Cinta & Kesufian 113
K. Menumbuh Cinta kepada Allah 121

Bab 4

AJARAN TASAWUF RABI'AH AL-ADAWIYAH 134

A. Ajaran Tasawuf Menurut
Rabi'ah Al-Adawiyah 139

B. Ajaran Cinta Kepada Allah
Menurut Rabi'ah Al-Adawiyah 144

C. Ajaran Tobat, Kesabaran & Rasa Syukur
Menurut Rabi'ah Al-Adawiyah 148

D. Kemiskinan, Penolakan, Penyatuan &
Ketergantungan Menurut Rabi'ah Al-Adawiyah 166

E. Cinta, Ma'rifat, Penyaksian &
Penyatuan Menurut Rabi'ah Al-Adawiyah 167

Bab 5

CERPEN & KARYA-KARYA RABI'AH AL-ADAWIYAH 173

A. Cerpen Rabi'ah Al-Adawiyah 173

B. Karya-Karya Rabi'ah Al-Adawiyah 194

DAFTAR PUSTAKA 232

TENTANG PENULIS 236

Kesufian yang dilalui
Rabi'ah Al-Adawiyah
&
Rabi'ah sangat dihormati
oleh semua ahli Tasawuf besar
pada masanya

Bab-1
PENDAHULUAN

Rabi'ah al-Adawiyah adalah seorang pribadi yang unik, sebab dalam menjalin hubungannya dengan Allah dan pengetahuannya tentang sesuatu yang suci, tidaklah ada bandingannya. Rabi'ah sangat dihormati oleh semua ahli Tasawuf besar pada masanya dan merupakan bukti yang menentukan ia adalah seorang ahli dan tidak perlu dipertanyakan lagi bagi sahabat-sahabatnya. Selain dihormati, ia menjadi pemimpin dari murid perempuan zahidah,[1] yang mengabdikan dirinya untuk Tuhan. Rabi'ah menjalani dan mengikuti kehidupan Tasawuf adalah menjalani kehidupan purgatory atau api penyucian dosa,[2] yaitu suatu kehidupan

[1]Zahidah adalah anak perempuan yang rendah hati dan tidak rakus dunia.

[2]Kata purgatory adalah bahasa resmi Gereja, *purgatory* (api penyucian), dan dikenal sejak Gereja Katolik menjadikannya dogma pada Konsili di trent pada abad ke-16. Berdasarkan keyakinannya, purgatory memiliki tiga pintu yaitu pintu Surga, Neraka, dan api penyucian.

zuhud. Dengan melalui jasmaniyah dapat disucikan dari dosa-dosanya yang bersumber pada nafsu. Apabila sudah dibersihkan dari nafsu duniawi, maka jiwa yang bersih akan dapat mengikuti jalur atau jalan yang telah ditentukan menuju ke penyatuan dengan yang suci.

Rabi'ah al-Adawiyah dijuluki sebagai the mother of the grand master atau ibu para sufi besar karena kezuhudannya. Rabi'ah juga menjadi panutan para ahli sufi lain seperti Ibnu al-Faridh dan Dhun Nun al-Misri. Rabi'ah pun telah menduduki posisi dimana ia telah melampaui kesufiannya dengan jenjang kesuciannya. Kesufian yang dilalu oleh Rabi'ah al-Adawiyah adalah tobat/taubah, wara/al-wara', mengucilkan diri dari keramaian/zuhud, kemiskinan/faqr, kesabaran/shabr, bersyukur/syukr, takut/khauf, mengharap/-raja', penyatuan kehendak diri dengan kehendak Allah/tauhid, ketergantungan total kepada Allah/tawakkal, dan akhirnya cinta/mahabbah, termasuk didalamnya kepuasan/ridha, dan kerinduan kepada Allah/-syauq. Apabila tahap-tahap tersebut mampu dilampaui, maka seorang sufi telah mampu meraih ma'rifat sesungguhnya dan keindahan pemandangan Allah dimana penyatuan dengan Yang Suci telah terjadi. Maka ia akan bersama-Nya, selama-lamanya, dan Allah akan selalu hadir dalam hidupnya.

Sumbangan Rabi'ah al-Adawiyah dalam perkembangan ajaran Tasawuf sangatlah besar dan bagaimana seseorang dapat menguasai elemen bukan Allah? Dengan menaklukkan diri dan

bagaimana diri itu dapat ditaklukkan? Menurut Rabi'ah dengan cinta dan hanya cinta saja dapat menyingkirkan bayangan gelap dari yang bukan Allah Subhanahu wa ta'ala. Dengan cinta dan cinta jiwa manusia dapat memenangkan kembali sumber kesucian, dan menemukan tujuan utama dari penyatuan kembali dengan kebenaran.

Pandangan Rabi'ah sebagai pecinta Tuhan. Cinta harus dimulai dengan kesadaran. Dengan pengalaman saja orang tidak akan mampu membedakan berbagai kedudukan yang akan dicapai manusia dalam menuju kudrat Allah. Demikian pula manusia tidak akan sampai ke sasaran yang akan ditujunya hanya dengan bicara. Ajaran Rabi'ah adalah hendaklah kita usahakan agar hati kita selalu sadar. Bila hati telah sadar cinta Allah akan menuntun kita menuju sasaran yang hendak dicapai. Ia telah mengajarkan bahwa teori dan penglaman saja tidak dapat mencapai satu tujuan, tetapi harus dengan penghayatan dan praktik. Menuju kepada penghayatan dan pengalaman harus diawali dengan kesadaran.

Untuk menuju kepada Tuhan, syarat pertama adalah kesadaran akan Tuhan. Rabi'ah menjalani kehidupan asketik-nya[3] hingga akhir hayatnya. Dimana ia akhirnya akan mencapai jenjang kesucian itu sendiri.

---

[3]Kata asketik adalah suatu gaya hidup bercirikan laku-tirakat atau berpantang kenikmatan duniawi yang seringkali dilakukan untuk mencapai maksud rohaniyahnya. Para petarak dapat saja menyepi dari

Sepucuk surat pesan dari Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam

keramaian dunia demi menjalankan laku-tirakat mereka, dan dapat pula hidup di tengah-tengah masyarakat. Lazimnya mereka mengadopsi suatu gaya hidup yang sangat bersahaja, bercirikan penolakan terhadap harta benda dan kenikmatan jasmani, serta melewatkan waktu dengan berpuasa sambil tekun beribadat atau sambil merenungkan perkara rohaniyanya.

Bab-2
BIOGRAFI
RABI'AH AL-ADAWIYAH

A. Kelahiran Rabi'ah Al-Adawiyah

Rabi'ah al-Adawiyah dikenal juga dengan nama Rabi'ah binti Ismail bin Hasan bin Zaid bin Ali bin Abi Thalib. Ia adalah seorang sufi wanita yang dikenal karena kesucian dan kecintaannya terhadap Allah subhanahu wa ta'ala. Rabi'ah merupakan klien atau mawlat dari Klan al-Atik dari suku Qays.[4] Rabi'ah dikenal seorang sufi wanita yang zuhud. Zuhud adalah sikap terpuji yang disukai Allah, dimana seseorang lebih

[4]Suku Qays adalah konfederasi suku Arab yang bercabang dari Bani Mudhar salah satu dari dua cabang besar dari suku Arabia Utara. Suku Qais tampaknya bukan merupakan suatu kesatuan pada zaman jahiliyah. Namun, pada masa Kekhalifahan Umayyah, suku-suku yang menjadi bagian dari Qays telah bersatu sebagai salah satu faksi utama di kekhalifahan tersebut.

mengutamakan cinta akhirat dan tidak terlalu mementingkan urusan dunia atau harta kekayaan.

Menurut Rabi'ah dunia ini hanya sarana atau alat untuk mencapai tujuan hakiki, yaitu sebagai bekal kehidupan di akhirat kelak. Ketidak tertariknya Rabi'ah kepada kehidupan duniawi, sehingga ia mengabdikan hidupnya hanya untuk beribadah kepada Allah subhanahu wa ta'ala semata. Rabi'ah al-Adawiyah lahir antara tahun 713-717 M/95-99 H. di Kota Basrah Irak, dan meninggal sekitar tahun 801 M/185 H. Rabi'ah merupakan sufi wanita beraliran Sunni[5] pada masa Dinasti Umayyah.[6] Rabi'ah al-Adawiyah menjadi pemimpin dari murid-murid Perempuan Zahidah,[7] yang mengabdikan dirinya untuk Tuhan. Ia juga menjadi panutan para ahli sufi lain seperti Ibnu al-Faridh,[8] dan Dhun Nun al-Misri.[9]

---

[5]Aliran Sunni adalah firkah Muslim terbesar disebut dengan Ahlus sunnah wal jama'ah atau golongan yang menjalankan sunah Rasulullah dengan penekanan pada peneladanan peri kehidupan Muhammad Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam.

[6]Dinasti Umayyah atau Kekhalifahan Umayyah adalah kekhalifahan Islam pertama setelah masa Khulafaur Rasyidin yang memerintah dari 661 sampai 750 di Jazirah Arab dan sekitarnya di Damaskus, serta dari 756 sampai 1031 di Cordova, Spanyol. Sebagai kekhalifahan Cordova, nama dinasti ini dirujuk Umayyah bin Abd. asy-Syams, kakek buyut dari khalifah pertama Bani Umayyah, yaitu Muawiyah bin Abu Sufyan atau disebut juga dengan Muawiyah I.

[7]Perempuan Zahidah merupakan satu kelompok yang mengabdikan dirinya kepada kepada Tuhan. Zahidah memiliki makna wanita yang bersungguh-sungguh.

[8]Ibn al-Farid atau Ibn Farid, dilahirkan di Kairo pada 1181-1235 Masehi, dan tinggal selama beberapa waktu di Mekkah dan meninggal di

Rabi'ah lahir di malam hari. Ia adalah putri dari Ismail al-Adawiyyah al-Qishiyyah. Diceritakan dalam sebuah literatur karya Fariddudin al-Attar, peristiwa-peristiwa ajaib tak jarang terjadi di masa kelahirannya. Pada malam kelahiran Rabi'ah tidak terdapat suatu barang berharga (tanpa sehelai kain ataupun baju) yang didapat dalam rumah Ismail. Bahkan tidak terdapat setetes minyak untuk mengoles pusar putrinya, apalagi minyak untuk lampu penerang. Rumah tersebut juga tidak terdapat sehelai kain pun yang dapat digunakan untuk menyelimuti bayi yang baru lahir.

Nama Rabi'ah al-Adawiyah artinya putri keempat dari tiga putri-putri Ismail sebelumnya. Ayah Rabi'ah telah bersumpah bahwa ia tidak akan minta sesuatu pun dari manusia-manusia lain. Ayahnya telah berucap janji atau sumpah bahwa tidak akan meminta bantuan apapun kepada sesama manusia. Di saat Ismail tertidur malam, dalam keadaan tertekan karena tidak memiliki sesuatupun disaat kelahiran putrinya, ia bermimpi didatangi Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam dan berkata:

Kairo. al-Farid semasa hidup mengikuti aliran Sufi dan dia termasuk penyair Arab yang paling luar biasa.

[9]Dzun Nun al-Mishri adalah seorang tokoh sufi besar abad ketiga Hijriah. Nama lengkap Abu al-Faidi Tsauban bin Ibrahim Dzu al-Nun al-Mishri al-Akhimini Qibṭy, dilahirkan di Akhmim sebuah kota kuno di tepi timur Sungai Nil dan dataran tinggi di Mesir, lahir pada tahun 796 M/180 H. dan meninggal di Kairo pada tahun 856 M/246 H.

Janganlah bersedih hati
Sebab anak perempuan-mu
yang baru lahir ini
adalah seorang suci yang agung
yang pengaruhnya
akan dianut oleh 7000 ummat-Ku

Mimpi tersebut, Nabi Muhammad Rasulullah menyuruh Ismail menemui Isa Zadan (seorang Amir Basrah) dengan menyiapkan sepucuk surat yang berisi pesan Rasulullah seperti yang disampaikan dalam mimpin Ismail.

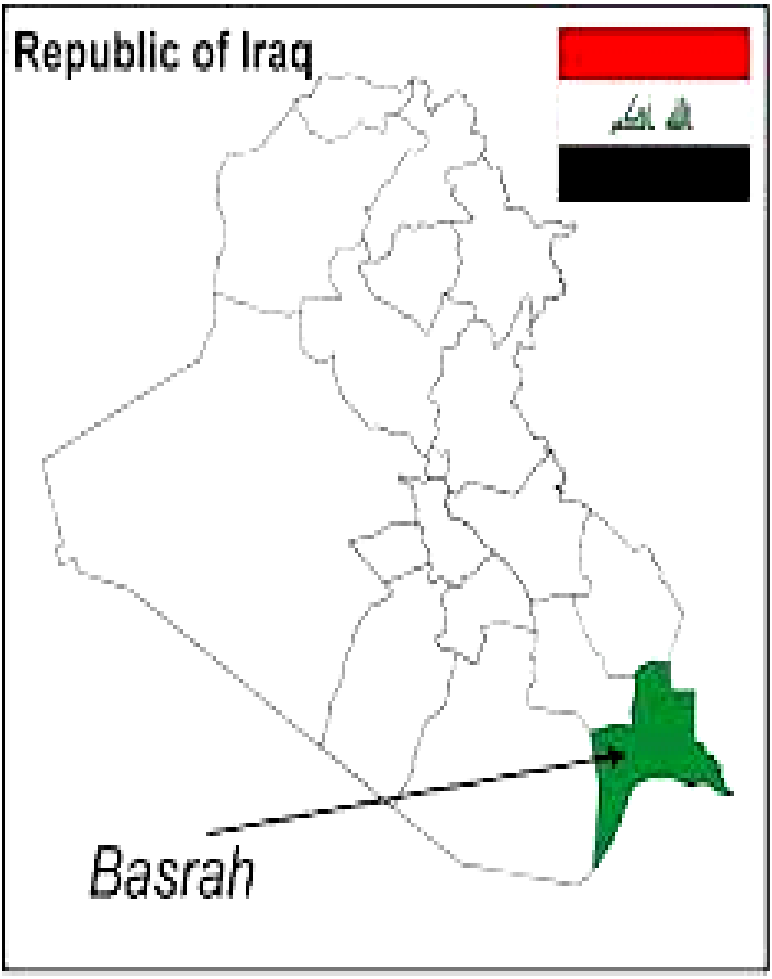
> Hai Amir, engkau biasanya membaca Shalawat seratus kali setiap malam dan empat ratus kali tiap malam Jum'at. Tetapi dalam Jum'at terakhir ini engkau lupa melaksana-kannya. Oleh karena itu, hendaklah engkau membayar 400 Dinar kepada yang membawa surat ini sebagai kifarat atas kelalaian-mu.

Pada pagi hari Ismail menulis sepucuk surat seperti yang dipesankan oleh Rasulullah dan langsung pergi ke Istana Amir. Lantaran tidak dapat bertemu langsung dengan Amir, surat tersebut diserahkan kepada pengawal istana yang langsung pergi menghadap Amir. Ketika membeca surat dari Ismail, Amir langsung memerintahkan untuk menyerahkan uang sebesar 400 Dinar.

Namun ia membatalkan perintahnya seraya berkata "biarlah saya sendiri yang menghantarkan uang ini sebagai penghormatan terhadap orang yang mengirim pesan ini". Peristiwa tersebut, berubahlah persepsi Ismail dan istrinya terhadap Rabi'ah, kemudian menyambut kehadiran Rabi'ah dengan bahagia. Rabi'ah tumbuh dalam keluarga yang miskin dan hanya memiliki sebuah rumah yang terpencil. Pada saat itu Basrah merupakan Kota yang sangat kaya, kondisi demikian tidak menjadikan Rabi'ah dan keluarganya menjadi terpuruk, bahkan sang ayah banyak memberikan pelajaran mengenai agama, qana'ah, dan wara'. Sehingga aspek jiwa rohaniahnya tumbuh dan berkembang.

Beberapa literatur yang menceritakan bahwa pada usia sepuluh tahun Rabi'ah sudah mengkhatamkan al-Qur'an. Ayahnya menghendaki agar anaknya jauh dari pengaruh-pengaruh yang tidak baik yang dapat menjadi penghalang bagi pertumbuhan jiwanya. Rabi'ah sering dibawa sang ayah ke Mushalla di pinggiran Kota Basrah untuk diajarkan dan beribadah.

Gambar 1. Peta Kota Basrah



Keterangan:

Khalifah Umar bin Khattab memilih Bashrah dan Kufah untuk menjadi tempat kegiatan (mu'askar) dengan pertimbangan berikut:

1) Kota Basrah adalah kota terbesar kedua di Irak. Terletak sekitar 545 km. dari Bagdad. Basrah memiliki peranan penting dalam sejarah awal Agama Islam pada masa Khalifah Umar bin Khattab.
2) Dua kota ini berudara sejuk dengan nuansa yang berbeda dengan nuansa padang pasir pada umumnya.
3) Secara geopolitik, Bashrah dan Kufah berada di ujung Timur Jazirah Arabia yang berbatasn langsung dengan Persia. Menempatkan militer di dua kota ini sangat strategis untuk menjaga perbatasan, sekaligus mempelajari bahasa, budaya, tradisi lokal dan penguasaan medan guna menyebarkan Islam ke wilayah Asia Tengah. Hanya membutuhkan waktu tiga tahun, Khalifah Umar bin Khattab berhasil menguasai Persia dalam Perang Qadisiyah yang terjadi pada tahun 20 H.

Kepada sang ayah ... !
Rabi'ah berkata

Ayah, aku tak ingin
ayah menyediakan makanan
yang tidak halal

dengan wajah penuh heran
ayahnya menatap wajah Rabi'ah kecil
sambil bertanya balik

Bagaimana pendapat-mu
jika tidak ada yang diperoleh
selain yang tidak halal?

Rabi'ah kemudian menjawab;
Ayah, biar saja kita menahan lapar di dunia
lebih baik kita menahan pedihnya api Neraka

B. Masa Kecil Rabi'ah Al-Adawiyah

Masa kecil Rabi'ah al-Adawiyah cendrung pendiam dan tidak banyak menuntut kepada orang tuanya seperti gadis yang lainnya. Kehidupan sehari-hari Rabi'ah selalu memperhatikan bagaimana ayahnya beribadah kepada Allah, berzikir, membaca al-Qur'an dan ibadah yang lainnya. Rabi'ah teladani atau mencontohkan dari ayah. Memimiliki akhlak mulia, tidak jarang Rabi'ah membangkit rasa kagum ayah. Ia tidak pernah mencaci atau menyakiti perasaan orang lain ataupun orang tuanya sendiri. Suatu ketika Rabi'ah kecil berdiri disamping ayahnya yang hendak makan dimeja makan. Kemudian Rabi'ah terdiam seolah-olah meminta penjelasan dari ayahnya tentang makanan yang telah disajikan.

Rabi'ah berkata	: Ayah, Aku tidak ingin ayah menyediakan makanan yang tidak halal **(dengan wajah penuh heran, ayah metatap wajah Rabi'ah dan bertanya)**
Ayah	: Bagaimana pendapat-mu Jika tidak ada yang diperoleh selain yang tidak halal?

Rabi'ah menjawab :Ayah,
biar saja kita menahan lapar
di dunia
lebih baik kita menahan
pedihnya api neraka

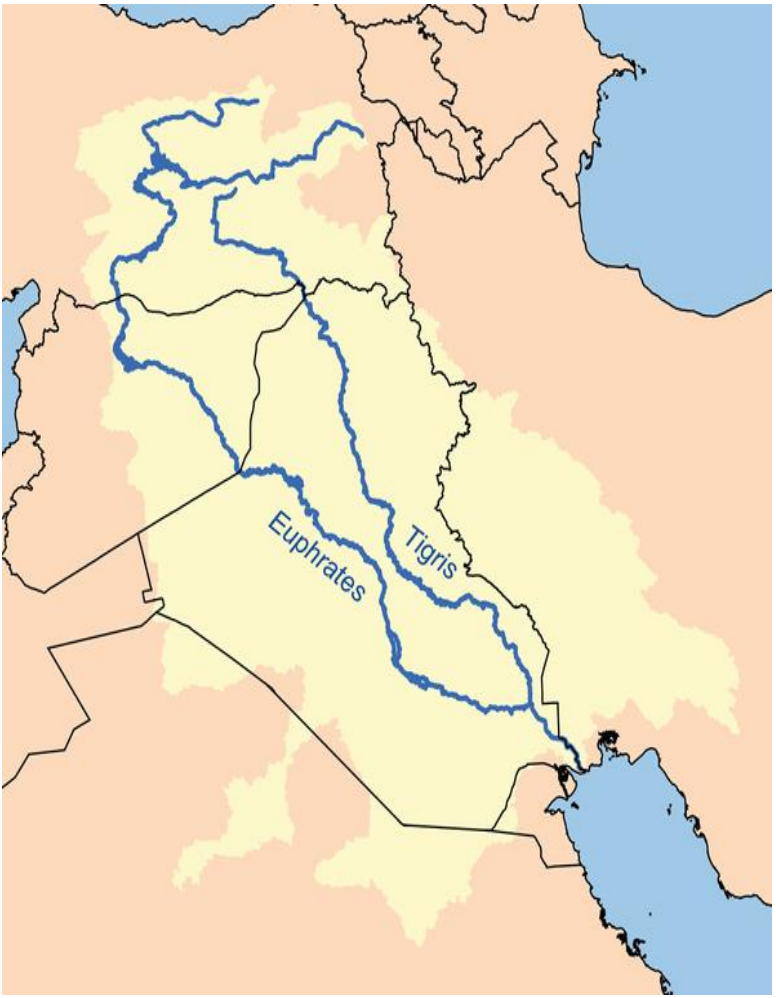
Jawaban Rabi'ah menyangkut halal dan haram, sabar, dan siksa Neraka, menunjukkan bahwa dia telah memilih jalan yang terang, ketakwaan, telah tampak pada dirinya. Perkara tersebut membuktikan bahwa Rabi'ah sejak kecil sudah menunjukkan kematangan pemikiran dan memiliki akhlak yang baik. Sejak kecil Rabi'ah sudah dikenal sebagai anak yang cerdas dan taat beragama. Rabi'ah menyelesaikan hafalan al-Qur'an pada umur 10 tahun. Kecepatan dalam menghafal al-Qur'an dapat dimaklumi karena ia suka menghafal sejak kecil. Rabi'ah tumbuh dikalangan keluarga shaleh dan zuhud.

Ayahnya Ismail menghendaki Rabi'ah untuk menjadi anak yang shalehah, dan terhindar dari sifat-sifat tercela yang dapat menjadi penghalang bagi pertumbuhan jiwanya. Maka ia dibawa ke Mushalla dipinggiran Kota Basrah. Ditempat itulah Rabi'ah sering bermunajat dan berdialog dengan tuhan-Nya. Beberapa tahun kemudian, ayahnya Ismail, meninggal dunia kemudian disusul oleh ibunya, sehingga Rabi'ah dan ketiga saudara perempuannya menjadi anak yatim piatu.

Ayahnya Ismail dan Ibunya hanya meninggalkan harta berupa sebuah perahu. Perahu tersebut kemudian digunakan Rabi'ah untuk mencari nafkah. Rabi'ah bekerja sebagai penarik perahu yang menyeberangkan orang dari tepi Sungai Dajlah[10] ke tepi sungai yang lain. Sementara ketiga saudara perempuannya bekerja dirumah menenun kain atau memintal benang. Semenjak itulah Rabi'ah selalu merasakan kesedihan yang amat sangat mendalam dan hanya bisa terobati ketika Rabi'ah beribadah dan bermunajat kepada Allah Subhanahu wa ta'ala.

[10]Sungai Dajlah atau Tigris adalah sungai yang mengalir ke banyak negara terutama Turki, Syria dan Iraq. Panjang sungai ini mencapai 1.900 kilometer dan bertemu sungai Furat untuk membentuk sungai Shatt al-Arab yang mengalir keluar ke Teluk Parsia.

Gambar 3. Peta Sungai Dajlah/Tigris



Keterangan:

Panjang sungai Tigris adalah 1.850 km. muncul dari pegunungan Taurus di bagian timur Turki sekitar 25 km sebelah tenggara kota Elazig dan sekitar 30 km dari sumber-sumber air sungai Efrat.

Sungai ini kemudian mengalir 400 km melalui wilayah Turki sebelum menjadi batas antara Negara Suriah dan Turki. Bagian sepanjang 44 km ini saja yang terletak di Suriah. Sisa 1.418 km seluruhnya di dalam wilayah Irak.

Sungai Tigris menyatu dengan sungai Efrat dekat Basra dan dari gabungan ini ke Teluk Persia massa air yang mengair ini dikenal sebagai Shatt al-Arab.

Plinius sejarawan kuno, sungai Efrat asalnya memiliki muara ke laut yang terpisah dari sungai Tigris.

Baghdad ibu Kota Irak, terletak di tepi sungai Tigris. Pelabuhan kota Basrah berada di Shatt al-Arab. Dalam zaman kuno banyak kota-kota besar di Mesopotamia berdiri di tepi atau dekat sungai Tigris, mengambil air darinya untuk mengairi pemukiman orang Sumeria.

Kota-kota yang terkenal antara lain Niniwe, Ctesiphon dan Seleukia (Seleucia on the Tigris). Sementara Kota Lagash dialiri oleh sungai Tigris melalui saluran yang digali sekitar tahun 2400 sebelum Masehi.

Ucapan
Rabi'ah Al-Adawiyah !

Tuhan-ku ...
Tuhan-ku ...

Ibadah kepada-Mu
meringankan derita-ku

C. Masa Remaja & Menjelang Dewasa Rabi'ah Al-Adawiyah

Menjelang dewasa ujian selalu menerpanya dan semakin hari semakin buruk setelah ditingglakan ayah dan ibunya. Menurut cerita, Rabi'ah al-Adawiyah adalah anak yang paling siap mental dan fisiknya dibanding dengan ketiga sauda-saudaranya yang lain untuk hidup mandiri. Akan tetapi Rabi'ah sering menangis karena teringat kedua orang tuanya. Namun tak jarang juga ia menangis tanpa sebab yang pasti. Pernah pada suatu sore setelah pulang dari sungai Rabi'ah menangis tersedu-sedu. Kemudian kakaknya Abdah menegurnya:

Abdah	: Apa yang sedang engkau sedihkan Rabi'ah?
Rabi'ah menjawab!	: Tak tahulah aku Namun aku merasa sedih sekali **(dan Rabi'ah terus menangis. Disela-sela tangisan-nya ia berkata)** Aku merasakan suatu kesedihan yang aneh sekali Tak tahulah aku apa sebabnya Seolah-olah ada suatu jeritan yang sangat dalam

dari lubuk hati-ku
yang menyebabkan aku
menangis bagaikan
ada suatu munajat didalam
pendengaran-ku
yang tak dapat aku hadapi
Kecuali dengan mengucurkan
air mataku

Setelah kejadian tersebut, Rabi'ah selalu bermimpi pada malam harinya dan berulang-ulang dengan mimpi yang sama. Dalam mimpi itu Rabi'ah melihat cahaya yang sangat terang, yang akhirnya menyatu dalam jiwa dan tubuhnya. Selama beberapa malam mimpi itu hadir dalam tidurnya, maka pada suatu siang saat Rabi'ah berada sendirian di atas perahunya, nyatalah mimpi itu. Rabi'ah menatap cakrawala,[11] tiba-tiba ia mendengar suara yang sangat merdu. Suara tersebut lebih indah dari senandung serunai yang merdu dikegelapan malam (Rabi'ah terdengar suara bacaan ayat suci al-Qur'an). Alangkah bahagianya karena Tuhan mendengarnya. Suara yang merdu membangkitkan keharuan dan air mata pun bercucuran.

[11]Allah menciptakan cakralawan untuk memisahkan air dan bumi (air di bawah, bumi di atas), jadilah cakrawala di tengah segala air untuk memisahkan air dari bumi. Dan jadilah demikian, lalu Allah menamai cakrawala langit.

Kemudian Rabi'ah sujud dan pipinya menyentuh tanah bergelimang debu sedang hatinya penuh cinta Ilahi, Rabi'ah berkata:

Tuhan-ku,
Tuhan-ku,
ibadah kepada-Mu
Meringankan derita-Ku

Rabi'ah pun langsung beranjak pulang dan ingin segera tidur. Akan tetapi setelah sampai di rumah ada kejadian yang mengejutkannya. Tempat tidur Rabi'ah diselimuti oleh cahaya yang menyenandungkan kalimat yang pernah didengarnya dan memanggil Rabiah:

Hai Rabi'ah
Belum datangkah saatnya engkau
kembali kepada Tuhan-Mu?
Ia telah memilih-mu,
dan menghadaplah kepada-Nya

Peristiwa-peristiwa tersebut menghantarkan kekhusukan Rabi'ah kepada kehidupan-kehidupan yang penuh dengan ibadah kepada Allah. Selama hidup Rabi'ah al-Adawiyah tidak pernah belajar dibawah bimbingan seykh atau pembimbing spiritual manapun.

Namun, Rabi'ah mencari dan belajar sendiri berdasarkan pengalaman langsung kepada Tuhan Maha Suci (Allah Subhanahu wa ta'ala) yang telah membalas keimanan dan ketakwaan seorang hambanya yang bernama Ismail. Ayahnya seorang miskin harta tapi kaya akan rasa cinta dan selalu bersyukur kepada Tuhannya. Ayahnya tidak bisa memberikan anak perempuannya pendidikan yang layak karena keterbatasan ekonomi.

Tapi, hal tersebut tidak membuat Rabi'ah pasrah. Justru semua pengetahuan yang Rabi'ah miliki adalah bentuk tauladah yang di contohkan sang ayah, kemudian Rabi'ah amalkan dan Rabi'ah tanamkan segala hal-hal baik dalam diri Rabi'ah. Sehingga ia memiliki hati yang suci dan bersih berkat sang ayah. Seiring berjalannya waktu, Kota Basrah yang tadinya merupakan pusat Kota dan sangat maju. Akhirnya mengalami kemunduran dikarenakan banyak perbedaan pendapat dikalangan aliran-aliran yang berkembang. Kerusuhan, dan perpecahan terjadi antar kelompok-kelompok pecahan Islam yang disebabkan perbedaan keyakinan menurut golongan Syiah dan Khawarij.[12]

[12]Kaum Syiah dan Khawarij salah satu sekte atau kelompok pecahan dari Islam. Disebut Khawarij disebabkan karena keluarnya mereka dari dinul Islam dan pemimpin kaum Muslimin.

Kemudian bencana alam pun mulai melanda Kota Basrah, Irak. Kemarau panjang terjadi dan membuat kering Kota Basrah. Kehidupan masyarakat pun menjadi sangat sulit. Kaum atau orang miskin menjadi semakin, dan menderita akibat kejadian atau bencana tersebut. Ketika Kota Basrah dilanda berbagai bencana alam, dan kekeringan akibat kemarau panjang. Kehidupan Rabi'ah pun semakin menderita, Rabi'ah tinggal bersama ketiga saudara-saudaranya.

Rabi'ah Al-Adawiyah
dijadikan dudak
&
dijual seharga
6000 Dirham

D. Rabiah Al-Adawiyah Menjadi Hamba Sahaya

Bencana saat itu, Rabi'ah dan ketiga saudara perempuannya memutuskan untuk berkelana ke berbagai daerah untuk bertahan hidup. Dalam pengembaraan Rabi'ah terpisah dari ketiga saudara-saudara perempuannya sehingga Rabi'ah hidup seorang diri. Dalam keadaan tersebut Rabi'ah jatuh ketangan perampok dan Rabi'ah dijual sebagai hamba sahaya seharga 6000 Dirham.[13]

Setelah dijual perampok seharga 6000 Dirham, Rabi'ah al-Adawiyah menjalani hari-harinya sebagai budak dikeluarga yang berasal dari kaum Mawali al-Atik,[14] kaum tersebut masih ada hubungannya dengan Bani Adwa dan nama lengkap yang dipakainya adalah nama umum yang dipakai pada saat itu. Al-Atik berasal dari suku Qais, dari sinilah suku tersebut dikenal dengan al-Qaisiyah atau al-Adawiyah.[15]

---

[13]Dirham adalah satuan mata uang pada beberapa negara Arab, termasuk Tajikistan. Dan mata uang Dirham dulunya, terkait dengan satuan massa Ottoman Dram pada Kekaisaran Utsmaniyah, dan Persia.

[14]Kaum Mawali al-Atik adalah kaum atau golongan pada masa dinasti Umayyah yang terdiri dari orang-orang non Arab yang baru masuk Agama Islam.

[15]Suku al-Qaisiyah, al-Adawiyah atau Qays adalah salah satu dari dua subdivisi Mudar, yang lainnya adalah Khindif (juga dikenal sebagai al-Yas). Sebagai keturunan Mudar, Qay dianggap Adnan (orang Arab Utara), Tradisi Arab melacak keturunan semua suku Arab ke Adnan atau Qahtan,

Rabi'ah al-Adawiyah dibeli oleh orang yang sangat kejam dan bengis, walaupun Rabi'ah seorang wanita. Rabi'ah diperlakukan dengan sangat kejam pula oleh tuannya. Namun Rabi'ah menjalani hidupnya dengan cinta, ia tidak pernah sekalipun mengeluh apalagi sampai berputus asa terhadap kehidupannya. Siang hari ia bekerja membanting tulang mengerjakan semua pekerjaan yang dibebankan oleh tuannya/majikannya kepadanya. Malam harinya ia habiskan dengan beribadah kepada Allah Subhanahu wa ta'ala. Pada suatu hari ketika Rabi'ah berjalan-jalan, ada seorang yang tak ia kenal datang menghampirinya. Rabi'ah mencoba untuk melarikan diri tiba-tiba ia jatuh tergelincir sehingga tangannya terkilir. Rabi'ah menangis sambil menundukkan mukanya ketanah, lalu Rabi'ah bermunajat kepada Allah:

Ya Allah,
Aku adalah orang asing di negeri ini
yang tidak memiliki ayah serta bunda,
Seorang tawanan yang tak berdaya
sedang tangan-ku cedera

---

ayah dari (orang-orang Arab Selatan). Pada awal Islam pada pertengahan abad ke-7, keturunan Qays sangat banyak dan begitu signifikan sehingga kelompok Qaysi datang untuk merujuk semua orang Arab Utara. Suku-suku konstituen utama atau pengelompokan suku Qays adalah Hawazin, Banu Amir, Banu Thaqif, Banu Sulaym, Banu Ghani, Bahila, dan Banu Muharib.

Namun semua itu,
tidak membuat aku bersedih hati
Satu-satunya yang kuharapkan adalah
dapat memenuhi kehendak-Mu
dan mengetahui apakah Engkau
berkenan atau tidak

Kemudian Rabi'ah terdengarlah suara yang berucap kepadanya:

Rabi'ah,
janganlah engkau berduka
Sebab esok lusa engkau akan dimuliakan
sehingga para malaikat iri kepada-mu

Ujian-ujian yang dialami membuat Rabi'ah semakin dekat dengan Tuhan. Suatu malam, seorang majikannya terjaga dari tidur dan melalui jendela melihat Rabi'ah sedang sujud dan berdo'a kepada Allah:

Ya Allah,
Engkau bahwa hasrat hati-ku
Adalah untuk mematuhi perintah-Mu
Jika aku dapat merubah nasib-ku ini
niscaya aku tidak akan istirahat
barang sedikit pun
dari mengabdi kepada-Mu

Ketika Rabi'ah sedang berdo'a dan melakukan shalat malam. Pada saat itu majikannya melihat dan dikejutkan oleh sebuah cahaya atau lentera yang bergantung di atas kepala Rabi'ah tanpa ada sehelai tali pun. Cahaya tersebut bagaikan lentera yang menyinari seluruh rumah dan merupakan cahaya sakinah.[16]

Melihat peristiwa tidak biasa yang terjadi pada Rabi'ah. Pagi-pagi sekali majikannya memanggil Rabi'ah dengan sikap lemah lembut, keesokan harinya Rabi'ah dibebaskan oleh majikannya. Sebelum Rabi'ah pergi majikannya menawarkan Rabi'ah untuk tinggal di Kota Basrah dan majikannya akan menanggung segala keperluan dan kebutuhan Rabi'ah. Rabi'ah menolak dan sesuai janjinya jika ia bebas, maka Rabi'ah akan mengabdikan hidupnya hanya untuk beribadah kepada Allah Subhanahu wa ta'ala.

Setelah bebas sebagai budak Rabi'ah pergi mengembara di Padang Pasir. Di Padang Pasir ia menemukan tempat tinggal, ditempat itulah Rabi'ah menghabiskan seluruh waktunya beribadah kepada Allah. Di tempat tinggalnya Rabi'ah hanya tidur sedikit disiang hari dan menghabiskan sepanjang malam untuk bermunajat kepada Allah Subhanahu wa ta'ala.

[16]Kata sakinah diambil dari Bahasa Ibrani yaitu, shekina yang berarti cahaya rahmat Tuhan dari seorang Muslimah sejati dan suci.

Suatu ketika Rabi'ah memiliki niat untuk pergi melaksanakan Ibadah Haji dan niat itu Rabi'ah realisasikan atau dilaksanakan. Rabi'ah hanya bermodal seekor keledai dan sedikit barang-barang untuk kebutuhan hidupnya. Akhirnya Rabi'ah berangkat untuk menunaikan Ibadah Haji. Akan tetapi Rabi'ah mengalami kemalangan, keledai yang menemani perjalananya mati. Kemudian Rabi'ah berjumpa dengan sekelompok orang yang menawarkan bantuan untuk membawakan barang-barang miliknya. Tawaran tersebut ditolak Rabi'ah dan sambil berkata bahwa ia tidak akan pernah bergantung kepada siapapun, selain Allah Subhanahu wa ta'ala. Rabi'ah hanya percaya bantuan Allah dan tidak pada ciptaan-Nya.

Berlalulah sekelompok orang itu meninggalkan Rabi'ah seorang diri ditengah Padang Pasir yang sangat luas. Di Gurun atau Padang Pasir tersebut, Rabi'ah menundukkan kepalanya sambil berdo'a:

Ya Allah,
Apa lagi yang akan Kau lakukan
dengan seorang perempuan asing dan lemah ini
Engkaulah yang memanggil-ku ke rumah-Mu
Tetapi ditengah perjalanan ini
Engkau malah mengambil keladai-ku
dan membiarkan aku seorang diri
ditengah Gurun Pasir ini

Setelah Rabi'ah memanjatkan do'a, selang beberapa waktu keledai yang tadinya sudah mati, seketika langsung bangkit kembali. Dengan tangkas Rabi'ah langsung menaikkan kembali barang-barang yang semula dibawa oleh keledainya dan Rabi'ah pun langsung meneruskan kembali perjalanannya. Setelah Rabi'ah kembali, selanjutnya Rabi'ah memilih untuk hidup zuhud. Zuhud suatu sikap terpuji yang disukai Allah, dimana seseorang lebih mengutamakan cinta akhirat dan tidak terlalu mementingkan urusan dunia atau harta kekayaan. Suatu hari Rabi'ah menjalani puasa selama tujuh hari, ia tidak mempunyai makanan sedikitpun untuk dimakan dan selama satu malam Rabi'ah tidak tidur sama sekali dikarenakan waktunya dihabiskan untuk beribadah kepada Allah Subhanahu wa ta'ala.

Rabi'ah dilanda kelaparan yang sangat, datanglah seseorang kerumahnya dan memberi semangkuk makanan, lantas makanan tersebut diterimanya. Kemudian Rabi'ah menaruh makanan tersebut untuk mengambil lampu minyak sebagai penerang. Namun ketika ia kembali didapatinya seekor kucing telah menggulingkan makanannya. Rabi'ah lalu berkata "aku akan mengambil minum dan berbuka dengan air saja".

Ketika Rabi'ah membawa kendi tiba-tiba lampu minyaknya padam, ia bermaksud untuk minum dikegelapan. Lantas ketika ia ingin meminum air di kendi itu, tiba-tiba kendi tersebut terjatuh dan pecah. Rabi'ah pun sedih sekali dan

berteriak-teriak seakan rumahnya terbakar api. Kemudian ia berucap dalam keadaan yang sangat bingung:

Ya Allah,
Apa maksud-Mu
memperlakukan aku seperti ini
Akankah Engkau hancurkan
diri yang rapuh ini

Saat itu juga tiba-tiba Rabi'ah mendengar suara yang berucap dan mengatakan kepadanya:

Suara berucap : Jika engkau menginginkan
dunia ini
Maka, akan Aku berikan
semua dan Aku berkahi
Tetapi,
Aku meyingkir dari dalam
kalbu-mu
sebab Aku tidak mungkin
berada dalam kalbu
yang memiliki dua dunia
Wahai Rabi'ah,
Aku mepunyai kehendak
dan begitu juga dengan-mu
Aku tidak mungkin-
Menggabungkan
dua kehendak itu
dalam satu kalbu

Rabi'ah menjawab : Ketika mendengar
peringatan itu
kutinggalkan hati ini dari
dunia dan kuputuskan
harapan duniawi-ku
selama tiga puluh tahun
Aku shalat seakan-akan ini
terakhir kalinya
dan pada siang hari aku
mengurung diri
menjauhi mahluk-mahluk
lainnya
Aku takut mereka menarik-
ku dari diri-Nya,
Maka aku katakana

Ya ... Tuhan-KU
sibukkanlah hati ini
dengan hanya menyebut-Mu,
jangan Engkau biarkan
mereka menarik-ku
dari-Mu.

Rabi'ah Al-Adawiyah
mengajukan empat pertanyaan
tentang diri-nya
kepada "Hasan"

Hasan hanya menjawab,
hanya Allah-lah Yang Mengetahui

Rabi'ah berkata;
Bagaimana aku harus bersuami dengan seorang,
yang kepadanya tidak dapat kujadikan
tempat bersandar

E. Pilihan Hidup Rabi'ah Al-Adawiyah Tidak Menikah

Rabi'ah al-Adawiyah telah dewasa dalam pertapaan dan tidak pernah sekalipun ia berpikir untuk berumah tangga. Bahkan Rabi'ah akhirnya memilih untuk hidup zuhud, menyendiri dan menghabiskan waktu hanya untuk beribadah kepada Allah Subhanu wa ta'ala. Rabi'ah telah terkenal karena kecerdasan dan ketaatannya ke pelosok negeri, sehingga ia menerima banyak lamaran untuk menikah. Di antara mereka yang melamarnya adalah Abdul Wahid bin Zaid,[17] Muhammad bin Sulaiman al-Hasyimi,[18] dan juga seorang Gubernur yang meminta rakyat Basrah untuk mencarikannya seorang istri dan penduduk Basrah bersepakat bahwa Rabi'ah al-Adawiyah adalah orang yang tepat untuk Gubernur. Riwayat lain juga menyebutkan bahwa Hasan al-Bashri,[19] juga ingin meminang-nya.

---

[17]Panggilan dari Abdul Wahid bin Zaid adalah Abu Ubaidah al-Bashri. Beliau sebagai penasehat terkenal dengan sosok seorang yang zuhud, dan sebagai guru kepada orang-orang yang rajin beribadah. Dan ia tutup usia pada 177 H atau 711 M.

[18]Muhammad bin Sulaiman al-Hasyimi adalah seorang Amir dari Dinasti Abbasiyah yang sangat kaya.

[19]Hasan al-Bashri atau dipanggil al-Hasan dilahirkan di Madinah pada tahun 21 H atau 642 M. Dia pernah menyusu dengan Ummu Salamah, isteri Rasulullah Saw. pada usia 14 tahun. al-Hasan pindah ke Kota Basrah, Irak, dan menetap di sana. Dari sinilah al-Hasan mulai dikenal dengan

Namun, hal itu masih diragukan kebenarannya mengingat Hasan al-Bashri meninggal sebelum meninggalnya Rabi'ah. Rabi'ah al-Adawiyah menolak seluruh lamaran tersebut dan memilih untuk tidak menikah. Sejumlah literatur menggambarkan bahwasanya Rabi'ah al-Adawiah tidak pernah menikah sepanjang usianya yang lebih kurang 90 tahun. Tidak dapat dipungkiri jika ada diantara literatur lain yang menyebutkan bahwa Rabi'ah pernah dinikahi oleh Abdul Wahid Ibn Zaid. Akan tetapi, Rabi'ah yang dimaksud bukanlah Rabi'ah al-Adawiyah. Melainkan Rabi'ah al-Damsyidi karena perempuan tersebut memang termasuk wanita sufi yang disebutkan oleh sejarawan sederetan dengan Rabi'ah al-Adawiyah. Salah satu riwayat menyebutkan ketika Rabi'ah ditanya oleh seseorang?

Sesorang bertanya	: Kenapa tidak menikah?
Rabi'ah menjawab	: Ikatan perkawinan berkenaan hanya dengan wujud (jasad) Adakah wujud dalam diri-ku?

---

sebutan Hasan Al-Bashri. Hasan kemudian dikategorikan sebagai seorang Tabi'in (generasi setelah sahabat). Hasan al-Bashri juga pernah berguru kepada beberapa orang sahabat Rasulullah Saw. sehingga dia muncul sebagai ulama terkemuka dalam peradaban Islam. Hasan al-Basri meninggal dunia di Basrah, Irak. Pada hari Jum'at 5 Rajab 110 H atau 728 M, pada usia 89 tahun.

Aku adalah bukan milik-ku
Sendiri
Melainkan aku
adalah milik-Nya
(dalam riwayat yang lain
Rabi'ah al-Adawiyah
menjawab)

Sesungguhnya dalam hati-ku
Tidak ada lagi ruang yang
ditempati untuk menyimpan
rasa cinta
kepada selain Allah

Pernah suatu waktu Abdul Wahid bin Zaid datang untuk melamarnya. Abdul Wahid bin Zaid adalah seorang yang terkenal kezuhudan dan kesuciannya, Abdul Wahid bin Zaid merupakan pendiri salah satu dari Jamaah Pemondokan Basrah pada tahun 793 M. Akan tetapi Rabi'ah tidak menerima lamarannya tersebut, justru Rabi'ah malah menjauhkan diri darinya dan berkata:

Wahai laki-laki sensual
Carilah perempuan sensual lain
yang sama dengan-mu
Apakah engkau melihat
adanya satu tanda sensual dalam diri-ku?

Kisah lain menceritakan Hasan Bashri yang dalam sebuah Majlis Para Sufi mencoba mendesak Rabi'ah agar memilih seorang diantara para sufi untuk dijadikan suami. Pada saat itu terjadilah dialog antara Rabi'ah, para sufi dan Hasan al-Bashri. Dialog tersebut menyuruh Rabi'ah agar memilih diantara para sufi tersebut untuk dijadikan suami. Kemudian Rabi'ah menjawab:

Rabi'ah menjawab	: Ya baiklah, Siapa diantara kalian yang paling pintar, yang memungkinkan aku untuk jadikan nya suami?
Para sufi menjawab	: Hasan Bashri-lah yang paling pintar diantara kami semua.
Rabi'ah berkata	:Hasan, jawab empat pertanyaan, yang apabila ia bisa menjawab maka sudilah Rabi'ah menjadikan-nya sebagai suami.
Hasan	: Katakanlah, dan jika Allah mengizinkan aku akan menjawab semua pertanyaanmu itu. **(pertanyaan pertama yang diajukan Rabi'ah)**
Rabi'ah	: Apakah yang akan dikatakan oleh hakim dunia saat kematian-ku nanti, Akankah aku mati dalam Islam, atau murtad?
Hasan menjawab	: Hanya Allah Yang Maha Mengetahui yang dapat menjawab-nya.

(Rabi'ah melanjutkan pertanyaan kedua-nya)

Rabi'ah : Pada waktu aku dalam kubur nanti, disaat malaikat (Munkar, dan Nakir)[20] menanyai-ku, dapatkah aku menjawabnya?

Hasan menjawab : Hanya Allah Yang Tahu.

(Rabi'ah melanjutkan pertanyaan ketiga-nya)

Rabi'ah : Pada saat manusia dikumpulkan di (Padang Mahsyar)[21] di hari perhitungan nanti, semua akan menerima buku (catatan amal kebaikan dan keburukan) ditangan kanan dan ditangan kiri. Bagaimanakah dengan aku? Akakankah aku menerima dengan tangan kanan atau dengan tangan kiri?

Hasan menjawab : Hanya Allah-lah Yang Mengetahui.

---

[20]Malaikat Munkar dan Nakir akan menanyakan beberapa hal berikut yaitu, Siapakah Tuhan mu? Siapa Nabi-mu? Apa agama-mu? Jawaban bagi pertanyaan tersebut adalah Tuhanku adalah Allah, nabinya Muhammad dan agamanya adalah Islam. Maka si mayat akan diberikan keluasan dan diterangkan kuburnya sampai hari kebangkitan. Bagi yang tidak bisa menjawabnya akan mendapatkan siksa sampai hari kebangkitan.

[21]Padang Mahsyar adalah dataran yang sangat luas tempat berkumpul para makhluk pertama, hingga makhluk yang terakhir hidup. Padang atau dataran Mahsyar berada di alam akhirat dan dikatakan berpasir, tidak terlihat tinggi maupun rendah. Di Mahsyar inilah semua makhluk Allah yang berada di tujuh lapis langit dan bumi termasuk malaikat, jin, manusia, binatang berkumpul dan berdesak-desakan. Setiap manusia pada hari pengadilan akan hadir di Mahsyar, diiringi oleh dua malaikat, yang satu sebagai pengiringnya, dan yang satu lagi sebagai saksi atas segala perbuatan kita di dunia.

(dan tibalah Rabi'ah menanyakan satu pertanyaan terakhir-nya)

Rabi'ah : Pada saat hari perhitungan nanti, sebagian manusia akan masuk Surga dan sebagian lainnya akan masuk Neraka, Dimanakah aku berada?
(Hasan pun menjawab seperti jawaban yang sudah-sudah)

Hasan : Hanya Allah Yang Maha Mengetahui semua rahasia yang tersembunyi itu.
(Rabi'ah mengatakan kepada Hasan)

Rabi'ah berkata : Aku telah mengajukan empat pertanyaan tentang diri-ku dan bagaimana aku harus bersuami dengan seorang yang kepadanya tidak dapat kujadikan tempat bersandar.

Kisah lain tentang seorang laki-laki yang melamar Rabi'ah al-Adawiyah adalah seorang Gubernur yang menulis surat kepada rakyat Basrah agar mencarikannya seorang istri. Seluruh rakyat setuju kepada Rabi'ah dan ketika laki-laki itu mengajukan lamarannya melalui sepucuk surat kepada Rabi'ah. Jawaban Rabi'ah adalah menolaknya, isi penolakan lamaran Gubernur tersebut adalah:

Penolakan terhadap dunia ini
adalah perdamaian
sedangkan nafsu terhadap-nya
akan membawa kesengsaraan.
Kendalikanlah nafsu-mu,
dan jangan biarkan orang lain
mengendalikan diri-mu, bagi-mu.
Pikirkanlah hari kematian-mu,
sedang bagi-ku, Allah dapat member-ku
semua apa yang telah engkau tawarkan itu,
dan bahkan berlipat ganda.
Aku tidak suka dijauhkan dari Allah,
walaupun hanya sesaat.
Karenanya,
selamat tinggal.

Yang dilakukan oleh Rabi'ah mempunyai nilai yang tersendiri, Rabi'ah tidak ingin ada yang mengganggu hubungannya dengan Allah. Hanya Allah sajalah yang ada di hatinya. Ia tidak rela ada ruang sedikitpun dalam hatinya untuk dibagi selain kepada Allah. Itulah yang disebut dengan cinta,[22] tak ada sedikitpun ruang yang akan dibagi selain pada yang dicintainya. Hanya ada cinta melebur menjadi satu dan tak dapat terpisahkan.

[22]Cinta adalah sebuah emosi dari kasih sayang yang kuat, dan ketertarikan pribadi. Cinta juga dapat diartikan sebagai suatu perasaan dalam diri seseorang akibat faktor pembentuknya. Dalam konteks filosofi cinta merupakan sifat baik, yang mewarisi semua kebaikan, perasaan belas kasih, dan kasih sayang.

Amir berkata
Rabi'ah Al-Adawiyah
kelihatan seolah-olah
seperti tempat air yang hampir jatuh
dari gantungannya

F. Masa Tua & Meninggalnya Rabi'ah Al-Adawiyah

Diantara literatur ada menyebutkan bahwa Rabi'ah al-Adawiah ketika memasuki usianya yang lanjut sekitar 80 tahun ke atas, Rabi'ah selalu menggigil dan bergetar tubuhnya pada saat mendengar berita tentang kematian. Kemudian disebutkan bahwa Rabi'ah tidak sadarkan diri pada saat mendengar gemertaknya api. Satu hal yang harus dipahami bahwa perasaan tersebut bukanlah merupakan bentuk dari salah satu bentuk siksaan batin terhadap Rabi'ah untuk selalu dekat dengan kehadirat Tuhannya sehingga pada ujung-ujungnya membuahkan kebahagiaan dan ketenangan batin.[23] Rabiah al-Adawiyah sama seperti manusia umumnya, menjalani hidup hingga usai lanjut. Pada suatu hari Rabi'ah saat menderita dan sedih sekali, sahabatnya berkata padanya:

Sahabat Rabi'ah : Wahai yang mulia,
di dunia ini tak tampak penyakit-mu dimata-ku.
Tatapi engkau sangat merasakan sakit dan
selalu manangis.

[23]Taqyuddin al-Hisni, 2002: 262, Abdul Wahab Sya'rani, 1209: 86, Muhammd bin Muhammad al-Ghazali, 1272: 354.

Rabi'ah menjawab : Sakit-ku adalah dari dalam dada-ku, dimana penyembuh dari seluruh dunia tidak akan dapat menyembuhkannya dan pembalut luka-ku adalah menyatu dengan Sahabat-ku. Hanya itulah yang dapat meringankannya. Bukankah esok aku akan dapat meraih tujuan-ku?
Tetapi karena rasa sakit ini tidak menggangu-ku, tampaknya aku menderita.
Tak ada yang dapat kuperbuat dari semua ini. Yakni, tanda-tanda penderitaan fisik-ku tidak sebesar penderitaan spiritual-ku.

Menjelang akhir hidup Rabi'ah al-Adawiyah, Muhammad bin Amr[24] bercerita bahwa ia datang untuk melihat Rabi'ah. Muhammad bin Amr berkata:

> Rabia'ah seorang wanita yang sudah tua, usia Rabi'ah sudah 80 tahun, ia kelihatan seolah-olah seperti tempat air yang hampir jatuh dari gantungannya. Di rumahnya, kulihat tempat gantungan baju dari kayu Persia, tingginya kira-kira dua

[24]Muhammad bin Amr adalah seorang perawi Hadist. Ia telah meriwayatkan hadis dari as-Sa'idy dalam sepuluh orang sahabat dari as-Sa'idy dalam sepuluh orang sahabat, dan diantara mereka adalah abu Qatadah, dan dari ibnu Abbas, ibnu Zubair, abu Hurairah, Rabi'ah bin Ka'ab al-Aslamy, Zainab binti Salamah bin abdul asad, malik bin Aus bin al-Hudatsan, dan Sa'id bin al-Musabbab, Abdullah bin Syadad, Atha' bin Yasar, Zakwan abi 'Amr (pembantu Aisyah), as-Saib bin Khubbab, Abbas bin Sahl bin Sa'ad, dan selain mereka. Muhammad bin Amr wafat di Madinah pada masa kekhalifahan al-Walid bin Yazid.

hasta. Selain itu terdapat pula sebuah kendi dari tanah liat,
dan sebuah tikar dari bulu.

Ketika ajalnya hampir tiba Rabi'ah al-Adawiyah memanggil Abdah binti Abi Sahwwal yang telah menemaninya dengan baik. Addah binti Abi Sahwwal merupakan sahabat dan pembantu Rabi'ah yang paling baik, dan setia. Rabi'ah berpesan kepada Abdah, dan berkata kepadanya:

Janganlah kematian-ku
sampai menyusahkan orang lain
Bungkuslah mayat-ku
dengan jubah-ku

Kisahkan lain, pada terakhir menjelang meninggal Rabi'ah al-Adawiyah. Rabi'ah berpesan kepada Abdah dan berkata kepadanya:

Wahai Abdah,
jangan beritahu orang lain
bahwa kematian-ku sudah dekat
Apabila saatnya tiba
tutuplah aku dari ujung kaki
hingga ujung rambut
dengan menggunakan kafan ini!

Saat-saat terakhir pun Rabi'ah menolak untuk di-dampingi siapa pun, sekalipun orang-orang yang ingin men-dampinginya adalah orang-orang yang sangat shaleh dan shalehah. Rabi'ah berkata kepada mereka:

Bangun dan keluarlah!
Lapangkan jalan utusan Allah
yang akan menjemputku.

Setelah orang-orang disekitar Rabi'ah keluar dan menutup pintu. Saat itu juga terdengarlah suara Rabi'ah mengucapkan dua kalimat syahadat. Lalu dijawab suara:

Wahai jiwa yang tenang
kembalilah kepada Tuhan-mu
dengan senang
dan mendapat keridhaan-Nya
Maka, masuklah kedalam hamba-Ku
dan masuklah ke Surga-Ku

Ketika Rabi'ah meninggal, ditutup tubuhnya yang telah rentan dengan kain kafan dari wol yang biasa dia gunakan. Disebutkan bahwa kain kafan untuk membungkus jenazahnya tersebut telah disiapkan olehnya dan digantung disamping tempat ibadahnya. Satu tahun meninggalnya Rabi'ah al-Adawiyah, Abdah mengisahkan bahwa ia telah berjumpa dengan Rabi'ah dalam mimpi.

Rabi'ah datang dengan menggunakan jubah sutra berwarna hijau dengan hiasan benang emas dan kain selendang sutra yang belum pernah dilihat oleh Abdah sebelumnya di dunia ini. Lalu Abdah bertanya pada Rabi'ah dalam mimpi tersebut:

Abdah	: Wahai Rabi'ah, engkau kemanakan kain kafan dan selendang sutra yang engkau kenakan saat kematian-mu itu?
Rabiah menjawab	: Semua itu telah diambil dari-ku dan diganti dengan apa yang engkau lihat ini dan pakian yang aku kenakan sebagai kain kafan telah dilipat, disegel dan dibawa oleh malaikat, sehingga pakaian-ku akan lengkap sudah saat hari kebangkitan-ku nanti
Abdah bertanya lagi	: Apakah engkau melaksanakan hari-mu sebagaiman engkau masih di dunia?
Rabi'ah menjawab	: Apakah itu dapat dibandingkan dengan rahmat Allah kepada orang-orang suci-Nya.

Rabi'ah meninggal pada usia kurang lebih 90 tahun, tepatnya pada tahun 185 H/801 M. Sedangkan makam Rabi'ah tidak diketahui secara pasti, ada yang menyebutkan Rabi'ah dikubur di Jerussalem di atas sebuah bukit. Akan tetapi sumber yang lebih kuat menyebutkan bahwa Rabi'ah di Basrah, daerah Syam, Syiria. Dan pada akhirnya Rabi'ah al-Adawiyah telah mencapai tujuan yang selama ini dicari dan ia didambakan. Menyatu, bertemu dan memandangi keindahan Allah Subhanahu wa ta'ala.

Cinta Rabi'ah Al-Adawiyah
hanya kepada Allah Subhanahu wa ta'ala

Aku cinta-Kau
dengan dua model cinta
Cinta rindu
dan cinta karena Kau
layak dicinta

Bab-3
MAHABBAH & MA'RIFAT RABI'AH AL-ADAWIYAH

A. Konsep Mahabbah & Ma'rifat Rabi'ah Al-Adawiyah

Konsep cinta Ilahi/al-Mahabbah yang dikenalkan Rabi'ah telah banyak dibahas dalam pelbagai kalangan. Konsep dan ajaran cinta Rabi'ah memiliki makna dan hakikat yang terdalam dari sekedar cinta. Bahkan kaum sufi, al-Mahabbah tidak lain adalah sebuah maqam. Maqam adalah situasi atau jenjang yang harus dilalui oleh para penempuh jalan Ilahi untuk meng-harapkan ridha Allah Subhanahu wa ta'ala, puncak dari semua maqam Rabi'ah. Cinta Rabi'ah kepada Allah sulit jika didefinisikan dengan kata-kata. Cinta Ilahi bukanlah hal yang dapat dielaborasi secara pasti, baik melalui kata-kata maupun simbiol-simbol. Para sufi memiliki pendapat untuk mende-fenisikan cinta Ilahi ini. Pendefenisian cinta Ilahi lebih

didasarkan pada pe-ngalaman spiritual yang dialami oleh para sufi dalam menempuh jalan rohaninya kepada sang Khalik. Cinta Rabi'ah adalah cinta spiritual bukan cinta al-hubb al-hawa/cinta nafsu atau cinta yang lain. Konsep cinta Rabi'ah al-Adawiyah terlalu ekstrim atau radikal. Ia menyebut secara tegas bahwa orang yang ingin mendapatkan cintanya harus meninggalakan segala bentuk kehidupan yang menghalangi cintanya, memisahkan diri dari-Nya dan memisahkan diri dari semua makhluk ciptaan Allah Subhanahu wa ta'ala agar mengabdikan diri untuk sang pencipata.

Rabi'ah mengajarkan bahwa cinta yang ditujukan kepada Allah harus mengesampingkan usrusan lainnya dan harus tidak pamrih sama sekali. Ia harus tidak mengaharapkan balasan baik ganjaran maupun pembalasan. Namun hal yang dicari hanyalah melakukan keinginan Allah dan menyempurkannya agar menyenangkan-Nya. Ajaran Taswuf yang dibawanya dikenal dengan isltilah al-Mahabbah. Paham ini merupakan kelan-jutannya dari tingkat kehidupan zuhud yang dikembangkan oleh Hasan al-Bashri, yaitu takut dan pengharapan yang dinaikkan oleh Rabi'ah menjadi zuhud karena cinta. Cinta yang suci dan murni lebih tinggi dari pada takut dan pengharapan.

Kata mahabbah berasal dari kata ahabba, yuhibbu, mahabbatan yang secara harfiah berarti mencintai secara mendalam, atau kecintaan, dan juga cinta yang mendalam. Ajaran Rabi'ah adalah versi baru dalam kehidupan kero-

haniannya, dimana tingkat zuhud yang diciptakan oleh Hasan al-Bashri yang bersifat khuf dan raja' dinaikkan tingkatannya oleh Rabi'ah al-Adawiyah ke tingkat zuhud yang bersifat hub/cinta. Cinta yang suci dan muruni lebih tinggi dari pada khauf dan raja'. Karena tidak meng harapkan apa pun, cinta yang suci dan murni kepada Tuhan dan merupakan puncak Tasawuf Rabi'ah al-Adawiyah. Hal ini dapat dilihat ketika sahabat-sahabatnya memberi rumah kepada Rabi'ah. Dan Ia menyatakan:

Aku takut rumah ini akan mengikat hati-ku
Sehingga aku terganggu dalam amal-ku untuk akhirat

Kemudia Rabi'ah memberi nasihat kepada pengunjung atau tamu yang datang bertamu kerumahnya.

Memandang dunia sebagi sesuatu yang hina
dan tak berharga, adalah lebih baik bagi-mu

Kecintaan Rabi'ah al-Adawiyah kepada Allah Subhanahu wa ta'ala tertuang dalam syair berikut:

Ya Tuhan, bintang dilangit gemerlapan
Mata telah bertiduran, pintu-pintu telah dikunci
dan tiap pecinta telah menyendiri
Dengan yang dicintai-nya dan ini aku
berada dihadirat-Mu

Adapula do'a yang terkenal dan pernah diucapkan oleh Rabi'ah sebagai perwujudan cinta dan rindu orang sufi terhadap tuhannya. Sehingga baginya tidak ada napas dan detak jantung, kecuali untuk merindu dan didambakan pertemuan dengan sang Peciptanya. Salah satu sya'irnya:

Tuhan,
apa pun karunia-Mu untuk-ku di dunia
Hibahkan pada musuh-musuh-Mu
dan apapun karunia-Mu untuk akhirat
Persembahkan pada sahabat-
sahabat-Mu
Bagi-ku cukup Kau

Menurut Rabi'ah, cinta merupakan ungkapan perasaan rindu dan pasrah kepada Allah Subhanahu wa ta'ala. Seluruh ingatan dan persaannya tertuju kepada-Nya. Hal ini dapat dilihat dalam gubahan prosanya yang syahdu:

Tuhan-ku, malam telah berlalu
dan siang segera menampakkan diri
aku gelisah, Apakah amalan-ku
Engkau terima hingga aku merasakan bahagia,
ataukah Engkau tolak hingga aku merasa sedih?
Demi kemahakuasaan-Mu,
inilah yang akan aku lakukan selama Engkau beri hayat,
sekiranya Engkau usir aku dari depan pintu-Mu,
aku tidak akan pergi,
karena cinta pada-Mu telah memenuhi hati-ku

Itulah beberapa ucapan yang menggambarkan rasa cinta Rabi'ah kepada Allah, yaitu cinta yang memenuhi seluruh jiwanya. Sehingga ia menolak lamaran menikah dengan alasan bahwa dirinya hanya milik Tuhan yang mencintainya dan siapa pun yang ingin menikah dengannya harus meminta izin kepada Tuhan. Paham mahabbah dapat kita temukan dalam al-Qur'an menggambarkan bahwa antara manusia dengan tuhan saling mencintai, firman Allah surat Ali-Imran ayat 31:

إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Jika kamu cinta kepada Allah, maka turutkan lah aku dan Allah Subhanahu wa ta'ala. akan mencintai kamu"

Cinta (Al-Hubb)
merupakan sebuah luapan hati
yang merindukan adanya penyatuan
dengan kekasih

B. Limitasi Cinta (Al-Hubb)

Mengenal konsep awal tentang cinta atau al-hubb yang nanti digunakan dalam memahami gagasan cinta Rabi'ah, perlu dijelaskan pengertiannya secara umum terlebih dahulu. Dalam segi bahasa, kata al-hubb diartikan sebagai kecenderungan terhadap sesuatu yang melezatkan. Menurut terminologi Islam, cinta terbagi menjadi dua yakni, cinta sejati (al-hubb al-haqiqi) dan cinta duniawi (al-hubb al-danasi). Terminologi tersebut menunjukkan cinta antara hamba dengan Tuhan, sedangkan dan istilah kedua menunjukkan cinta antara hamba dengan selain Tuhan.

Al-Hujwiri,[25] kata al-mahabbah berakar dari kata al-hibbah artinya benih-benih yang jatuh ke bumi di Padang Pasir. Sebab cinta ibarat sumber kehidupan sebagaimana benih-benih yang merupakan asal-usul tumbuhan. Cinta merupakan sebuah luapan hati yang merindukan adanya penyatuan dengan kekasih. Seperti halnya badan, ia bisa hidup karena terdapat ruh, begitupula hati dapat hidup karena memiliki cinta. Cinta bisa hidup karena melihat dan bersatu dengan kekasih.

---

[25]Nama lengkapnya adalah Abu Hasan Ali bin Usman bin al-Ghaznawi al-Jullabi al-Hujwiri. Ia lahir di Ghaznah, Persia, Iran, pada abad ke 5 H/11 M. di zaman sekarang, Ghaznah termasuk wilayah Afganistan. Pengarang *Tadzkirul Awliya*. Fariduddin Aththar, diduga banyak mengutip beberapa riwayat hidup para sufi dari kitab *Kasyful Mahjub*. Misalnya dalam bab II yang menyebut nama al-Hujwiri.

Rabi'ah Al-Adawiyah
adalah orang pertama yang mengenalkan
doktrin cinta.

C. Ekspresi Cinta Sufi Rabi'ah Al-Adawiyah

Kesufian, kesucian hati Rabi'ah al-Adawiyah tidak didapatkan secara instan, melainkan butuh proses yang panjang, sehingga Rabi'ah mampu mendapatkan kesempurnaan cinta secara menyeluruh. Pencapaiannya ini tidak didasari taklid dan merujuk pada tabiat anugrah Ilahi. Sebagaimana dikisahkan Abu al-Qasim al-Nisaburi,[26] pada suatu hari Hayyunah salah satu tokoh sufi perempuan yang mengunjungi Rabi'ah dan mendapatinya tertidur pada tengah malam. Abu Qasim[27] menyentuh kaki Rabi'ah dan berkata:

---

[26]Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah al-Hakim al-Naisaburi (321 H/933 M sampai 405 H/1014 M) atau terkenal dengan sebutan Al-Hakim. Ia adalah salah seorang imam diantara ulama-ulama hadis dan seorang penyusun kitab yang terkemuka di zamannya. Namanya lengkapnya adalah Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Handawaihi bin Nu'aim al-Dhabbi al-Thahmani al-Naisaburi, juga terkenal dengan sebutan gelarnya Ibnu al-Baiyi. Ia dilahirkan di Naisabur pada pagi Jumat, bertepatan dengan tiga Rabiul Awal pada tahun 321 H. Ia pernah dilantik sebagai hakim di Naisabur pada tahun 359 H, sehingga dikenal dengan nama al-Hakim. Ia wafat juga di Naisabur pada tahun 405 H.

[27]Abul Qasim Khalaf ibn al-Abbas az-Zahrawi atau al-Zahrawi Madinatuz Zahra', 936 -1013. Ia salah satu pakar di bidang kedokteran pada masa Islam abad pertengahan. Karya terkenalnya adalah al-Tasrif, kumpulan praktik kedokteran yang terdiri atas 30 jilid. Abul Qasim lahir di Zahra, yang terletak disekitar Kordoba, Spanyol. Di kalangan bangsa Moor Andalusia, dia dikenal dengan nama el-Zahrawi. Al-Qasim adalah dokter kerajaan pada masa Khalifah Al-Hakam II dari kekhalifahan Umayyah.

Bangunlah, telah tiba waktu berkumpulnya hamba Tuhan yang mendapat hidayah, wahai pengantin dan pembesar shalat malam.

M. Smith, Rabi'ah al-Adawiyah adalah orang pertama yang mengenalkan doktrin cinta tanpa pamrih kepada Allah Subhanahu wa ta'ala. Dalam sejarah perkembangan Tasawuf hal ini merupakan konsep baru di kalangan para sufi kala itu. Konsepsi Rabi'ah tentang al-hubb dapat ditemukan dari bait-baitnya tentang cinta. Pada suatu ketika Rabi'ah ditanya pendapatnya tentang batasan cinta. Rabi'ah menjawab:

Cinta berbicara terkait persoalan-
kerinduan dan perasaan
mereka yang merasakan cinta saja-
yang dapat mengenal cinta,
Cinta tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata,
tidak mungkin orang dapat menjelaskan
sesuatu yang belum dikenal terlebih dahulu,
Untuk mengenali sesuatu
yang belum pernah ditemui-nya,
cinta tidak mungkin dikenal melalui hawa nafsu,
terlebih bila tuntutan cinta itu dikesampingkan
Cinta bisa membuat orang menjadi bingung
dan akan menutup untuk menyatakan sesuatu,
cinta dapat mengontrol hati

Penggalan ungkapan Rabi'ah dikenal ada dua batasan cinta. **Pertama,** sebagai ekspresi cinta hamba kepada Allah Subhanahu wa ta'ala, cinta harus menutup diri terhadap selain Sang Kekasih atau Yang Dicinta. **Kedua,** kadar cinta kepada Allah Subhanahu wa ta'ala harus tidak ada mengharapkan balasan apa pun. Artinya seseorang tidak dibenarkan mengharapkan balasan dari Allah baik pahala maupun pembebasan atau pengurangan hukuman. Sebab yang dicari adalah melaksanakan keinginan Allah, dan menyempurnakan amal ibadahnya.

Kecintaan seseorang itu bisa saja diubah agar lebih tinggi tingkatannya, hingga Allah Subhanahu wa ta'ala benar-benar dicintai. Melalui kadar kecintaan inilah, penafsiran M. Smith, Allah akan menyatakan diri-Nya dalam keindahan yang sempurna. Dan melalui jalan cinta inilah akhirnya jiwa yang mencintai mampu menyatu dengan Yang Dicintai dan didalam kehendak-Nya itulah akan ditemui kedamaian. Konsep cinta sufi yang dinisbatkan oleh Rabi'ah juga mengantarkannya pada penolakan pernikahan karena dianggap dapat memalingkan dari cinta hakikatnya. Hal ini Rabi'ah diberi suatu pertanyaan yang disodorkan padanya:

Rabi'ah menjawab : Ada tiga hal penyebab
Kebimbangan-ku
Apabila terdapat seseorang mampu
mengantarkan-ku pada ketiga hal ini
maka aku akan menikah dengannya

Pertama, apabila aku wafat,
aku dapat menemui-Nya
dengan iman yang murni

Kedua, apabila aku mendapat catatan
pahala-ku dengan tangan kanan dihari
akhir nanti

Ketiga, apabila telah tiba hari
pembangkitan
golongan kanan akan masuk Surga
dan golongan kiri akan
ditenggelamkan di lautan api Neraka
diantara kedua tempat itu,
siapakah yang dapat menjamin
tempat-ku?

Sang penyodor hanya-
sekelumit menjawab : Aku tidak mengetahui
sedikit pun tentang itu
hanya Sang Pencipta yang
mengetahuinya

Rabi'ah menjawab : Jika memang begitu,
bagaimana mungkin aku membutuhkan pernikahan,
sedang diri-ku masih sibuk
dan bersiteguh dengan tiga perkara ini?

Rabi'ah telah terpaut hatinya dengan Tuhan. Tidak sedikit pun rongga hatinya diberikan kepada selain Allah Subhanahu wa ta'ala.

Saat malam Rabi'ah Al-Adawiyah
tampak tidak kuasa bangun
untuk beribadah malam

D. Teori Cinta

Teori pertama, al-hubb al-ilahi atau cinta sufi. Teori ini juga dikatakan sebagai pengaruh dari guru Rabi'ah yang bernama Abd al-Wahid Ibn Zaid.[28] Konon Abd al-Wahid Ibn Zaid dikenal sebagai tokoh sufi pertama yang menanamkan konsep Kecintaan pada Tuhan yaitu dengan teori yang lebih mengarah pada cara mencintai Tuhan, bukan cara melihat dzat Tuhan. Hayunah perempuan sufi Basrah yang terkenal sebagai ahli ibadah dan zuhud ini pun juga memiliki andil sangat besar sebagai salah satu guru spiritual Rabi'ah dalam mewarnai siraman rohaninya. Meskipun Hayunah tidak menggunakan teori khas seperti yang dilakukan oleh tokoh sufi, melihat tingginya jiwa spiritual dan kekhusyukan, Hayunah hingga dikenal dengan sebutan "pembantu Allah". Sedangkan tokoh sufi bernama Sufyan al-Tsauri[29] memberinya gelar "jamuan Allah".

---

[28]Abdul Waahid Bin Zaid memperoleh pendidikan dari Imam Abu Hanifah, sebagai seorang Sufi oleh Khwaja Hasan al-Basri. Dan ia meninggal pada 177, Hijriah atau 711 Masehi. Pada tanggal 27 Safar di Basrah, Irak.

[29]Sufyan Ats-Tsauri bernama lengkap Sufyan bin Sa'id bin Masruq bin Habib bin Rafi' bin Abdillah dan dipanggil pula dengan sebutan Abu Abdillah Ats-Tsauri. Dia lahir di Kufah pada tahun 96 Hijrah, bertepatan dengan tahun 716 Masehi dan wafat di Bashrah pada bulan Sya'ban tahun 161 H. bertepatan dengan tahun 778 M. Dia tercatat sebagai adalah salah seorang tokoh ulama di masanya, imam dalam bidang hadis juga bidang keilmuan lainnya, terkenal juga sebagai pribadi yang *wara'* atau sangat hati-hati, zuhud, ahli fikih dan dinilai setara dengan para imam fikih yang

Pada suatu hari Rabi'ah sedang menginap di kediaman Hayunah. Saat malam menjelang Rabi'ah yang kurus dan kecil tampak tidak kuasa bangun untuk beribadah malam. la memilih menarik selimutnya dan terbang ke alam mimpi. Namun dengan penuh kesabaran, Hayunah mencoba membangunkan Rabi'ah yang terlelap dan memberikan nasihat serta bimbingan supaya terbiasa menghabiskan malam bersama Sang Kekasih Allah. Sejak itulah kehidupan rohani Rabi'ah tercerahkan dan menjadikannya sebagai sosok penguasa waktu malam. la mengganti tidurnya dengan selalu terjaga dan bercinta dengan Allah Subhanahu wa ta'ala.

Teori kedua, al-khullah menyebut bahwa bersahabat dengan Tuhan merupakan sebuah konsep yang dia dapati dari salah satu tokoh sufi pencinta llahi lainnya, Riyah Ibn Amr al-Qaisy. Konsep ini berangkat dari al-hubb al-Ilahi sebuah kecintaan pada Tuhan yang begitu mendalam dan mendominasi seluruh jiwa, nafsu, serta hatinya. Dalam tingkatan paling tinggi, rasa cinta ini meliputi dan menguasai seluruh jiwa raganya hingga Allah pun akan membalasnya dengan kecintaan yang serupa.

Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Ma'idah ayat 54:

---

empat yaitu Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambal.

اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ

"Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya"

Sehingga jadilah hubungan antara Tuhan dan hambanya laksana teman dan sahabat karib yang saling mencintai. Adapun konsep warship/pertemanan dalam perspektif sufi adalah sistem yang dijalankan dengan saling bertukar dan timbal-balik serta memiliki hubungan yang dekat. Teori al-khullah/ persahabatan ini dijadikan pijakan dasar beberapa kaum sufi yang diambil dan kisah Nabi Ibrahim As. sehingga diangkat oleh Allah dengan gelar sahabat atau Khalil Allah.

Kisah Nabi Ibrahim As.[30] menjadi figur suri teladan yang berpengaruh bagi mereka, seperti yang diterapkan dalam penyembelihan kurban oleh dan untuk Allah hingga mencuatkan ide bagi mereka untuk menjadi kurban dan domba Allah Subhanahu wa ta'ala. Nabi Ibrahim As. juga merupakan manusia pertama berpikir tentang alam ciptaan Allah dan meminta ketenangan batin. Sehingga teori khalil Allah ini adalah sebuah konsep yang berlandaskan pada al-Qur'an. Tidak heran jika sebuah tuduhan sufi ateis kerap ditudingkan kepada tokoh teosofik Rabi'ah al-Adawiyah beserta tiga tokoh sufi lainnya

[30]Nabi Ibrahim As. adalah orang pertama kali dibakar dalam keadaan hidup-hidup didalam kobaran api dunia, kemudian diselamatkan Allah.

yang mengatasnamakan dirinya sebagai tokoh penegak al-khullah dan al-hubb alilahi.

Mereka adalah Riyah ibn Amr al-Qaisy, Abu Habib dan Ibn Hayyan al-Hariry. Julukan ini berangkat dari implementasi keempat tokoh sufi ini yang lebih berlandaskan pada teori filsafat, lebih tepatnya dengan menyifati Tuhan sebagai manusiawi atau memanusiakan Tuhan. Terdapat sebuah kisah yang menjadi isyarat falsafah kesufian Rabi'ah. Pada suatu hari sekelompok anak muda melihat Rabi'ah membawa air di-tangannya dan api di tangan satunya lagi dan Rabi'ah ditanya:

Rabi'ah ditanya?	: Hendak ke mana kau, wahai perempuan sufi, dan apa yang ingin kau lakukan? **(tanya mereka keheranan)**
Rabi'ah menjawab	: Saya mau pergi ke langit untuk menyemburkan api ini di Surga dan menuangkan air ini dalam Neraka Sehingga tidak ada lagi orang yang berperasaan takut (dari siksa Neraka) dan berharap (pada kenikmatan Surga)

Akhirnya mereka akan memusatkan pikirannya pada cinta Allah Subhanahu wa ta'ala dan kekal dalam pelukan cinta kasih Ilahi, jawab Rabi'ah tegas. Apalah artinya jika beriman pada Allah tapi hanya mengharap kesenangan materi dan bersibuk ria dalam dengan aneka kebahagiaannya tanpa menoleh lagi pada Allah. Kisah Rabi'ah adalah sosok perempuan yang mencintai Allah dengan segala keikhlasan dan ketulusannya. Rabi'ah menjadikan Allah sebagai kekasih dan sahabat sejatinya hingga ajal menjemputnya. Dari cara pandang inilah Rabi'ah diklaim sebagai Sufi Ateis.

Hakikat cinta Rabi'ah Al-Adawiyah
tidak mengenal makhluk
Baginya
cinta makhluk hanya
akan mengganggu
rasa cinta-nya kepada
Kekasihnya

E. Hakikat Cinta Rabi'ah Al-Adawiyah

Hakikat cinta adalah kehidupan spiritual, cinta berasal dari Allah dan untuk Allah. Cinta kepada selain Allah hanyalah dimensi cinta kepada-Nya. Kerancuan dalam memahami masalah cinta akan membuat timpang keyakinan seseorang. Sebab ia akan mencampuradukkan antara cinta mutlak[31] dengan cinta nisbi. Cinta merupakan energi yang menggerakkan alam semesta. Getaran cinta telah menjadikan hidup menjadi indah dan penuh pesona karena energi cinta telah menggerakkan kehidupan.

Dalam kehidupan manusia cinta menampakkan diri dalam berbagai bentuk, mulai cinta pada dirinya sendiri, istri, anak, harta, hingga Tuhannya. Bentuk cinta melekat pada diri manusia. Potensi dan frekuensi berubah menurut situasi dan kondisi yang mempengaruhinya. Cinta memegang peranan penting dalan kehidupan manusia karena cinta merupakan landasan hubungan yang erat di masyarakat dan hubungan manusiawi yang akrab. Cinta adalah pengikat yang kokoh antara manusia dengan Tuhannya. Sehingga manusia menyembah Tuhannya dengan ikhlas, mengikuti perintah-Nya dan berpegang teguh pada syariat-Nya. Apabila cinta seseorang telah tumbuh,

[31]Kata mutlak terdiri dari beberapa pengertian yaitu, segenapnya segalanya atau seutuhnya.

maka cinta itu mengandung hakikat yang menuntut dirinya kepada kebenaran, kebajikan dan pengorbanan. Adakalanya orang mengerutkan jidatnya ketika mendengar kata cinta dalam pandangan Tasawuf. Cinta yang biasa disebut mahabbah merupakan pijakan bagi segenap kemuliaan yang merupakan warisan tauhid dan ma'rifat.

Agama Islam yang menyerukan cinta, baik terhadap Allah, Rasulullah, agama, akidah, dan sesama makhluk. Rabi'ah menaikkan tingkat kehidupan zuhud dari takut dan mengharapkan kepada cinta yang suci. Kekasihnya hanya Allah Subhanahu wa ta'ala semata dan ia harus membalas cinta kekasihnya dengan totalitas cinta. Rabi'ah mengajarkan bahwa cinta harus menutup yang lain selain Sang Kekasih dan tidak mengharapkan balasan. Cintanya Rabi'ah al-Adawiyah tidak mengenal makhluk. Baginya, cinta makhluk hanya akan mengganggu rasa cintanya kepada Kekasihnya.

Hasan Al-Bashri
tokoh sufi yang mula-mula meletakkan Tasawuf
dan dijadikan referensi oleh para sufi
sesudahnya

F. Perkembangan Tasawuf & Sebelum Konsep Mahabbah Rabi'ah Al-Adawiyah

Ada beberapa tokoh sufi klasik yang sempat melihat dan menirukan perilaku Rasulullah maupun para sahabat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hasan al-Bashri adalah salah satunya, Hasan al-Bashri termasuk salah satu dari golongan Tabi'in[32] yang memiliki kecerdasan dan kepandaian dalam ilmu agama. Hasan al-Bashri merupakan tokoh sufi yang mula-mula meletakkan ilmu dasar Tasawuf dan dijadikan referensi oleh para sufi sesudahnya. Di daerah Masjid Basrah, Hasan al-Bashri adalah zahid amat terkenal dalam kalangan Tabi'in. Beliau lahir pada tahu 21 H/641 M, di Madinah dan meninggal pada hari Kamis bulan Rajab, tanggal 10, tahun 110 H/728 M. Hasan al-Bashri dilahirkan tepat dua hari sebelum Khalifah Umar bin Khathab meninggal. la sempat bertemu dengan 70 sahabat yang turut menyaksikan Perang Badar dan 300 orang sahabat lainnya.

[32]Tabi'in adalah orang Islam awal yang masa hidupnya setelah para sahabat Nabi dan tidak mengalami masa hidup Nabi Muhammad. Usianya tentu saja lebih muda dari sahabat Nabi, bahkan ada yang masih anak-anak atau remaja pada masa Sahabat masih hidup. Tabi'in merupakan murid sahabat Nabi.

Hasan al-Bashri memiliki nama lengkap Abu Sa'id al-Hasan bin Yasar.[33] Ia lahir dari ibu bernama Khairah salah satu hamba Sahaya Ummu Salamah istri Rasulullah, Ayahnya bernama Yasar keturunan Persia yang beragama Nasrani. Ayahnya adalah budak yang ditangkap di Maisan[34] dan di merdekakan oleh Zaid bin Tsabit,[35] sekretaris Rasulullah yang sekaligus juru tulis wahyu. Yasar biasa dipanggil Yasar Maula Zaid bin Tsabit.

Kelahiran Hasan al-Bashri membawa keberuntungan bagi kedua orangtuanya karena menjadikan mereka terbebas dari status hamba sahaya atau merdeka. Hasan al-Bashri tumbuh dikalangan orang shalih yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam, yaitu di keluarga Rasulullah Sallallahu alaihi wasallam. Ia melanjutkan pendidikan di Hijaz, kemudian ia berguru pada ulama-ulama di sana. Sehingga ia memiliki ilmu agama yang kepandaiannya diakui oleh para sahabat.

Hasan al-Bashri sempat berada pada masa pemberontakan Khalifah Usman ibn Affan serta beberapa kejadian politik sesudahnya yang terjadi di Madinah yang memporak-

---

[33]Al-Hasan al-Bashri bernama lengkap Abu Sa'id al-Hasan ibn Abil-Hasan Yasar al-Bashri, lahir di Madinah, 642 sampai 728. Ia adalah ulama dan cendekiawan muslim yang hidup pada masa awal kekhalifahan Umayyah.

[34]Maisan adalah gunung Jeollabuk-do dengan ketinggian 686 meter Korea Selatan bagian barat.

[35]Zaid bin Tsabit an-Najjari al-Anshari adalah salah seorang sahabat Nabi Muhammad dan ia merupakan penulis wahyu dan surat-surat Nabi.

porandakan umat Islam. Itulah penyebab Hasan al-Bashri bersama ayahnya pindah ke Basrah. Tempat inilah yang membuatnya terkenal dengan nama Hasan al-Bashri. Puncak keilmuannya diperoleh di Basrah.

Hasan al-Bashri terkenal sebagai salah satu tokoh terkemuka pada zamannya. la termasyhur sebagai orang saleh dan pemberani. la diakui sebagai salah satu tokoh sufi besar dan orator ulung.[36] Banyak pengakuan yang menyatakan kebolehannya dalam menguasai ilmu agama, seperti pernah diungkapkan oleh Abu Qatadah[37] bergurulah kepada sheikh ini "Hasan al-Bashri".

Abu Qatadah menyaksikan sendiri tidak ada satu orang Tabi'in pun yang mampu menyamai ilmu sehebat Hasan al-Bashri. Kehebatan Hasan al-Bashri dalam ilmu Tasawuf di tulis dalam buku tasawuf seperti, Qut al-Qulub karya Abu Thalib al-Makki, Tabaqat al-Kubra karya al-Sya'rani, Hilyah al-Auliya karya Abu Nu'aim, dan lain sebagainya. Hasan al-Bashri adalah orang yang pertama kali menyediakan waktu untuk memperbincangkan ilmu-ilmu kebatinan, kemurnian akhlak dan usaha menyucikan jiwa di dalam Masjid Basrah.

---

[36]Orator ulung adalah seorang pembicara yang mempunyai reputasi kepandaian ber-pidato dalam jangka waktu lama.

[37]Al-Harits bin Rab'i lebih dikenal dengan Abu Qatadah merupakan salah seorang sahabat Rasulullah. Ia turut serta dalam pertempuran di perang Uhud dan Hudaibiyyah.

Segala ajarannya tentang kerohanian senantiasa di dasarkan pada sunah-sunah. Sahabat-sahabat Rasulullah yang masih hidup pada zaman itu mengakui kepandaiannya. Hasan al-Bashri adalah zahid yang masyhur di kalangan Tabi'in. Ajarannya yang berkaitan dengan kehidupan Tasawuf selalu mengacu kepada sunah. Bahkan ia orang pertama yang memperbincangkan berbagai masalah kehidupan ketasawufan dengan mengaitkannya dengan akhlak. Hal ini dapat ditempuh dengan cara menyucikan jiwa dan membersihkan hati dari sifat-sifat tercela. Sebuah riwayat dikatakan ketika Ali ibn Thalib masuk ke dalam Masjid Basrah dan didapatinya pemuda yang sedang bercerita di hadapan umum didalam masjid itu. Ali ibn Thalib mendekatinya dan berkata:

Ali ibn Abi Thalib	: Hai Budak! Aku hendak bertanya kepada-mu mengenai dua perkara Jika engkau dapat menjawabnya dengan benar maka engkau boleh meneruskan berbicara di depan manusia **(anak muda itu mendatangi Ali ibn Abi Thalib dengan tawadhu dan berkata)**
Anak muda (Hasan al-Bashri) berkata	: Tanyalah, ya Amir al-Mukminin, apa dua perkara itu?

Ali ibn Abi Thalib	: Ceritakan kepada-ku, apa yang dapat menyelamatkan agama dan apa yang dapat merusak agama?
Hasan al-Bashri menjawab	: Yang dapat menyelamatkan agama adalah wara' dan yang dapat merusaknya adalah tama' **(Ali ibn Abi Thalib terlihat gembira dengan jawaban Hasan al-Bashri)**
Ali ibn Abi Thalib	: Benar engkau dan teruskanlah bicaramu, orang semacam engkau layak berbicara di hadapan orang banyak

Dalam kesempatan lain Hasan al-Bashri pernah berpesan:

> Waspadalah terhadap kehidupan duniawi ini, dia bagaikan ular. Tampak lembut, tetapi bisanya mematikan. Jauhilan pesonanya, jika tidak kamu akan terjerat olehnya. Ingatlan, waspadalah pada kehidupan duniawi. Karena pesonanya tidak bisa dipercaya. Di situlah anda terancam bahaya kesenangan semu, bencana datang tiba-tiba, duka nestapa dan nasib malang datang menjelma. Pesona kehidupan duniawi tidak berdampak bagi insan yang bijak, tetapi berbahaya bagi insan yang senang bersama-Nya. Karena itu, waspadalah terhadap bencana kehidupan duniawi dan yakinlah akan akibatnya.

Pesan Hasan al-Bashri adalah menjadikan zuhud terhadap dunia sebagai prinsip hidupnya. Hasan al-Bashri takut kepada Allah Subhanahu wa ta'ala, tetapi ketakutannya disertai pengharapan akan rahmat-Nya. Mengenai kehidupan zuhud ini, Hasan al-Bashri pernah mengatakan:

> Dunia adalah tempat bekerja bagi orang-orang yang diliputi perasaan, tidak senang serta tidak memerlukannya nafsu duniawi. Barang siapa menyenangi kehidupan duniawi dengan maksud memiliki dan mencintainya, niscaya dia dibuat menderita oleh kehidupan duniawi serta di-antarkannya kepada derita yang tidak tanggung-tanggung beratnya.

Hasan al-Bashri menolak segala kemegahan dunia dan semata-mata hanya menuju kepada Allah. Tawakkal dan khauf berarti suatu sikap mental merasa takut kepada Allah, karena kurang sempurna pengabdiannya serta takut dan khawatir jika Allah tidak senang kepadanya. Raja' berarti menginginkan kebaikan yang ada disisi Allah azza wa jalla berupa keutamaan, ihsan dan kebaikan dunia akhirat. Raja' harus diiringi dengan usaha menempuh sebab-sebab untuk mencapai tujuan. Sya'rani pernah mengatakan sedemikian takutnya hingga seakan-akan Hasan al-Bashri merasa bahwa Neraka itu hanya dijadikan untuk dia.

Rabi'ah Al-Adawiyah
mengenal laki-laki
hanya sebagai penindas, tidak adil,
dan tidak pernah memiliki kemauan
menahan hawa nafsu dunia
untuk kepuasan-nya

G. Peristiwa Munculnya Konsep Mahabbah Rabi'ah Al-Adawiyah

Rabi'ah hidup di era Islam yang spektakuler-abad paling berpengaruh dalam sejarah. Arab ketika dunia baru saja terbuka lebar untuk manusia. Pengaruh berbagai budaya yang datang dari berbagai daerah sekitar dan pengaruh tersebut diterima dengan baik. Kota Basrah yang berada di Irak merupakan Kota kelahiran Rabi'ah al-Adawiyah dan juga tempat ia tinggal, hingga meninggal pada tahun 801 Masehi abad kedua Hijriah dalam kalender Islam. Basrah dibangun pada masa pemerintahan Khalifah Umar Ibnu al-Khathab di Teluk Persia. Kota Basrah dibangun pada tahun 637 Masehi, dua tahun sebelum Kota Kufah. Banyak Suku Arab, Suku Bani Tamim[38] dan penduduk setempat pindah ke Basrah menikmati hidup disana.

---

[38]Suku Bani Tamim adalah salah satu kabilah Arab terbesar dan paling luas penyebarannya di Semenanjung Arab, pantai Mediterania Timur, dan Irak. Bani Tamim terbagi menjadi banyak sekali sub-suku, antara lain Zaid Manah, Hanzhalah, Rayah, Kulaib, Yarbu', Nihsyal, dan Majasya'. Di antara yang terkenal saat ini adalah keluarga Emir al-Thani yang menguasai Qatar. Bani Tamim adalah keturunan dari tokoh bernama Tamim bin Murr bin Ad, yaitu salah seorang dari keturunan Ilyas bin Mudhar, yang tak lain adalah salah seorang nenek moyang Nabi Muhammad. Pada masa pra-Islam, mereka menetap di Nejd, Yamamah, Bahrain, hingga Lembah Eufrat. Bani Tamim masuk Islam pada tahun ke-2 Hijriah. Pada masa kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq, sebagian Bani Tamim sempat murtad dan menolak mengeluarkan zakat karena terbawa ajakan Sajah binti al-Harits, yang mengaku-ngaku dirinya sebagai seorang

Gambar 3. Teluk Pesia



Nabiah. Khalid bin Walid dengan bala tentara Muslim diutus untuk mengubah pendirian Bani Tamim, yang mana sekelompok kecil Bani Tamim tewas terbunuh namun sebagian besar kembali memeluk Islam.

Kota Basrah menjadi tempat pertemuan bagi masyarakat, baik yang datang dari jauh maupun dekat-sebuah pusat perdagangan yang sibuk, berkumpul dengan sekolah-sekolah agama dan ilmu pengetahuan serta menjadi pusat berkumpu para ilmuwan dan orang-orang yang berpendidikan yang membicarakan berbagai masalah.

Diskursus[39] mereka besumber dari al-Qur'an dan Sunnah yang merpakan awal dari pemikiran Bangsa Arab. Al-Qur'an juga sebagai kekuatan aliran pikiran utama yang muncul dan berkembang di Basrah serta merupakan dinding penahan semua pendapat untuk tidak saling menekan. Hal tersebut ada dalam diri Hasan dari Basrah. Secara tetap, ia melawan semua pendapat dari bangsa non-Arab, yang datang dari India atau Persia dan muncul bagaikan ular-ular menunggu setiap kesempatan. Selama masa Rabi'ah, pengetahuan ini menjadi satu-satunya acuan, terutama bagi masyarakatnya, kaum Mawali.

Mereka memimpin aliran intelektual selama masa pemerintahan dinasti Umaiyah. Mereka melengkapi keduanya antara pendidikan dan pengetahuan dengan maksud meredam sikap aksi dari Bangsa Arab ekstrem dan membawa mereka pada logika maupun kesadaran serta mendekati para penguasa.

[39]Kata diskursus adalah sebuah sistem berpikir, ide-ide, pemikiran dan gambaran yang kemudian membangun konsep suatu kultur atau budaya. Selain itu diskursus merupakan bentuk komunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

Tekanan mereka yang keras tersebut meninggalkan dendam dan kebohongan.

Pendidikan dan pengetahuan yang mereka wariskan gagal mempengaruhi doktrin setempat yang semakin lama semakin memperuncing situasi. Orang Mawali atau pelindung yang pandai dan suci sangat dihargai. Orang yang menggabungkan kebijakan dan agama adalah Hasan al-Bashri. Namun tekanan korupsi telah meliputi kehidupan kaum muslim. Setelah menyerukan keadilan dan perbaikan kondisi kehidupan untuk waktu yang cukup lama, ia terjun ke dalam dunia asketik sampai akhir hayatnya.

Rabi'ah hadir ditengah-tengah pengikut Hasan al-Bashri. Rabi'ah belajar, mendengarkan dan mencermati pengajian, bergabung dalam pelajaran-pelajaran, dan meneruskannya sepanjang umurnya. Terkadang ia melampaui semua orang pada saat itu dengan keyakinan yang sesuai dengan kodrat alamiahnya. Ia mengamati kejadian-kejadian pada masanya dan mengenal detail intelektual dan kehidupan sosial di sekitarnya. Tidak satu pun yang tampaknya mampu membebaskannya.

Rabi'ah tiba pada keyakinan spiritual yang dijalaninya. Keyakinan itu membebaskannya dari laki-laki dan membawanya mendekat hanya pada Allah semata. la menghayati suatu rasa ketenangan melebihi pendekatan ini. Laki-laki mengalami kekecewaan kepadanya. Ia mengenal laki-laki hanya sebagai

penindas, tidak adil, dan tidak pernah memiliki kemauan menahan hawa nafsu dunia untuk kepuasannya.

Pengamat sejarah Filsafat Islam akan menemukan bahwa ide-ide adalah kombinasi antara sufisme dengan paham-paham baru dan berbagai masalah yang berkaitan. Sufisme Rabi'ah tercipta setelah ia menggabungkan pengalamannya sebagai asketis dengan pengabdian terhadap agama. Pada mulanya ia seperti kaum asketik lain, yakni berdo'a kepada Tuhan atas dasar ketakutannya terhadap hukuman dan pengharapan atas balasan pahala dari-Nya, itulah tujuan asketik. Ketika Rabi'ah menjadi Sufi dan mendalami arti penyembahan kepada Allah, ia terbebas dari kesedihan hidup dan dari rasa takut akan hari peradilan.

Rabi'ah datang diantara orang-orang awal yang disebut Sufi. Dia diperhitungkan sebagai salah satu auliya'/orang suci bertujuan mencari kebenaran. Kebenaran itu sendiri mempunyai tingkatan. Tingkatan paling tinggi kapasitasnya sebagai tujuan kesucian dan kemuliaan. Sufisme Rabi'ah berkembang menurut kapasitas pembawaan dan keteguhannya, bukan hanya oleh pengajaran atau dari mencontoh belaka. Benih-benih ini terlihat pada dirinya tanpa disadarinya. Kehidupan sosial dan religius di kotanya sangat mempengaruhinya. Sejak kanak-kanak ia telah memperlihatkan karakteristik yang menyerupai kehidupan seperti orang dewasa.

Rabi'ah memilih menempuh jalan hidup sendirian tanpa menikah. la memilih hanya mengabdi kepada Allah Subhanahu wa ta'ala. la memperoleh pengalaman kesufian bukan melalui guru, melainkan melalui pengalamannya sendiri. Ia tidak meninggalkan ajaran tertulis langsung dari tangannya sendiri, tetapi dikenal melalui para muridnya. Ajarannya baru dituliskan setelah ia wafat. Rabi'ah hanya dikenal cinta yang bertujuan mewujudkan cinta Ilahi dan menonjolkan kekuatan serta kebesaran-Nya. Kemudian ia mengajarkannya kepada generasi-generasi Muslim sesudahnya. Sehingga mereka mampu mengangkat martabat untuk melawan keinginan nafsu yang rendah. Orang akan dapat meningkatkan jiwa mereka hingga mendapat kedudukan tinggi.

Rabi'ah mendidik manusia dengan akhlak yang mulia, maka pasti akan membangkitkan kebanggaan. Kaum Muslimin kehilangan kemuliaan dan kekuasaan setelah tenggelam dalam kecintaan materi duniawi karena menuruti hawa nafsu. Mereka berpaling dari Allah serta menjauhi orang-orang yang mencintai Allah dan segala sesuatu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Sebagai wanita yang alur kehidupannya tidak seperti pada umumnya, Rabi'ah terisolasi dalam dunia mistisisme yang jauh dari hal-hal duniawi. Tidak ada sesuatu yang lebih dicintainya di dunia yang melebihi cintanya kepada Allah. Kehidupan seolah-olah hanya untuk mendapatkan ridha Allah Subhanahu wa ta'ala, tidak ada suatu tujuan apa pun selain itu.

Tiga konsep dasar yang diangkat
Rabi'ah Al-Adawiyah tentang
Keridhaan,
Cinta dan persahabatan
dengan Tuhan

H. Pengaruh Konsep Mahabbah & Perkembangan Tasawuf

Dimensi spiritual Rabi'ah al-Adawiyah yang menakjubkan serta gaya sufistiknya yang ideal dan moderat mengundang respon hangat dari banyak kalangan aliran sufi, seperti aliran Tasawuf sunni, murni dan falsafi. Pengaruh besar ini tercermin pada ritual dan teori sufistik Rabi'ah hingga mewarnai pemikiran dan keyakinan. Ketiga aliran yang saling berbeda tersebut, aliran Tasawuf sunni memberikan apresiasi besar terhadap Rabi'ah hingga menyebutnya sebagai tokoh sufi berkedudukan tinggi.

Gelar agung ini sangat pantas diterima atas landasan tiga konsep dasar yang diangkat Rabi'ah yaitu keridhaan, cinta, dan persahabatan dengan Tuhan. Tiga tiang utama inilah yang menjadi pemicu mencuatnya para tokoh-tokoh sufi yang meneruskan tongkat estafet keimanan Rabi'ah al-Adawiyah diantaranya Syaqiq al-Balkhi,[40] Ibrahim bin Adham,[41] Sahl bin

[40]Syaqiq bin Ibrahim al-Balkhi wafat 139 Hijriyah atau 810 Masehi. Ia adalah seorang diantara tokoh-tokoh besar Khurasan. Ia adalah guru dari Hatim al-Asham.

[41]Ibrahim bin Adham adalah salah satu sufi yang masyhur. Ia dikenal sebagai ulama yang zuhud. Di dalam kitab Hilyat al-Auliya' karya Abu Nu'aim.

Abdillah al-Tastari,[42] dan berujung pada Abu Hamid al-Ghazali.[43]

Konsep mahabbah yang dicanangkan Rabi'ah al-Adawiyah tampak ideal dan unik. Konsep ini berbeda dengan tokoh sufi lainnya pada periode kemajuan Tasawuf saat itu. Tidak heran jika kemunculannya memberi dampak yang signifikan terhadap arah baru sufisme pada masa berikutnya. Demikian pula bagi para cendekiawan dalam disiplin ilmu Tasawuf yang berpan dangan bahwa konsep cinta Rabi'ah sangat unik dan menarik untuk dikaji lebih dalam.

Jika diteliti lebih lanjut filsafat cinta Rabi'ah bertolak belakang dengan pemahaman sufistik secara umum. Melalui pandangan cinta, ia telah mengarungi samudera ma'rifat yang luas dengan segala bentuk upaya penyuciannya/tazkiyat yang kemudian mengantarkannya menemukan Allah ditangan Rabi'ah. Tasawuf telah menimbulkan revolusi rohani dalam

---

[42]Abu Muhammad Sahl bin Abdullah at-Tustari lahir di Tustar, Ahwaz sekitar tahun 200 H atau 815 M. Ia belajar dari Sofyan ats-Tsauri dan pernah bertemu dengan Dzun Nun al-Mishri. Ia telah memberikan sumbangan-sumbangan yang penting bagi perkembangan teori sufisme. Ia menjadi tokoh yang berpengaruh besar berkat jasa muridnya Ibnu Salim yang mendirikan mazhab Salimiyah.

[43]Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali at-Thusi asy-Syafi'i lahir di Thus tahun 1058 Masehi atau 450 Hijriyah. Ia meninggal di Thus tahun 1111 Masehi, 14 Jumadil Akhir 505 Hijriyah. Usia 52–53 tahun. Ia adalah seorang filsuf dan teolog muslim Persia, yang dikenal sebagai Algazel di dunia Barat abad Pertengahan.

Islam, Rabi'ah merekonstruksi (penggambaran) wujud yang hakiki pemahaman umum tentang konsep cinta.

Cinta yang secara ekstrem tidak berpaling dan mendua. Bahkan dalam hatinya tidak ada sedikit pun ruang untuk selain yang dicintai sampai terbukanya tabir gaib dan anugrah fana' fi Allah. Gagasan inilah yang menempatkannya pada posisi penting untuk perkembangan praktik dan teori Tasawuf dalam Islam. Margaret Smith dalam bukunya yang berjudul, Rabi'a The Mystic and Her Fellow-Saints in Islamic atau disebut dengan ajaran rahasia Rabi'ah al-Adawiyah dan teladan dalam Tasawuf, ajaran-ajarannya kerap dijadikan rujukan bagi para pengkaji Tasawuf Islam. Begitu pula ungkapan-ungkapan sufistiknya yang menjadikannya dipandang memiliki otoritas tinggi dalam Tasawuf terkait cinta Ilahi.

Karya literasi tokoh Tasawuf klasik seperti Abu Thalib al-Makki,[44] al-Qushairi,[45] al-Shuhrawardi,[46] dan al-Ghazali,[47] dapat

---

[44]Abu Thalib bernama lengkap Muhammad ibn Ali ibn at-hiyyah al-Haritsi al-Makki adalah orang pegunungan dan tumbuh besar di Makkah. Ia banyak melatih jiwanya dengan riyadhah dan mujahadah, antara lain dengan tidak makan selama beberapa hari dan mencukupkan diri dengan memakan sayuran hijau. Terlepas dari pro-kontra terhadap pola hidupnya, ada satu hal yang tidak mungkin dibantah yaitu, kegigihan dan ketulusannya dalam melatih diri dan melawan hawa nafsu. Ia datang ke Baghdad dan tinggal di sana sampai wafat pada tahun 286 Hijriyah. Ia dimakamkan dan kuburannya hingga sekarang masih banyak diziarahi.

[45]Nama Abu Qasim Abd al-Karim ibn Hawazin al-Qushairi. Beliau adalah seorang sufi besar pada zamannya. Syekh Qushairi adalah ahli hadis dan fikih, tafsir al-Qur'an dan gurunya seorang Sufi terkemuka. Syekh Qushairi memberi sumbangan besar dalam menjelaskan sekaligus

ditemukan dalam pembahasan khusus terkait tema cinta yang merujuk kepada konsep Rabi'ah. Abu Thalib al-Makki misalnya, karyanya yang berjudul Qut al-Qulub yang telah dijadikan rujukan utama dalam studi Tasawuf. Ia telah memposisikan al-mahabbah dalam martabat atau tingkatan- sufi untuk mencapai ma'rifat. Lebih dari itu al-Makki membahas lebih dalam pemikiran Rabi'ah terkait tema cinta secara lebih eksklusif dengan porsi yang lebih besar dari pada konsep Sufyan ath-Thauri, khususnya dalam pembahasan al-khullah atau menjalin kekerabatan dengan Allah.

Konsep cinta al-Hallaj, Rabi'ah menjadi sumber utama meskipun ada perbedaan pada titik tekannya. Dalam satu sisi konsep cinta al-Hallaj sama dengan konsep cinta Rabi'ah, yakni bahwa bagi siapa pun yang mencintai Allah, maka harus siap berkorban apa pun di atas jalan cinta. Bagi Binu Arabi, Rabi'ah dapat disejajarkan tingkatannya setara dengan Syekh Abdul

---

memadukan fikih mazhab Syafi'i, teologi Ash'Ariyyah dan perenungan sufi. Pada usia 79 tahun Syekh QushaIri kembali ke Nishapur dan tinggal di sana sampai meninggal dunia pada tahun 1072.

[46]Nama lengkap Syihab al-Din Yahya Ibn Habasy Ibn Amirak Abu al-Futuh Suhrawardi bukanlah nama asing di kalangan mistikus Islam. Pecinta ilmu-ilmu mistis ini lebih dikenal sebagai Suhrawardi, tokoh filsuf paling penting dalam sejarah perkembangan filsafat iluminasi. Kota kecil di Persia barat laut satu kampung dekat Zinjan, telah menjadi saksi lahirnya Syuhrawardi pada tahun 549 H/1153 M.

[47]Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i lahir di Thus, 450 H dan meninggal di Thus, 14 Jumadil Akhir 505 H, usia 53 tahun. Ia adalah seorang filsuf dan teolog Muslim Persia yang di-kenal sebagai Algazel di dunia Barat abad Pertengahan.

Qadir al-Jailani dan Abu Su'ud bin Syibl. Binu Arabi pun berkomentar bahwa Rabi'ah adalah satu-satunya orang yang berhasil menelusuri dan mengklasifikasi makna hakikat cinta dan merupakan penafsir paling sukses kaitannya dengan tema cinta sufi. Ada dua teori utama yang diusung oleh tokoh Tasawuf berpengaruh ini yakni, al-ḥubb al-ilahi dan al-khullah mencintai Tuhan dan menjalin kekerabatan dengan-Nya.

Tidak heran jika sebuah istilah "cinta sufi" yang disorot dari konsep kesufian Rabi'ah ini mampu mengubah konsep awal yang telah berdiri sejak abad pertama Hijriah, yaitu teori khauf/rasa takut dan raja'/harapan. Latar belakang munculnya teori ini disebabkan oleh berbagai fenomena distabilitas politik, kemerosotan sosial, krisis ekonomi dan pemerintahan yang autokrat atau kekuasaan otoriter pada masa itu. Sehingga fenomena ini membuat banyak penduduk Kota Basrah lebih memilih sikap berlindung kepada Tuhan dari pada menghadapi segala ancaman kerusakan dunia yang menghunjam kejam kala itu.

Akan tetapi teori siklus peradaban mengungkapkan bahwa dinamika perubahan akan terus berkembang dan menawarkan konsep baru yang lebih mencerahkan. Muncullah sebuah teori fenomenal yang diusung oleh Rabi'ah al-Adawiyah beserta pengagumnya pada abad kedua, yaitu al-hubb al-Ilahi dan al-Khullah. Esensi sebuah konsep cinta ini lebih mewarnai sisi kedamaian dan ketenangan yang dialami jiwa para hamba

ketika mengabdikan dirinya untuk Allah sebagaimana yang dialami oleh Rabi'ah. Begitu besar cinta yang dirasakannya, ia sampai menolak apa pun bersemayam dalam jiwanya selain Allah Subhanahu wa ta'ala. Inilah pijakan dasar dari konsep cinta yang didengungkan oleh sang perempuan suci tersebut. Melalui pendekatan kasyf/penyingkapan, orang sufi berupaya menghilangkan jarak dan batas antara hamba/manusia dan Tuhan, sebagaimana yang dilakukan Rabi'ah dengan konsep al-hubb al-Ilahi dan al-Khullah.

Margaret Smith menilainya dalam reading from the mystics of Islam sebagai pelopor pengajar mistik Islam. Melalui ide ini Rabi'ah berusaha mengalihkan secara drastis tujuan hidup dan ibadah karena takut Neraka dan mengharap Surga menjadi ungkapan cinta kepada Allah tanpa pamrih, sehingga sampailah pada posisi ma'rifat. Sebuah kisah lain yang menakjubkan dari perbincangan Rabi'ah dengan salah satu tokoh sufi, Riyah bin Amru al-Qaysi dapat menjadi sumber penguat gagasannya. Pada saat itu Rabi'ah terkejut melihat Riyah menciumi anak kecil yang sedang bermanjaan di pangkuannya:

Rabi'ah bertanya	: Kamu mencintai anak kecil itu?
Jawab Riyah	: Iya,
Rabi'ah	:Tak pernah kusangka,

ternyata kau masih berani
menyisakan ruang cinta
kepada selain Allah
(tegur Rabi'ah heran)

Riyah pun tidak kalah takjub dengan penuturan Rabi'ah. Riyah segera jatuh tersungkur dan menangis seraya berteriak:

> Sungguh, merupakan rahmat Allah yang tercurahkan kepada hamba-Nya, melalui rasa cinta dan kasih sayang yang diberikan kepada anak kecil.

Kisah ini menyerap sebuah perbedaan mendasar antara Cinta Ilahi khas Rabi'ah dengan cinta Ilahi versi tokoh sufi lainnya. Kecintaan Rabi'ah pada Allah sangat murni hingga mampu menangkis semua atribut-atribut cinta manusia pada umumnya. Sedangkan Riyah tokoh sufi ini menyatakan cintanya pada Allah dengan mengaplikasikannya pada cinta terhadap makhluk-Nya.

Teori pertama, al-hubb al-ilahi ini dikatakan sebagai pengaruh dari guru Rabi'ah, Abdul Wahid bin Zaid. Abdul Wahid bin Zaid dikenal sebagai tokoh sufi pertama yang menyeru kecintaan pada Tuhan, yaitu dengan teori yang dzat Tuhan yang lebih mengarah pada cara mencintai Tuhan bukan cara melihat.

Teori kedua, teori al-khullah/berteman dengan Tuhan adalah sebuah konsep yang ia peroleh dari salah satu tokoh sufi pecinta llahi lainnya yaitu Riyah bin Amru al-Qaisy. Konsep ini berangkat dari al-hubb al-ilahi, sebuah kecintaan pada Allah yang begitu mendalam, mendominasi seluruh jiwa, nafsu dan hatinya. Sehingga dalam tingkatan yang paling tinggi rasa cinta ini meliputi dan menguasai seluruh jiwa raganya. Allah akan membalasnya dengan kecintaan yang serupa. Sehingga jadilah hubungan antara Tuhan dan hambanya, laksana teman dan sahabat yang saling mencintai. Sebagaimana firman Allah surat al-Ma'idah ayat 54:

اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ

"Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya"

Konsep warship/pertemanan dalam perspektif sufi adalah sistem yang dijalankan dengan saling bertukar dan timbal-balik, serta hubungan yang dekat. Teori al-khullah/persahabatan ini dijadikan pijakan dasar beberapa kaum sufi yang diambil dari kisah Nabi Ibrahim As. yang diangkat oleh Allah Subhanahu wa ta'ala dengan gelar khalil Allah. Teori al-hubb al-llahi dan al-Khullah yang dikemukakan oleh Rabi'ah ini memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap sufistik murni yang tidak bersandar pada harapan/raja' dan takut khauf dalam menjalankan praktik Tasawufnya.

Sejarah juga mencatat besarnya dampak sufistik Rabi'ah terhadap dua kubu besar yaitu Madrasah Syam dan Baghdad.[48] Fariduddin al-Attar memberikan komentarnya:

> Jika Dia mengisi pikiran-mu dengan Surga dan Bidadari
> maka ketahuilah, Dia sedang membuat-mu jauh dari-Nya.

Abu Sulaiman al-Darani, guru besar berkubu Madrasah Syam ini senantiasa tekun mengkaji pemikiran al-hubb al-ilahi dari Rabi'ah. Tingginya kecintaan Rabi'ah terhadap Allah memberi kesan adanya pengabaian atas janji Surga dan ancaman Neraka sebagai motivasi pengabdian. Cinta tanpa pamrih ini tidak menimbulkan revolusi rohaniah pada masa sesudahnya. Masih Jarang tulisan yang mencoba mengkritisi dengan penalaran yang jernih untuk kembali ke mahabbah aqliyyah dari athifiyyah. Cinta kepada Allah cenderung mengaitkan Rabi'ah al-Adawiyah, perempuan suci.

---

[48]Dua kubu bersar tersebut adalah para penguasa Ayyubiyah yang merupakan orang-orang yang terdidik dan mereka mendukung kegiatan belajar mengajar. Madrasah tersebut dibangun di wilayah Ayyubiyah tidak hanya untuk mendidik siswa, tetapi juga untuk menyebarkan agama Islam Sunni. Ia juga membangun madrasah-madrasah di Aleppo, Yerusalem, Kairo, Iskandariyah, dan berbagai kota di Hijaz. Banyak madrasah yang dibangun oleh para penerusnya. Bahkan istri para penguasa Ayyubiyah, para panglima dan para bangsawan juga ikut mendirikan dan mendanai sejumlah lembaga pendidikan.

Rabi'ah adalah orang pertama yang membuat bahasa cinta menjadi pokok kosakata rohani Islam dan berpengaruh besar untuk memperkenalkan cinta Allah dalam mistisisme Islam serta mengajarkan al-hubb dengan isi dan pengertian yang khas Tasawuf. Margaret Smith menilai Rabi'ah sebagai pelopor doktrin karamah yang dikaruniakan untuk terbukanya hijab pada akhir tujuan Sang Kekasih oleh pencintanya. Annemarie Schimmel menyatakan bahwa Rubi'ah adalah wanita penyendiri dalam keterasingan suci dan memberikan warna mistik sejati.

Rabi'ah si perawan shalih dengan pandangan-pandangan-nya telah membukakan pintu hati manusia menuju kebaikan. Para tokoh sufi memberinya julukan sebagai tokoh kebajikan. Banyak orang yang mempraktikkan kewajiban sufi yang berupa dzikir yang diulang-ulang, pertemuan, serta upacara-upacara rutin yang diadakan bersama-sama dengan menggoyang-goyangkan badan. Namun orang-orang yang meneliti kehidupan para sahabat Rasulullah dan mendalami hikmah maupun ucapan-ucapan mereka tentang agama pasti akan mendapatkan warisan yang amat kaya dan bernilai tinggi.

Tokoh yang membuat gagasan cinta Ilahi popular didalam puisi Rabi'ah al-Adawiyah. Di dalam kitab Nafahat al-Unsi Jami mengatakan bahwa sumbangan penting Rabi'ah bagi ilmu Tasawuf terletak dalam keberhasilannya memberi corak mistisisme sejati pada Tasawuf. Munculnya Rabi'ah dan

gagasan-gagasannya menjadikan Tasawuf tidak lagi hanya sebagai gerakan zuhud yang bersahaja. Berkat keberhasilan sosok Rabi'ah ilmu Tasawuf menjelma menjadi gerakan kerohanian yang memiliki perspektif sangat luas.

Pengaruh Rabi'ah tidak berhenti di wilayah Islam saja. Korpus cintanya telah dikenalkan juga oleh Join-vell,[49] kanselir, Louis daratan Eropa pada akhir abad ke-13. Pada abad ke-17 di Perancis. Figur Rabi'ah menjadi adagium/hukum untuk mewakili ungkapan cinta sejati yang murni kepada Tuhan/al-hubb al-Ilahi. Salah satu tokoh yang menonjol pada masa sepeninggal Rabi'ah adalah Abu Thalib al-Makki.[50] la merupakan tokoh sufi dan penulis spiritual muslim awal abad pertengahan yang cukup berpengaruh. Bahkan kitabnya menjadi rujukan banyak sufi yang datang setelahnya. Salah satu ciri khas calon sufi sunni sebelum mendalami ilmu Tasawuf adalah lebih dahulu memperdalam ilmu syari'at ilmu tafsir, hadis, tauhid, fikih dan akhlak. Mereka mulai mempelajari ilmu Tasawuf, sehingga dikemudian hari ilmu Tasawuf yang didalami selalu diawasi oleh

---

[49]Nama lengkapnya Jean de Joinville adalah salah satu pembuat kronik besar di Prancis pada Abad Pertengahan. Ia lahir 1 Mei 1225, Champagne, Perancis dan meninggal, 24 Desember 1317, Joinville, Perancis.

[50]Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Ali bin Athiyah Abu Thalib al-Makki al-Harits al-Maliki. Tidak banyak literatur yang mengungkap kelahiran Abu Thalib al-Makki, tetapi dalam beberapa karya ditemukan meskipun hanya sedikit catatan yang menceritakan tentang kehidupannya. Abu Thalib al-Makki wafat pada tahun 368 H atau 966 M di Baghdad.

ilmu syari'at yang sudah dikuasai sebelumnya. Abu Thalib al-Makki meninggalkan dua buah kitab yang pernah ditulisnya, yaitu Ilmu al-Qulub dan Qut al-Qulub Fi-Mu'amalati al-Mahbub. Penulis kitab sesudahnya seperti al-Ghazali, banyak menggunakan kitab ini sebagai rujukan dalam mengkaji ilmu Tasawuf. Dalam kitab Qut al-Qulub, Abu Thalib al-Makki mengutip dua sya'ir cinta Rabi'ah yang paling terkenal yaitu:

Aku mencintai-Mu
dengan dua macam cinta
cinta rindu,
dan cinta karena Engkau layak dicinta.
Dengan Cinta rindu
kusibukan diri-ku
dengan mengingat-ingat-Mu selalu,
dan bukan selain-Mu
Sedangkan cinta karena Engkau layak dicinta,
disanalah Kau menyingkap hijab-Mu
agar aku dapat memandang-Mu
Namun,
tak ada pujian dalam ini atau itu
segala pujian hanya untuk-Mu
dalam ini atau itu

Abu Thalib al-Makki mengatakan bahwa sya'ir ini dihubungkan dengan Rabi'ah oleh rakyat Basrah. Tidak hanya mengutif sya'ir cinta Rabi'ah yang terkenal, Abu Thalib al-Makki mengomentari sya'ir Rabi'ah ini secara detail. Dalam

menanggapi dua jenis cinta Rabi'ah tersebut. Ia mengatakan sangat perlu menguraikan agar dapat dimengerti lebih mendalam.

Cinta rindu itu, Rabi'ah telah melihat Allah dan mencintai-Nya dengan merenungi esensi kepastian atau jaminan rahmat dan kebaikan Allah kepadanya. Cinta yang dimiliki oleh Rabi'ah telah menyatu melalui hubungan pribadi dan telah berada dekat sekali dengan-Nya. la terbang meninggalkan dunia menyibukkan diri hanya dengan-Nya dan menanggalkan duniawi kecuali hanya kepada-Nya. Sebelumnya Rabi'ah masih memiliki nafsu keduniawian.

Setelah menatap Allah, Rabi'ah tanggalkan nafsu-nafsu tersebut dan menjadi keseluruhan didalam hatinya dan Allah satu-satunya yang ia cintai. Allah telah membebaskan hatinya dari keinginan duniawi kecuali hanya diri-Nya. Dengan ini ia masih belum pantas memiliki cinta itu dan belum sesuai dianggap menatap Allah Subhanahu wa ta'ala, pada akhirnya hijab sudah tersingkap dan ia berada di tempat yang mulia.

Cintanya kepada Allah tidak memerlukan balasan dari-Nya meskipun merasa harus mencintai-Nya. Allah telah menampakkan kebaikan kepadanya dan Allah layak memberinya. Pada akhirnya Allah Subhanahu wa ta'ala telah menampakkan wajah-Nya didalam kehadiran-Nya, yaitu pada saat penyaksian itu telah muncul di depannya. Bagi Allah sudah selayaknya menampakkan rahmat-Nya di muka bumi ini karena

doa-doa Rabi'ah. Rahmat Allah akan tampak juga di akhirat nanti yaitu pada saat tujuan akhir itu telah dicapainya dan ia akan menatap Wajah Allah tanpa ada hijab. Tidak ada lagi pujian yang layak baginya baik disini atau disana nanti. Sebab Allah sendiri yang walan membawa Rabi'ah diantara dua tingkatan dunia dan akhirat.

Kata-kata Rabi'ah, Abu Thalib percaya bahwa Rabi'ah telah mencapai tingkatan tertinggi dalam tahap cinta. Dalam kitab Qut al-Qulub menjadi panduan standar bagi para sufi. Hal ini menyebabkan banyak ulama yang memberikan komentar dan penulisan ulang terhadap kitab ini. Abu Thalib, Tasawuf hanya dapat ditegakkan jika dasar-dasarnya kuat, yaitu jalan yang benar dalam berkehendak dan berilmu.

Untuk mencapai dasar-dasar tersebut diperlukan tujuh macam piranti atau rujukan yaitu:

1) Kehendak yang benar dan konsekuensi serta siap dengan segala risiko.
2) Membina kehidupan bertakwa dengan menolak keburukan dan kemaksiatan.
3) Memiliki pengetahuan mengenai keadaan diri dan mengetahui kelemahan-kelemahannya.
4) Selalu mengikuti forum untuk mengenal dan mengingat Allah Subhanahu wa ta'ala.

5) Memperbanyak taubat nasuha, memotong jalur dosa dan menggantinya dengan jalur pahala dengan cara merasakan kelezatan takwa serta memperkuat kehidupan zuhud.
6) Makan makanan yang halal dan mengetahui hukum-hukum makanan, pakaian dan sebagainya sebagaimana telah diatur oleh hukum Islam.
7) Selalu dekat dengan teman yang shalih dan mampu memantau kehidupan takwa sejati.

Abu Thalib menambahkan empat tiang yang memperkuat kehidupan para sufi yaitu:

1) Kehidupan yang dibina dalam keadaan lapar untuk memutuskan jalan darah setan yang bersarang dihati. Dengan lapar hati tidak dipenuhi darah, sehingga menjadi putih dan memancarkan nur. Selain itu lapar membuat sufi bersikap lembut. Sebab, lapar dan kelembutan adalah kunci pembuka pintu zuhud dan zuhud adalah pembuka pintu akhirat.
2) Banyak terjaga pada waktu malam untuk beribadah.
3) Memperbanyak diam sebagai jalan keselamatan dan kewaspadaan. Kehidupan Sufi selalu memperhatikan hal yang keluar dari lisan.
4) Bersunyi diri untuk berdzikir atau berkhalwat agar lebih berkonsentrasi dalam menjernihkan hati dan menyerap rahmat Allah. Hati merupakan perbendaharaan Allah

Subhanahu wa ta'ala yang tersembunyi. Jika iman telah menghunjam dalam hati, maka hal yang tertinggal adalah cinta akhirat. Dan itulah hatinya hati.

Penggunaan teori continuity and change atau kontinuitas dan perubahan terdapat pada penyempurnaan konsep khauf dan raja' oleh konsep mahabbah. Jika Hasan al-Bashri mencapai maqam yang dijiwai oleh rasa takut/khauf, maka Rabi'ah melengkapinya dengan mahabbah guna menjadikan ibadahnya semata-mata atas dasar cinta kepada Allah Subhanahu wa ta'ala dan tidak mengharap apa pun. Sya'ir "dua cinta" Rabi'ah yang paling terkenal menjadi puncak tertinggi ajaran Tasawufnya. Namun Rabi'ah tidak menulis sendiri sya'ir dua cinta tersebut. Orang yang mengutip dan menulis adalah sufi generasi sesudahnya yaitu Abu Thalib al-Makki.

Teori continuity digunakan dari sya'ir empat cinta Rabi'ah yang hanya diucapkan dan tidak ditulis sendiri oleh Rabi'ah. Kemudian sya'ir itu dikutip dan ditulis oleh Abu Thalib al-Makki dalam kitab Qut al-Qulub. Tidak hanya mengutip sya'ir dua cinta, ia juga menerangkan lebih jelas agar orang awam dapat lebih memahami isi kandungan makna dalam sya'ir tersebut.

Abu Thalib al-Makki adalah penulis sufisme besar dan sangat berhati-hati, tercatat terdapat beberapa penulis sufi yang mengakui sajak-sajak Rabi'ah sebagai karya mereka sendiri. Namun Abu Thalib al-Makki menyangkal bahwa sajak-sajak tersebut adalah karya Rabi'ah.

Jika Surga dan Neraka
tidak pernah ada, maka tidak ada satu pun
orang yang akan beribadah
dan taat kepada Allah

I. Ukuran & Kualitas Mahabbah

Tingkatan mahabbah Sifatiyah, mahabbah Sifatiyah cinta karena tertarik kepada sifat-sifat dari yang dicintai-Nya. Misalnya gagah, cantik, simpatik, lincah, pandai dan lain sebagainya. Cinta semacam ini mudah berubah dan terkena pengaruh. Jika sifat-sifat yang menjadi daya tarik dan hilang atau berubah atau tidak kelihatan, maka cinta tersebut berubah atau bisa hilang sama sekali. Bahkan bisa jadi cinta dapat berubah menjadi kebencian.

Tingkatan mahabbah fi'liyyah, mahabbah fi'liyyah cinta karena melihat dari yang tampak saja seperi pekerjaan, jabatan atau kekayaan orang yang dicinta semacam ini juga tidak awet dan mudah berubah seperti halny mahabbah sifatiyah.

Tingktan mahabbah dzatiyyah, mahabbah Fi'liyyah cinta terhadap dzat atau wujudnya yang dicintai, bagaimana pun keadaan, rupa serta bentuknya, dzat tersebut tetap dicintai. Inilah yang disebut dengan cinta sejati, jika cinta diterapkan dalam proses pendidikan Islam dan di realisasikan dalam sebuah bentuk perbuatan, maka akan tercerminlah perilaku-perilaku yang menunjukkan diri sebagai Khalifah sejati. Dalam al-Qur'an Allah telah menjelaskan kepada para malaikat bahwa dia akan menurunkan utusan-Nya di muka bumi yang akan menjalankan kewajibannya sebagai hamba yang sadar kepada Allah.

Memahami ungkapan Rabi'ah. Mahabbah adalah ajaran yang di usung oleh Rabi'ah al-Adawiyah salah satu orang sufi perempuan yang berasal dari Basrah.

Pemahamannya tentang cinta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Baginya tidak ada sesuatu pun yang lebih indah dibandingkan Sang Kekasih. Hal ini tercermin dari kehidupan sehari-harinya sebagai pencinta. Tidak ada satu pun ruang dihatinya untuk membenci sesuatu sekalipun itu adalah Iblis. Hatinya sudah penuh dengan rasa cinta terhadap Sang Kekasih, bagi Rabi'ah cinta adalah sesuatu yang sangat istimewa yang telah diberikan oleh Tuhan. Hal ini terlihat pada perilaku dan ucapannya. Suatu ketika, dalam hidupnya ia berlari-lari sambil membawa sebuah obor dan seember air. Kemudian ia berkata:

Aku akan menyalakan api di Surga
dan menyiram air ke dalam Neraka
sehingga hijab diantara keduanya
akan tersingkap sama sekali
dari orang-orang yang berziarah
dan tujuan mereka akan semakin yakin.
Kemudian, hamba-hamba Allah yang setia
akan mampu menatap-Nya

tanpa ada motivasi
baik pengharapan maupun takut
Bagaimana jadinya jika Surga dan Neraka
tidak pernah ada?
Maka tak ada satu pun
orang yang akan menyembah
dan taat pada Allah

Menganalisis sya'ir yang diucapkan oleh Rabi'ah, hal yang pertama dilakukan adalah menggunakan teori yang biasa digunakan dalam kajian sastra, yaitu unsur intrinsik. Unsur intrinsik mempunyai berbagai cabang yang didalamnya terdapat tema dan amanat. Tema merupakan suatu amanat utama yang ingin disampaikan oleh penulis melalui karangan atau ucapannya. Amanat utama ini dapat diketahui setelah seseorang membaca sebuah karangan, tulisan, ataupun cerita. Setelah membaca karangan, maknanya dan intisari akan meresap ke dalam pikiran pembaca dari seluruh karangan yang ditulis.

Intisari atau amanat inilah yang dinamakan tema. Sedangkan amanat adalah pesan atau tujuan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Sya'ir yang diucapkan oleh Rabi'ah dapat disimpulkan bahwa tema yang diusung adalah tentang sebuah ketulusan yang disebut cinta. Yaitu cinta hamba kepada Kekasihnya yang tidak lagi mengharapkan sesuatu selain perjumpaan dengan-Nya.

Sya'ir tersebut digambarkan bahwa Surga dan Neraka tidak lagi menjadi tujuan utama dalam kehidupan kepada Tuhan. Hal yang diharapkan adalah keyakinan kuat serta perjumpaan secara langsung tanpa ada hijab sedikit pun. Dalam bahasa Indonesia kata cinta dapat berarti sangat menyukai, sayang benar, kasih sekali, terpikat, ingin sekali, berharap atau susah. Sedangkan secara psikologis, cinta adalah perasaan khusus yang menyangkut kesenangan terhadap atau melekat pada objek. Cinta berwarna emosional bila muncul dalam pikiran dan dapat membangkitkan keseluruhan emosi primer, sesuai emosi objek itu berada.

Amanat atau pesan yang ingin disampaikan dalam sya'ir tersebut adalah segala sesuatu baik itu dalam melakukan ibadah, muamalah harus didasari oleh cinta, karena cinta merupakan langkah awal dalam melakukan sesuatu agar lebih baik. Contohnya ketika orang melakukan pekerjaan yang sangat berat, dan butuh perjuangan yang besar pula. Jika tidak didasari oleh cinta dalam melakukan hal tersebut, maka hal yang akan terjadi adalah kesia-siaan dan hanya sebatas jadi, yang penting sudah dilaksanakan.

Tahap mengkaji makna sya'ir yang diucapkan Rabi'ah selanjutnya adalah menggali ilmu semantik agar lebih detail dalam memahami dan menganalisis. Dalam kajian semantik, ada yang disebut sebagai aspek makna, yaitu makna yang

menunjukkan fungsi sebagai pengertian, perasaan, nada dan tujuan.

Aspek makna sebagai pengertian dalam sya'ir itu dapat dilihat dari kata-kata yang berbunyi, sehingga hijab diantara keduanya akan tersingkap sama sekali dari orang-orang yang berziarah dan tujuan mereka akan semakin yakin. Kemudian hamba-hamba Allah yang setia akan mampu menatap-Nya. Menunjukkan bahwa maksud atau pesan yang ingin disampaikan adalah agar kita benar-benar merasa yakin dalam beribadah. Sehingga kita mampu bertemu dengan Allah dan tidak ada lagi embel-embel Surga dan Neraka dalam beribadah kecuali karena Allah Subhanahu wa ta'ala semata.

Dalam sya'ir tersebut juga terdapat makna yang menunjukkan sebuah perasaan, yaitu ketika ia ingin membakar Surga dan memadamkan Neraka. Perasaan itu timbul karena rasa jengkel terhadap tingkah laku seseorang yang apabila beribadah hanya karena ingin mendapat Surga dan takut Neraka. la wujudkan perasaan itu dengan membawa sebuah simbol, yakni obor dan seember air.

Aspek makna perasaan yang menyelimuti Rabi'ah diungkapkan didalam kata-kata yang menyatakan tentang lingkungan dan kehidupan masyarakat sekitarnya. Selain makna perasaan, sya'ir Rabi'ah menunjukkan makna tentang sebuah tujuan. Jika Surga dan Neraka tidak pernah ada, maka tidak ada satu pun orang yang akan beribadah dan taat kepada Allah.

Tujuan yang dimaksud oleh Rabi'ah dalam sya'irnya ini adalah agar seseorang beribadah dan taat kepada Allah semata-mata untuk mengabdikan diri pada Allah lillah billah tanpa ada rasa takut Neraka dan harapan Surga. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat adz-Dzaariyaat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"dan Aku ciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada- Ku"

Ibadah itu tidak melulu shalat, puasa, haji, zakat dan ibadah mahdah[51] lainnya. Dalam hubungan ekonomi, politik, sosial, keluarga dan pendidikan pun bisa dijadikan sarana beribadah. Hal terpenting dalam ibadah adalah harus didasari oleh perasaan Lillah, lahir maupun batin, baik yang berhubungan dengan langsung kepada Allah Subhanahu wa ta'ala dan Rasulullah maupun berhubungan dengan sesama makhluk.

[51]Kata mahdhah adalah ibadah dalam arti sempit yaitu aktivitas atau perbuatan yang sudah ditentukan syarat dan rukunnya. Maksudnya syarat itu hal-hal yang perlu dipenuhi sebelum suatu kegiatan ibadah itu dilakukan. Sedangkan rukun itu hal-hal, cara, tahapan atau urutan yang harus dilakukan dalam melaksanakan ibadah. Contoh ibadah mahdah shalat, puasa, zakat dan haji.

Baik kedudukan hukum wajib, sunah atau mubah, asal bukan perbuatan yang merugikan yang tidak di ridhai Allah Subhanahu wa ta'ala bukan perbuatan yang merugikan. Dalam melaksanakannya juga disertai niat beribadah untuk mengabdikan diri kepada Allah dengan ikhlas tanpa pamrih, ukhrawi duniawi. Selain itu juga harus didasari perasaan Billah, merasa dan menyadari bahwa segalanya termasuk gerak gerik, lahir batin, tenaga, pikiran dan lain sebagainya adalah ciptaan Allah yakni, laa haula walaa quwwata illaa billaah.

Ayat-ayat tentang cinta dan kesufian Rabi'ah al-Adawiyah

J. Ayat Tentang Cinta & Kesufian

Ayat mencintai diri sendiri, al-Qur'an mengungkapkan cinta alamiah manusia terhadap dirinya sendiri yakni, kecenderungan menuntut segala sesuatu yang bermanfaat serta berguna bagi dirinya sendiri dan menghindari dari segala sesuatu yang membahayakan dirinya sendiri. Manusia mencintai dirinya agar terus-menerus dikaruniai kebaikan, tetapi apabila ditimpa bencana, maka ia menjadi putus harapan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an surat Fushilat ayat 49:

لَا يَسْأَمُ الْإِنْسَانُ مِنْ دُعَاءِ الْخَيْرِ وَإِنْ مَسَّهُ الشَّرُّ فَيَئُوسٌ قَنُوط

> "Manusia tidak jemu-jemu memohon kebaikan dan jika mereka ditimpa mala-petaka, mereka berputus asa dan hilang harapannya"

Ayat mencintai sesama, Allah juga memerintahkan kepada manusia untuk saling mencintai diantara sesamanya. Dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 10:

> "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara. Damaikanlah antara kedua saudaramu dan kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat-Nya"

Al-Qur'an surat al-Hasyr ayat 9, terdapat pujian bagi Kaum Anshar karena cintanya kepada Kaum Muhajirin:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ
مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ
حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ
بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

> "Orang-orang yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum kedatangan mereka (Muh-ajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa pun yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin), mereka mengutamakan orang Muhajirin atas diri mereka sendiri sekalipun mereka dalam ke-susahan. Dan barang siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, niscaya mereka itulah orang yang beruntung"

Ciri-ciri cinta diantara sesama manusia menurut Islam adalah mereka yang lebih mencintai orang lain dibandingkan dirinya sendiri.

Ayat tentang cinta seksual, cinta ini erat kaitannya dengan seksual. Hal ini dilukiskan dalam al-Qur'an surat ar-Ruum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan di antara kamu rasa kasih sayang. Sesungguhnya, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi yang berpikir"

Firman dalam al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 14:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

> "Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (Surga)"

Cinta seksual merupakan bagian dari kebutuhan manusia yang dapat melestarikan kasih sayang, keserasian, serta kerja sama antara suami dan istri. Cinta kepada Allah, cinta kepada Allah Subhanahu wa ta'ala merupakan puncak cinta paling tinggi dan didambakan oleh setiap manusia dalam kehi-dupannya. Cinta ini suci, tanpa ada embel-embel, dan tulus dari dasar hati yang paling dalam. Cinta yang ikhlas dari manusia kepada Allah akan menjadikannya tunduk, patuh, dan ridha atas setiap kehendak-Nya. Cinta kepada Allah akan membuat manusia tenang, sabar, dan menjadikan semua yang ada dialam ini sebagai manifestasi Allah. Sehingga membuat ia semakin mencintai karena tidak ada sesuatu di dunia ini selain Allah Subhanahu wa ta'ala. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat Ali-Imra ayat 31:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Katakanlah, jika kamu mencintai Allah ikutilah aku niscaya Allah Subhanahu wa ta'ala mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang"

Cinta kepada Allah adalah pondasi mendasari agama Islam. Dengan cinta yang sempurna itulah agama ini menjadi sempurna. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 165:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا
يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ ۖ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

"Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah, mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah Subhanahu wa ta'ala"

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari hadits Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda:[52]

[52]Lihat_di_https://almanhaj.or.id/13431-tiga-perkara-yang-jika-ada-pada-seseorang-dia-akan-merasakan-manisnya-iman-2.html._di (akases 27 Desember 2019)

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلَاوَةَ الْإِيْمَانِ، مَنْ كَانَ اللّٰهُ وَرَسُوْلُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلّٰهِ، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُوْدَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللّٰهُ مِنْهُ، كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ

"Tiga perkara yang apabila terdapat pada seseorang maka dia akan merasakan manisnya keimanan. Allah Subhanahu wa ta'ala dan Rasul-Nya lebih dicintainya dari selain keduanya, tidak mencintai seseorang, kecuali karena Allah, dan benci kembali kepada keburukan sama seperti kebencian dirinya dicampakkan ke dalam api Neraka"

Cinta kepada Rasulullah, cinta kepada Rasul merupakan tingkatan cinta yang kedua setelah cinta kepada Allah Subhanahu wa ta'ala. Hal ini disebabkan karena Rasulullah merupakan suri teladan yang sangat ideal bagi umat manusia semua, baik dalam tingkah laku, tutur kata, moral perbuatan dan lain sebagainya.

Cinta kepada kedua orangtua, cinta kepada kedua orangtua merupakan suatu kewajib yang harus dipatuhi oleh setiap manusia. Orangtua merupakan pembuka jalan bagi anak dan mempunyai pengaruh sangat besar dalam kehidupan anak. Orangtua juga merupakan sebuah kunci bagi anak untuk

mendapatkan ridha dari Allah Subhanahu wa ta'ala. Hal ini dikarenakan ridha Allah tergantung kepada ridha kedua orangtua. Al-Qur'an surat al-Isra' ayat 23-24:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

"Dan, Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia, dan hendaklah kamu berbuat baik kepada Ibu Bapak dengan sebaik-baiknya. Jika salah satu di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeli-haraanmu, maka jangan sekali-kali kamu mengatakan "ah" dan jangan pula kamu membentak mereka, dan ucapkanlah per-kataan yang mulia"

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah. Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka ber-dua telah mendidik aku waktu kecil"

Aku cintai
dari apa yang telah
Aku wajibkan bagi-Nya

K. Menumbuhkan Cinta Kepada Allah

Kitab berjudul Asbabul Jilbati li Mahhaben Allah di-jelaskan bahwa untuk menumbuhkan cinta kepada Allah perlu memenuhi syarat.

Pertama membaca al-Qur'an dengan memahami dan merenungkan makna ayat-ayat serta yang dimaksud oleh ayat-ayat-Nya. Hal tersebut berdasarkan firman Allah dalam al-Qur'an surat Shad ayat 29:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

"Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran"

Dan Allah berfirman dalam al-Qur'an surat Muhammad ayat 24:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

"Maka, Apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci"

Abdulah bin Mas'ud berkata:[53]

> Janganlah kalian menaburkannya (membaca Al-Qur'an) sama seperti menaburkan biji-bijian dan jangan pula melantunkannya sama seperti melatunkan sya'ir. Berhentilah pada keajaiban-keajaibannya, getarkan lah hati dengan-Nya dan janganlah semangat kalian hanya tertuju untuk mengakhiri suatu surat.

Kedua, bertaqarrub kepada Allah Subhanahu wa ta'ala, dengan ibadah-ibadah sunah setelah menyempurnakan ibadah wajib. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari didalam kitab sahihnya bahwa Rasulullah bersabda:

> "Barang siapa yang memusuhi hamba-Ku, maka Aku telah mengumumkan perang terhadapnya. Dan tidaklah hamba ber taqarrub kepada-Ku dengan suatu ibadah yang lebih Aku cintai dari apa yang telah Aku wajibkan baginya. Dan hamba-Ku senantiasa beribadah kepada-Ku dengan ibadah-ibadah yang sunnah, sehingga Aku mencintainya. Maka, jika Aku mencintainya, maka Aku menjadi pendengaran yang dipergunakannya untuk mendengar, menjadi pandangannya yang dipergunakannya untuk melihat, menjadi tangannya

[53]Abdullah bin Mas'ud wafat 652 H. Dia adalah sahabat Nabi Muhammad dan orang keenam yang masuk Islam setelah Nabi Muhammad mengawali dakwah di Mekah. Jasa Abdullah bin Mas'ud pernah memegang jabatan sebagai pentadbir awam pada masa pemerintahan Umar bin Khattab dan Utsman bin Affan. Bakat kepimpinannya sebanding dengan seorang sahabat Nabi yang terkemuka yaitu Muhammad bin Maslamah.

yang dipergunakan untuk memegang dan menjadi kaki yang dipergunakan untuk melangkah. Jika dia meminta kepada-Ku, maka Aku menga-sihinya. Dan, jika meminta ampun kepada-Ku, maka Aku akan mengampuninya. Dan, jika dia berlindung kepada-Ku, maka Aku pasti melindunginya. Dan, tidaklah Aku pernah ragu melakukan sesuatu seperti keraguan diri-Ku mengambil nyawa orang yang beriman. Dia membenci kematian dan Aku tidak suka berbuat buruk kepada-Nya"

Ketiga, selalu berdzikir kepada Allah Subhanahu wa ta'ala dalam setiap kesempatan, baik dengan lisan, hati, serta amal perbuatan. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

"yaitu, orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram"

Di riwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, dari hadits Abi Hurairah bahwa Rasulullah bersabda:[54]

قَالَ: (يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ، ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

> "Aku seperti apa yang dipersangkakan hamba-Ku terhadap diri-Ku. Dan Aku tetap bersamanya pada saat dia mengingat-Ku. Jika dia mengingat diri-Ku pada dirinya, maka Aku pun akan mengingatnya pada diri-Ku. Dan jika dia mengingat diri-Ku pada sebuah perkumpulan, maka Aku akan menyebutnya pada perkumpulan yang lebih baik dari mereka"

Keempat, mengutamakan hal yang dicintai-Nya dari pada hal yang engkau cintai pada saat hawa nafsu menguasai. Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman dalam al-Qur'an surat at-Taubah ayat 24:

---

[54]Akhi, ukhti, yuk baca tulisan lengkapnya di Rumaysho, lihat di https://rumaysho.com/17041-aku-sesuai-persangkaan-hamba-ku-hingga-balasan-mengingat-allah.html. (akses 27 Desember 2019)

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

> "Katakanlah! Jika bapak-bapak, anak- anak, saudara-saudara istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai lebih kamu cintai dari pada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah hingga Allah Subhanahu wa ta'ala mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik"

Di riwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda:

> "Tidaklah beriman salah satu orang diantara kalian, sehingga dia menjadikan diri-Ku sebagai yang paling dicintainya dari pada bapaknya, anaknya dan seluruh manusia"

Kelima, hati menyadari makna yang terkandung dalam asma dan sifat Allah Subhanahu wa ta'ala dan dia bersaksi atas kebenarannya serta melandasi hidupnya dengan kesadaran, cakupan asma dan sifat tersebut. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-A'raf ayat 180:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

> "Hanya milik Allah Asmaulhusna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmaulhusna itu, dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam menyebut nama-nama-Nya. Nanti, mereka akan mendapat balasan terhadap hal yang telah mereka kerjakan"

Keenam, bersaksi atas kebaikan Allah Subhanahu wa ta'ala dan anugrah-Nya serta nikmat-Nya lahir dan batin. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat Ibrahim ayat 34 dan surat an-Nahl ayat 53:

وَآتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا ۗ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

"dan, Dia telah memberikan kepada-mu atas keperluan-mu dari segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah maka tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya, manusia itu sangat lalai dan sangat mengingkari nikmat Allah Subhanahu wa ta'ala"

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ۖ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْأَرُونَ

"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya) dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan"

Di antara anugrah besar yang diberikan oleh Allah adalah nikmat petunjuk kepada agama ini. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Ma'idah ayat 3:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۚ فَمَنِ

اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ ۙ
فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

> "Pada hari ini, telah Ku-sempurnakan untuk kamu agama-mu dan telah Aku cukupkan kepada-mu nikmat-Ku dan telah Aku ridhai Islam itu menjadi agama bagi-mu"

Ketujuh, bersimpuh dihadapan Allah Subhanahu wa ta'ala, Syaikhul Islam berkata:

> Orang yang arif berjalan menuju Allah pada rel pengakuan-nya terhadap pemberian Allah dan kesadaran diri-nya akan kekurangan pribadi-nya dan amal-nya.

Rasulullah mengumpulkan antara pengakuan akan semua anugrah Allah dan kesadaran akan kekurangan diri dan amal. Maka, pengakuan terhadap nikmat akan melahirkan kecintaan dan rasa syukur kepada dzat yang memberi nikmat dan anugrah serta kesadaran akan kekurangan diri dan amal akan melahirkan kehinaan maupun menyerahkan diri serta sadar akan kebutuhan dirinya kepada Allah pada setiap waktu. Tidak dapat dilihat oleh seseorang dalam dirinya, kecuali sebagai orang yang merugi, dan pintu paling dekat yang bisa dimanfaatkan oleh hamba untuk ber taqarrub kepada Allah adalah pintu kesadaran akan keadaan diri yang selalu merugi.

Dia tidak melihat bagi dirinya suatu keadaan, tempat dan sebab untuk berpegang dengannya. Tidak ada cara yang diharapkannya. Namun dia menerobos untuk mendekat kepada Allah dari celah kebutuhan dirinya kepada Allah semata. Sungguh rugi jika tidak mendekat dengannya sama seperti menerobos seseorang yang hatinya telah luluh karena kemiskinan dan kehinaan, sehingga mengantarkannya pada kepasrahan paling dalam. Dia melihat gumpalan dirinya yang lahir dan batin sebagai wujud kemiskinan yang sempurna dan kebutuhan yang sempurna kepada Tuhannya. Sehingga dia meyakini bahwa jika menjauh darinya sekejap, maka dia akan binasa dan akan mengalami kerugian yang tidak bisa diganti, kecuali dengan kembali kepada Allah Subhanahu wa ta'ala dan mendapat rahmat-Nya.

Kedelapan, ber-khulwah pada saat di turunkan-Nya kitab-Nya, kemudian mengakhiri dengan beristighfar dan bertaubat. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat adz-Dzariyat ayat 17-18:

كَانُوا قَلِيلًا مِنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ

"Mereka sedikit sekali tidur diwaktu malam"

وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

"Dan selalu memohonkan ampunan diwaktu pagi sebelum fajar"

Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda:[55]

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الآخِرُ فَيَقُولُ مَنْ يَدْعُونِى فَأَسْتَجِيبَ لَهُ وَمَنْ يَسْأَلُنِى فَأُعْطِيَهُ وَمَنْ يَسْتَغْفِرُنِى فَأَغْفِرَ لَهُ

"Tuhan kita Yang Maha Tinggi turun pada setiap malam, ke langit dunia pada saat sepertiga malam terakhir dan Dia menyeru. Barang siapa berdo'a kepada-Ku niscaya Aku akan mengabulkan permohonannya. Dan barang siapa yang memohon kepada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkan permohonan-nya. Dan barangsiapa yang meminta ampun, niscaya Aku akan mengampuni-nya"

[55]Simak selengkapnya disini. Klik. Lihat di https://muslim-or.id/36691-allah-taala-turun-ke-langit-dunia-01.html. (akses 28 Desemeber 2019)

Kesembilan, berkumpul dengan orang yang mencintai Allah Subhanahu wa ta'ala, jujur dan selalu berkata yang baik. Duduk bersama orang-orang yang cinta kepada Allah, jujur serta menimba perkataan-perkataan mereka yang baik dan tidak berbicara, kecuali jika pembicaraan tersebut telah benar-benar baik dan diketahui dapat memberikan tambahan bagi keadaan sekarang dan manfaat bagi orang lain. Amirul Mu' minin Umar bin al-Khathab berkata:

> "Seandainya bukan karena tiga hal, aku tidak suka hidup di dunia ini, yaitu berperang dijalan Allah Subhanahu wa ta'ala, melewati malam-malam dengan banyak beribadah dan duduk bersama kaum yang memilih pembicaraan yang baik sebagaimana kita memilih buah yang baik"

Dalam as-Shahihaini dari hadist Abi Hurairah Ra. bahwa Rasulullah bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ٱلآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُت

> "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia berkata yang baik atau diam"

Kesepuluh, menjauhi segala perkara yang menghalangi antara hati dengan Allah Subhanahu wa ta'ala. Dengan salah satu sebab dari sepuluh ini, orang yang ingin mencintai Allah sampai kepada tingkat cinta yang sebenarnya dan mereka akan menerobos cinta Allah Subhanahu wa ta'ala.

Rabi'ah Al-Adawiyah
adalah panutan para sufi
dan praktisi penulis besar sufi,
yang selalu membicarakan ajaran dan mengutip
sya'ir sebagai seorang ahli tertinggi

Bab-4
AJARAN TASAWUF RABI'AH AL-ADAWIYAH

Ajaran-ajaran Rabi'ah al-Adawiyah tentang Tasawuf dan sumbangan terhadap perkembangan sufisme dapat dikatakan sangat besar. Apabila kita berhubungan dengan ajarannya maka kita berdiri di atas dasar yang lebih meyakinkan. Sebagai seorang guru dan penuntun kehidupan sufistik, Rabi'ah banyak dijadikan panutan oleh para sufi dan secara praktis penulis besar sufi yang selalu membicarakan ajarannya dan mengutip sya'ir-sya'irnya sebagai seorang ahli tertinggi. Perkembangan sejarah Islam, pola hidup Tasawuf bisa dijumpai pada hampir seluruh kawasan Islam dengan karakteristik yang beragam sebagai manifestasi atas pertemuan ortodoksi[56] Islam dengan peradaban dan budaya lain.

[56]Ortodoks merupakan sebuah kata majemuk dan berasal dari dua kata bahasa Yunani yaitu benar dan *dokein,* ajaran. Ortodoksi dalam sebuah ajaran agama artinya adalah ajaran yang benar, terkadang hal ini

Pola hidup Tasawuf terus berkembang hingga sekarang lantaran ajaran-ajaran yang disampaikan oleh kaum-kaum sufi mengandung ajaran inti dari al-Qur'an, yakni mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu wa ta'ala. Ajaran ini mengarah kepada suatu perbuatan jiwa yang benar-benar suci sehingga memancar dalam perilaku atau akhlak yang mulia. Fazlur Rahman,[57] menganalisis perkembangan Tasawuf menemukan kenyataan bahwa sejak abad ke-2 Hijriyah, Tasawuf menjadi daya tarik istimewa di kalangan sebagian kaum muslim sebagai reaksi terhadap pola hidup hedonis[58] yang mulai menjangkiti kaum muslim dan pola keberagamaan yang legal-formal para ahli Fikih.[59]

---

diartikan sebagai ajaran yang lama, ajaran yang kuno atau ajaran yang fundamentalis.

[57]Fazlur Rahman dikategorikan sebagai salah satu pemikir neo-modernis atau paham modernisme baru yang paling serius dan produktif dewasa ini. Fazlur Rahman dilahirkan pada tanggal 21 September 1919 dan meninggal 26 Juli 1988 di Hazara, suatu daerah di Anak Benua Indo-Pakistan yang sekarang terletak di Barat Laut Pakistan.

[58]Hedonis atau hedonisme merupakan ajaran bahwa kesenangan atau kenikmatan merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia.

[59]Ahlih Fikih adalah seseorang yang sudah menguasai ilmu di-bidang fikih. Fikih merupakan salah satu bidang ilmu dalam syariat Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan Tuhannya. Secara terminologi ilmu Fikih merupakan ilmu yang mendalami hukum Islam yang diperoleh melalui dalil al-Qur'an, dan Sunah.

Ada literatur sejarah bisa dijumpai tentang sekian banyak ajaran Tasawuf yang pernah dipraktekkan oleh para sufi dan menjadi jalan bagi para pendamba perjumpaan dengan Tuhan. Ajaran yang dimaksud adalah:

1. Mahabbah,[60] (Rabi'ah al-Adawiyah, 713-801 M.),
2. Ma'rifah,[61] (Zunnun al-Mishri, w. 860 m., Al-Ghazali, 1111 M.),
3. Wihdatul wujud,[62] (Muhy al-Din Ibn Arabi),
4. Ittihad,[63] (Abu Yazid al-Bustami, w. 874 M),
5. Ana al-Haqq,[64] (Husain Ibn Mansur al-Hallaj, 858-922 M.),
6. Insan kamil,[65] (Abd al-Karim al Jilli, 1365-1428 M), dan lain sebagainya.

---

[60]Istilah mahabbah secara bahasa berasal dari kata ahabba, yuhibbu, mahabbatan, yang berarti mencintai secara mendalam, khususnya kepada Allah. Jika umat Islam mencari mahabbah atau cinta murni ini, kemudian berhasil mencapainya ia akan dimuliakan oleh Allah Subhanauhu wa ta'ala.

[61]Ma'rifah adalah ketetapan hati dalam mempercayai hadirnya wujud yang wajib adanya Allah yang menggambarkan segala kesempurnaan.

[62]Wihdatul wujud adalah keyakinan bahwa Allah menyatu dengan alam semesta. Tidak terpisah antara makhluk dan Khalik (Sang Pencipta). Karena itu, wujud alam semesta ini hakekatnya merupakan wujud Allah sendiri. Sehingga dzat makhluk adalah dzat Allah itu sendiri.

[63]Ittihad adalah bahwa tingkatakan Tasawuf seorang sufi telah merasa dirinya bersatu dengan Tuhan. Ijtihad merupakan suatu tingkatan dimana yang mencintakan dan yang dicintai telah menjadi satu.

[64]Al-Haqq adalah satu nama Allah tepatnya nama-Nya yang ke lima puluh dua dari sembilan puluh sembilan nama-nama Allah.

Kerangka yang tepat untuk kajian ini diawali dengan mengemukakan riwayat singkat dalam konteks historis tokoh-tokoh, kemudian memetik sebagian kecil pandangannya mengenai mahabbah atau cinta dan ajaran-ajaran dari Rabi'ah al-Adawiyah.

[65]Insan kamil menunjuk kepada seseorang yang telah dianugrahi kesanggupan untuk menampung sifat-sifat, nama-nama dan perbuatan-perbuatan Allah Subhanahu wa ta'ala.

"Menurut Al-Aththar"

Rabi'ah Al-Adawiyah
adalah seorang pribadi yang unik,
sebab hubungannya dengan Allah
dan pengetahuannya tentang sesuatu yang suci,
tidaklah ada bandingannya

A. Ajaran Tasawuf Menurut Rabi'ah Al-Adawiyah

Tampilnya Rabi'ah al-Adawiyah dalam sejarah Tasawuf memberikan citra tersendiri dalam menyetarakan gender pada dataran spritual Islam. Bahkan dengan kemampuannya untuk melawan diri sendiri, Rabi'ah pun tenggelam dalam telaga cinta Ilahi. Dinilai oleh kalangan sufi sosok Rabi'ah telah melampaui banyak orang-orang shaleh di kalangan laki-laki. Ajaran-ajaran Rabi'ah al-Adawiyah tentang Tasawuf dan sumbangannya terhadap perkembangan sufisme dapat dikatakan sangat besar. Apabila kita berhubungan dengan ajarannya maka kita berdiri di atas dasar yang lebih menyakinkan dari pada kemungkinan mengumpulkan bahan untuk penulisan riwayat kehidupannya.

Sebagai seorang guru dan penuntun kehidupan sufistik, Rabi'ah banyak dijadikan panutan oleh para sufi dan secara praktis penulis-penulis besar sufi selalu membicarakan ajaran-nya dan mengutip sya'ir-sya'irnya, sebagai seorang ahli tertinggi. Berdasarkan catatan yang ada, belum pernah ditemukan bahwa Rabi'ah al-Adawiyah berguru secara formal walaupun dalam buku mahabbah/cinta Rabi'ah al-Adawiyah

disebutkan bahwa ia sering menghadiri majlis Hasan al-Bashri[66] kepada seorang syaikh atapun seorang guru.[67]

Al-Aththar,[68] seorang penulis riwayat hidup Rabi'ah al-Adawiyah dan ia mengatakan, Rabi'ah al-Adawiyah adalah seorang pribadi yang unik, sebab dalam menjalin hubungannya dengan Allah dan pengetahuannya tentang sesuatu yang suci tidaklah ada bandingannya. Rabi'ah sangat dihormati oleh semua ahli Tasawuf besar pada masanya dan merupakan bukti menentukan ia seorang ahli yang tidak perlu dipertanyakan lagi bagi shabat-sahabatnya. Sehingga ketika kita mengkaji biografi Rabi'ah al-Adawiyah maka, kajian itu merupakan kajian sejarah yang paling tidak memberikan kepada kita arti penting

---

[66]Hasan Al-Bashri pernah berguru kepada sahabat Nabi antara lain Utsman bin Affan, Abdullah bin Abbas, Ali bin Abi Talib, Abu Musa Al-Asy'ari, Anas bin Malik, Jabir bin Abdullah dan Abdullah bin Umar. Al-Hasan menjadi guru di Basrah, Irak dan mendirikan Madrasah di sana. Hasan Al-Bashri wafat di Basrah Irak pada Jum'at 05 Rajab 110 Hijrah tahun 728 Masehi pada usia 89 tahun. Penduduk Basrah bersedih dan hampir seluruhnya mengantarkan jenazahnya ke pemakaman.

[67]Kata *syaikh* adalah kata dari Bahasa Arab yang berarti kepala suku, pemimpin, tetua atau ahli agama Islam. Istri atau anak seorang *syekh* sering disebut *syeikha.*

[68]Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abu Bakar Ibrahim bin Abu Ya'qub Ishaq al-Aththar. Menurut pendapat yang valid sebagaimana dikatakan oleh Abdul Wahhab Azzam dalam bukunya, *At-Tashawwuf wa Farid ad-Din al-Aththar*, menyebutkan ia dilahirkan pada tahun 513 Hijriyah di desa Kadkan, Naisabur. Al-Aththar wafat dan disemayamkan di Naisabur pada tahun 627 H. Ayahnya adalah seorang sufi yang menjadi murid dari Syaikh Quthb ad-Din Haidar. Sebagaimana para pelajar lainnya, Al-Aththar juga berguru kepada guru dari ayahnya.

pendidikan cinta dengan memakai kajian literatur penelitian sumber pustaka.

Adapun sumber-sumber pustaka yang dipakai di antaranya sebagai berikut, (1) kitab al-Hayawan, dan kitab al-Bayan wa at-Tabyin, karya al-Jahizh (si mata tajam) dari Bashrah (869 M), (2) kitab al-Luma' karya Abu Nash as-Sarraj (988 M), (3) kitab Quth al-Qulub (santapan rohani) karya Abu Thalib al-Makki, (4) kitab at-Ta'aruf fi Madzhab ahlit Tasawwuf dan Ma'anil akhbar (berupa manuskrip) karya M. b. I. Al-Kalabadzi (1000 M), (5) kitab Syakwa al-Gharib (berupa manuskrip) karya al-Hamadzani (1007 M), (6) kitab Hilyatul Abrar (hilyatul Auliya') karya Abu Nu'aym al-Ishfahani (1038 M),

(7) kitab al-Risalah karya Abul Qasim al-Qusyairi (1074 M), yang edisi Indonesianya Risalah Qusyairiyah: Induk Ilmu Tasawuf, terjemahan. Muhammad Luqman Hakiem, Surabaya: Risalah Gusti, 556 halaman. (8) kitab Masyaril Usysyaq (Sajak tentang Para Kekasih), karya as-Sarraj al-Qari' (1106 M), (9) kitab Ihya' Ulumuddin karya al-Ghazali (1111 M), (10) kitab Asrar at-Tauhid, karya M. b. al-Munawwar (1203 M), (11) kitab Asrar wa Manaqib al-Abrar (pengungkapan misteri-misteri dan biografi orang-orang luhur), karya I. A. A. b. Ghanim al-Maqdisi (1279 M), (12) kitab Tadzkirat al-Auliya' (memori para wali) karya Fariduddin Aththar (1230 M),

(13) kitab Awarif al-Ma‘arif (karunia ilmu pengetahuan) karya Syihabuddin Umar b. A. as-Syuhrawardi (1234 M), (14) kitab Mir’at az-Zaman karya J. Shibt Ibnul Jauzi (1257 M), (15) kitab Wafayatul A‘yan (obituary para orang besar) karya Ibnu Khallikan (1282 M), (16) kitab Mizanul al-I‘tidal karya adz-Dzahabi (1348 M), (17) kitab Hayat al-Qulub karya M. b. al-H b. Ali al-Isnawi Imaduddin (1363 M), (18) kitab Raudh ar-Riyahin fi Hikayat ash-Shalihin (kebun semerbak dalam kehidupan para orang shaleh) karya Yafi’ asy-Syafi‘i (1367 M), (19) kitab Manaqib al-Arifin (biografi Persia) karya Aflaki (1353 M),

(20) kitab ar-Raudh al-Fa’iq (kebun yang mengagumkan) karya al-Hurayfisy (1398 M), (21) kitab Siyar ash-Shalihat karya Taqiyuddi al-Hisni (1426), Nafahat Uns karya Abdurrahman Jami (1492 M), (22) kitab Lawaqih al-Anwar (ath-Thabaqat al-Kubra), karya Abdul Wahhab asy-Sya‘rani (1565 M), (23) Kitab Tazyin al-Aswaq karya Dawud al-Antaki (1599 M), (24) kitab al-Kawakib ad-Durriyah karya Abdur Ra‘uf al-Munawi (1622 M), dan (25) kitab Kasyful al-Mahjub karya al-Hujwiri (1079 M).

Ajaran cinta
kepada Allah Subhanahu wa ta'ala

B. Ajaran Cinta Allah Menurut Rabi'ah al-Adawiyah

Cinta kepada Allah tanpa pamrih yang diperkenalkan oleh Rabi'ah merupakan hal yang memiliki muatan substansi kedalaman moral yang tinggi ke hadirat Ilahi. Cinta adalah tingkatan tertinggi dari dari banyaknya tahapan doktrin sufi,[69] sebagaimana banyak dibahas oleh para sufi besar seperti Abu Thalib[70] dalam kitab Quth al-Qulub, al-Qusyairi[71] dalam kitab ar-Risalah, serta al-Ghazali[72] dengan kitab Ihya' Ulumuddin, yaitu tobat, kesabaran, bersyukur, mengharap, rasa takut yang

---

[69]Doktrin adalah sebuah ajaran pada suatu aliran politik dan keagamaan serta pendirian segolongan ahli ilmu pengetahuan, keagamaan, ketata negaraan secara bersistem, khususnya dalam penyusunan kebijakan negara.

[70]Abu Thalib adalah salah seorang tokoh besar dan disegani di Mekah dan Thaif dari kalangan Bani Hasyim. Hal yang paling masyhur berkaitan dengan Abu Thalib adalah kisah-kisah mengenai ke Islamannya dan iman yang kuat pada kenabian Muhammad Saw. Ia lahir di Mekkah Arabia pada 539 H. dan meninggal di Mekkah pada 619 H. Ia adalah ayah dari Ali bin Abi Thalib serta paman dari Nabi Muhammad Saw.

[71]Al-Qusyairi nama lengkap Abdul karim bin Hawazin bin Abdul Malik bin Thohah bin Muhammad al Qusyairi. Bermadzhab Syafi`i dalam fikihnya dan Asy'ari dalam Ilmu Kalam. Sedangkan gelarnya cukup banyak, satu diantaranya *an-Naisaburi.* Lahir di Ustua, Astawa, Naisabur, Khurasan, Iran pada Rabi`ul Awwal 376 H. Meninggal di Naisabur pada 16 Rabi`ul Akhir 465 H.

[72]Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i lahir di Thus, 1058/450 H. dan meninggal di Thus tahun 1111/14 Jumadil Akhir 505 H. Pada usia 52–53 tahun. Ia adalah seorang Filsuf dan Teolog Muslim Persia, yang dikenal sebagai *Algazel* di dunia Barat abad Pertengahan.

suci, kerelaan miskin, zuhud kemudian tauhid, tawakkal dan akhirnya cinta atau mahabbah. Termasuk didalamnya kerinduan, keakraban dan kepuasan hati.

Penjelasan kitab yang disebutkan di atas:

- **Kitab Quth al-Qulub karya Abu Thalib al-Makki**
  Kitab Quth al-Qulub menjadi panduan standard bagi para sufi. Itu sebabnya banyak ulama yang memberikan syarah atau komentar dan penulisan ulang terhadap kitab ini. Salah satunya ditulis oleh Muhammad bin Khalafuddin al-Umawi yang meringkas kitab tersebut untuk memudahkan pembaca dengan judul al-Wushul Ila Ghardhil Mathlub min Jawahiril Qtubil Qulub.
  Sayangnya hanya dua kitab yang tersisa yang dapat dibaca oleh generasi berikutnya: al-Ilmul Qulub dan Qtubul Qulub fi Mu'ammalatil Mahbub. Dua kitab ini cukup berbobot dalam hal analisis mengenai amalan sufi berikut argumentasinya begitu pula jalan yang ditempuh para sufi dalam memantapkan jiwa dan keyakinan hati. Bahkan Imam Ghazali juga menggunakan metode dan sistem Abu Thalib dalam beberapa pemikirannya.
- **Kitab al-Risalah karya Abul Qasim al-Qusyairi (1074 M),**
  Al-Qusyairi dalam mukadimah kitabnya ar-Risalah al-Qusyayri berkata, "Allah telah menjadikan golongan ini sebagai barisan kekasih-Nya. Dan Dia telah mengutamakan mereka di atas seluruh hamba-hamba-Nya setelah para Rasul dan Nabi-Nya. Allah menjadikan hati mereka sebagai sumber rahasia-Nya dan memberikan keistimewaan diantara para umat melalui kecemerlangan

cahaya-Nya."

Kemudian al-Qusyairi melanjutkan, "Ahli-ahli hakikat dari golongan sufi kebanyakan telah tiada. Yang tersisa hanya bekasnya. Dan orang-orang kini menganggap remeh dan acuh terhadap persoalan Agama. Bahkan tidak memisahkan antara yang halal dan haram. Bahkan mereka merasa bahwa dirinya telah berdiri di atas kebenaran dengan aturan-aturan hukum sendiri. Orang yang berbeda pandangan dengan mereka malah dianggap sebagai golongan yang harus disingkirkan."

- **Kitab Ihya' Ulumuddin karya al-Ghazali (1111 M),**

  Ihya' Ulumuddin atau al-Ihya' merupakan kitab yang membahas tentang kaidah dan prinsip dalam menyucikan jiwa yang membahas perihal penyakit hati, pengobatannya dan mendidik hati. Kitab ini merupakan karya yang paling terkenal dari Imam al-Ghazali.

  Hanya saja kitab ini memiliki kritikan, yaitu meskipun Imam al-Ghazali merupakan seorang ulama namun dia bukanlah seorang yang pakar dalam bidang hadis, sehingga ikut tercantumlah hadis-hadis tidak ditemukan sanadnya, berderajat lemah maupun maudhu. Hal ini menyebabkan banyak ulama dan Para Ahli Hadis yang kemudian berupaya meneliti, memilah dan menyusun ulang terhadap takhrij hadits yang termuat didalam Ihya' Ulumuddin. Di antara ulama ahli hadis yang menyusun ulang kitab hadis berdasarkan Ihya' Ulumuddin ini adalah Imam Ibnul Jauzi dan Imam Ibnu Qudamah al-Maqdisi yang menulis kitab Minhajul Qashidin dan Ikhtisarnya (Mukhtasar).

Wahai Kekasih hati, tak ada kumiliki selain diri-Mu,
kasihanilah orang-orang berdosa yang datang pada-Mu.
Wahai Harapan-ku, ketenangan-ku, kebahagian-ku,
Hati ini hanya dapat mencintai-Mu

C. Ajaran Tobat, Kesabaran & Syukur Menurut Rabi'ah Al-Adawiyah

Rabi'ah al-Adawiyah seperti orang-orang suci Tuhan lainnya. Namun Rabi'ah mengertian mendalam tentang dosa, kebutuhan untuk bertaubat dan memaafkan serta para penulis-penulis sufi lainnya. Hal ini termuat dalam sya'irnya:

Wahai Kekasih hati
tak ada kumiliki selain Diri-Mu,
Bagaimanapun
kasihanilah orang-orang berdosa
yang datang pada-Mu.
Wahai Harapan-ku
Ketenangan-ku
Kebahagian-ku
Hati ini hanya dapat mencintai-Mu

Sya'ir Rabi'ah al-Adawiyah telah dikutip oleh penulis yang sama yaitu tentang tobat, kesabaran dan syukur Rabiah al-Adawiyah kepada Allah Subhanahu wa ta'ala. Berikut ajaran-ajaran dan penjelasannya:

1. Ajaran Tobat Rabi'ah Al-Adawiyah

Rabi'ah al-Adawiyah berkata bahwa Allah adalah penyejuk didalam dukanya. Ajaran Rabi'ah al-Adawiyah tentang tobat, termasuk doktrin taubah. Taubah/tobat adalah pemberian Allah Subhanahu wa ta'ala, bukan karena usaha dari orang yang berdosa. Tapi, jika Allah menerima tobatmu, maka engkau akan bertobat kepada-Nya. Pandangan umum dan menyebut bahwa, segala sesuatu yang baik dan sempurna datangnya Allah dan hanya dengan takdir Allah untuk menyentuh hati orang-orang yang berbuat berdosa. Menurut Rabi'ah tobat adalah seseorang yang berbuat dosa, akan menyadari perbuatannya dan menghindari perbuatan buruk, dan hanya mampu menghapuskan perbuatan dirinya dari dosa, baik secara sengaja ataupun tidak sengan maka bertaubatlah!

Dikisahkan bahwa Rabi'ah al-Adawiyah selalu menangis dan ditegur oleh seseorang. Orang tersebut lalu bertanya kepada Rabi'ah:

Seseorang?	: Mengapa engkau menangis seperti ini?
Rabi'ah menjawab	; Aku takut bahwa pada suatu saat aku akan dipisahkan dari-Nya

dimana aku telah terbiasa
bersama-Nya,
dan apabila nanti
saat di akhirat
ada yang mengatakan bahwa
aku adalah makhluk
yang tidak berharga

Seseorang bertanya lagi-
Kepadanya :Apabila seseorang mengaku
berdosa kepada Allah,
akankah diterima
tobatnya itu?

Rabi'ah menjawab : Bagaimana orang itu dapat
bertobat?
Kecuali Allah
menakdirkan ia tobat dan
menerimanya?

Ucapannya lain Rabi'ah menekankan bahwa tobat adalah suatu pemberian Allah dengan maksud bahwa, memohon ampun dengan lidah adalah suatu kebohongan dan apabila aku bertobat maka aku harus memohon maaf lagi. Kisah lain tentang Rabi'ah dengan tobat menyebutkan ada seorang laki-laki bertanya kepada Rabi'ah:

Seseorang?	: Aku telah banyak berdosa dan menentang Allah. Jika aku tobat, akankah Dia menerimanya?
Rabi'ah menjawab	: Tidak! Tetapi, apabila Dia menerima tobat-mu, maka engkau akan bertobat kepada-Nya.

Kehidupan Rabi'ah selalu dipenuhi dengan kesedihan yang mendalam karena dosa-dosanya. Kesedihan Rabi'ah diceritakan oleh Abdullah bin Isa. Abdullah bin Isa berkata:

Aku mengunjungi Rabi'ah,
tampak seberkas cahaya diwajahnya,
dan ia sedang menangis
dan ada seseorang menceritakan bahwa
apabila dikisahkan kepadanya tentang "api"
(menyimbolkan hukuman atas
penyesalan yang tidak diterima),

Rabi'ah pingsan,
dan aku mendengar tetesan-
air matanya di tanah
bagaikan suara tetesan
didalam sebuah bejana

Rabi'ah al-Adawiyah mengajarkan bahwa dosa itu sangat menyakitkan, sebab ia mampu memisahkan jiwa dengan yang Dicinta. Keyakinan bahwa dosa itu adalah penghalang antara seorang hamba dengan Tuhannya akan membimbing pada jalan kesedihan, yaitu perasaan dosa yang mendalam. Kesedihan semacam ini tampak jelas padanya sebagai tanda-tanda kesedihan dari luar, misalnya menangis terus-menerus. Ciri semacam ini tampak pada Rabi'ah dan juga para sufi lainnya sebagai tanda kesalehan, penyesalan terhadap dosa-dosa atas perbuatan dan kelalaiannya, dan semua ini akan membakar kesedihan terus-menerus sehingga tidak ada tempat lagi bagi kesenangan dunia.

Kesedihan atas dosa bagi Rabi'ah adalah membangkitkan rasa benci, karena dengan itu akan menyebabkan terpisah antara dirinya dengan Allah dan bukannya akan menyebabkan hukuman di Neraka kelak. Menurut Rabi'ah, tobat adalah seseorang yang melakukan maksiat adalah berdasarkan kehendak Allah. Dengan kata lain tergantung pada karunia Ilahi dan bukannya karena kehendak manusia itu sendiri. Rabi'ah juga mengatakan orang yang bertobat haruslah bersungguh-sungguh, tidak cukup hanya dengan istighfar dan memohon ampun. Bagi orang yang bertobat dengan sungguh-sungguh maka ampunan itu pasti akan diperoleh-nya.

Sebab tobat adalah sebagai tanda Rahmat dari Allah, sedang dosa dan rahmat tidak dapat berada di dalam satu jiwa. Seperti halnya dengan kegelapan tidak akan bersamaan dengan terang dan yang kotor tidak akan bersamaan dengan putihnya buih sabun. Tobat[73] yang benar adalah yang diusahakan secara sungguh-sungguh dan tulus.

2. Ajaran Kesabaran Rabi'ah Al-Adawiyah

Ajaran Rabi'ah tentang kesabaran, Qusyairi dan al-Ghazali berpandangan bahwa, kesabaran adalah begian terpenting dalam keimanan seseorang. Seorang hamba yang beriman haruslah menerima dengan penuh kesabaran atas apa yang telah diberikan kepadanya dari Allah Subhanahu wa ta'ala. Kesabaran adalah sikap yang mulia dan Allah tidak memberikannya pada orang-orang selain yang Dia kehendaki. Kehidupan Rabi'ah al-Adawiyah sederhana, ia telah mengajarkan perihal kesabaran. Berbagai cerita yang dikaitkan dengan biografinya menunjukkan kebiasaannya dalam kesabaran. Pada masa mudanya terlihat kesabarannya dalam

[73]Kata taubat terdiri dari kata tobat, taubat, bertaubat dan bahasa Arab taubah adalah kembali kepada Allah dan menyesal dengan bersungguh-sungguh terhadap dosa yang telah dilakukan, memohon ampunan dari Allah. Setiap individu disuruh bertaubat untuk menyucikan diri dari dosa besar dan kecil dilakukan dengan sengaja mahupun tidak.

menghadapi penderitaan keras sebagai seorang budak atau hamba sahaya.

Rabi'ah al-Adawiyah mendapatkan berbagai cobaan dan kesengsaraan hidup dalam jiwanya. Ia kehilangan kenikmatan hidup, miskin dan tidak bahagia dalam hidupnya, penderitaan jiwa dan raga ia putuskan untuk memikulnya. Semua telah diterima Rabi'ah sebagai bagian dari kehendak Tuhan terhadapnya dan sebagai latihan bagi wataknya. Orang yang beriman harus menerima dengan sabar segala apa yang ditentukan oleh Tuhan kepadanya.

Rabi'ah al-Adawiyah sendiri tidak pernah merasakan terluka ditubuhnya, hingga orang lain menegurnya sedang keasikan dan perhatiannya hanya terpusat pada kehendak Allah. Dan menyibukkan dirinya hanya pada peningkatan kehidupan spiritualnya dari pada mementingkan penderitaan tubuhnya. Rahasia kesabaran Rabi'ah al-Adawiyah terungkap pada suatu jawaban pertanyaan Sufyan ketika mencoba mengorek keinginan Rabi'ah al-Adawiyah kepada Allah Subhanahu wa ta'ala. Dan Rabi'ah mengatakan:

Jika aku menginginkan sesuatu sedangkan Allah tidak
Maka aku akan bersalah jika menentang-Nya

Seorang hamba yang beriman haruslah menerima dengan penuh kesabaran atas apa yang telah diberikan kepadanya oleh Allah, sebab apabila ragu pada kebajikan Allah atau ragu kasih sayang-Nya kepada hamba-Nya, maka ia telah kufur. Kesabaran tidak pernah luput dari ujian dan cobaan. Kesabaran belum dianggap sempurna sekiranya seseorang belum diuji dan diturunkan kepadanya suatu musibah. Keteguhan, keikhlasan dan ketaatan adalah modal utama dalam realita kesabaran.[74]

3. Ajaran Bersyukur Rabi'ah Al-Adawiyah

Rabi'ah selain mengajarkan tobat dan kesabaran, ia juga menjalankan kualitas syukur dan mengajarkannya. Rabi'ah banyak menghabiskan waktunya denan ibadah kepada Allah Subhanahu wa ta'ala atas segala kebaikan-Nya dan dalam do'a-do'anya selalu penuh dengan ucapan syukur dan Rabi'ah berucap:

[74]Kesabaran adalah suatu sikap menahan emosi dan keinginan serta bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh. Sabar merupakan kemampuan mengendalikan diri yang juga dipandang sebagai sikap yang mempunyai nilai tinggi dan mencerminkan kekokohan jiwa seseorang yang memilikinya. Semakin tinggi kesabaran yang seseorang, maka semakin kokoh juga dalam menghadapi segala macam masalah yang terjadi dalam kehidupan. Sabar juga sering dikaitkan dengan tingkah laku positif yang ditonjolkan oleh individu atau seseorang.

Telah Engkau beri aku kehidupan ini,
dan Engkau adalah Maha Agung
Betapa banyak nikmat,
kebaikan dan pemberian yang telah-
Engkau limpahkan kepada-ku

Terdapat sebuah kisah tentang Rabi'ah al-Adawiyah, dalam kitab Tadzkirat al-Auliya' karangan Farid Ad-Din Aththar dimana Rabi'ah mengajarkan tentang bersyukur. Dikisahkan pada suatu saat ia bertemu dengan pemuda yang mengikat kepalanya karena sakit. Ditegurnya pemuda tersebut oleh Rabi'ah dan bertanya:

Rabi'ah	: Mengapa engkau ikat Kepala-mu demikian?
Pemuda menjawab	: Bahwa saya merasakan sakit yang sangat di kepala.
Rabi'ah	: Berapa usia-mu?
Pemuda menjawab	: 30 tahun.
Rabi'ah	: Pernahkah engkau mengalami kesulitan atau penderitaan semasa usia-mu itu?
Pemuda menjawab	: Tidak,

Rabi'ah mengatakan : Selama 30 tahun
Allah memberi
kesehatan atas tubuh-mu
dan engkau tidak pernah
mengikatnya dengan rasa
bersyukur.
Sedangkan sekarang baru semalam
merasakan sakit di
kepala-mu, sudah engkau
ikat ia dengan keluhan

Di Musim Semi, Rabi'ah sedang berada dikamar. Rabi'ah melakukan ibadah. Ada seorang budaknya memanggilnya:

Seorang budak : Wahai ibu,
marilah keluar menyaksikan
keindahan ciptaan Allah!

Rabi'ah menjawab : Masuklah ke mari,
akan kutunjukkan kepada-mu
Sang Penciptanya,
Perenungan kepada-Nya
telah memalingkan mata-ku
dari semua ciptaan-Nya.

Bagaimanapun Rabi'ah berkeinginan menatap wajah Tuhannya tanpa sebuah hijab apa pun. Keindahan pemberiannya tidak memiliki arti apa-apa dibandingkan dengan keindahan Sang Pemberi dan bersyukur kepada-Nya. Rabi'ah

lebih banyak menarik perhatiannya kepada Allah dari pada memikirkan hal-hal lainnya. Tingkatan bersyukur ini, dimana Rabi'ah dapat merasakan terima kasihnya atas penderitaan sebagaimana kebahagiaannya.

Rabi'ah telah melampaui batas yang telah mampu dicapai oleh sahabat-sahabat sufi lainnya. Rabi'ah menghubung-hubungkan penderitaannya pada kehendak Ilahi dan menga-takan bahwa tidak akan menentang Kekasihnya didalam menghindari penderitaan tersebut. Rabi'ah mengatakan bahwa dengan bersyukur itu merupakan peringatan yang diberikan kepadanya oleh Tuhan melalui penderitaan dan keseng-saraannya itu, ia akan berbalik kepada-Nya dan memenangkan pengharagaan atas rasa syukur yang menye but-Nya. Rabi'ah mengatakan:

Seandainya Engkau
akan memisahkan-ku
dengan-Mu melalui penderitaan,
aku tak akan berhenti
sebagai kekasih yang mencintai-Mu

Rasa syukur Rabi'ah yang tinggi adalah rasa syukur terhadap kesengsaraan sama dengan rasa syukurnya terhadap kemakmuran. Ia akan menerima kesenangan dan penderitaan sebagai anugrah dari Allah Subhanahu wa ta'ala.

4. Ajaran Harapan & Rasa Takut Rabi'ah Al-Adawiyah

Di kisahkan bahwa Rabi'ah al-Adawiyah pernah berkata:

Wahai, alangkah gembiranya aku, Tuhan.
Engkaulah cita-cita-ku, Harapan-ku,
kasih sayang-ku, bekal-ku dan tujuan-ku.
Engkaulah cahaya hati-ku
Engkaulah harapan-ku.
Ya Tuhan.
jika bukan karena-Mu,
aku tak pernah bersusah payah di dunia ini
Betapa banyak pemberian-Mu pada-ku,
betapa luas nikmat-Mu
untuk-ku. Cinta-Mu,
kasih sayang-Mu adalah harapan,
kesenangan serta pujian-ku.
Selama hidup-ku,
tak mau lepas dari-Mu.
Engkau telah mendarah daging ditubuh-ku.
Alangkah senangnya hati-ku,
jika aku tahu Engkau telah meridhai-ku

Harapan dan rasa takut terhadap Tuhan itulah yang membuat Rabi'ah selalu teringat datangnya hari Kiamat. Rabi'ah memang telah meningkatkan ibadah dari maqam khauf dan raja' kepada cinta atau mahabbah, tetapi tidak meninggalkan keduanya harapan dan rasa takut dengan catatan

hanya ditujukan atas Tuhan semata. Rasatakut ibarat lampu hati yang dapat menunjukkan kebaikan dan keburukan.

Abdul Qasim al-Hakim,[75] orang yang takut kepada sesuatu, maka dia akan lari darinya, sedang orang yang takut kepada Allah maka dia akan lari kepada-Nya. Ajaran Rabi'ah pada tahap ini dikisahkan bahwa ia telah menjadi subyek dari harapan dan rasa takut ini dan pengaruhnya tampak padanya saat disebutkan Neraka. Hal ini disebabkan kepercayaannya pada hari pengadilan nanti yang pasti akan dilalui oleh orang-orang berdosa, suatu keputusan, dimana ia dalam keadaan yang lebih lemah. Ia merasa takut apabila ia ditakdirkan harus menghadapi masa itu. Rabi'ah tidak mampu mengangkat kepalanya memandang Surga selama empat puluh tahun lamanya, Rabi'ah berkata:

Setiap saat aku mendengar suara panggilan shalat,
teringat oleh-ku suara Terompet Sangkakala pada hari kebangkitan,
dan setiap aku memandang putihnya salju,
tanpak di mata-ku halaman-halaman catatan
yang mendebarkan hati

[75]Abdel Hakim Qasim (1934-1990 Masehi) dianggap sebagai salah satu penulis paling signifikan dalam literatur Mesir selama tiga puluh tahun terakhir. Ia dilahirkan di desa al-Bandara tahun 1934 Masehi. Ia pindah ke Kairo dan mulai menulis hingga 1960-an ketika ia dipenjara selama empat tahun karena asosiasi politik oleh pemerintah Nasser. Dia tinggal di pengasingan di Berlin dari 1974 hingga 1985. Dia kemudian kembali ke Kairo dan meninggal pada 1990 Masehi. Dia menulis lima novel, empat novellas, lima koleksi cerita pendek dan satu sandiwara.

Tampak jelas ajaran Rabi'ah bahwa, rasa takut akan hukuman atau harapan pahala menjadi sama-sama tidak berarti bagi kaum sufi. Bagi Rabi'ah hanya Allah saja yang perlu ditakuti dengan penuh ta'zim dikarenakan kesucian-Nya, dan begitu juga dengan harapan hanya kepada Allah semata, dalam bayang-bayang keindahan-Nya. Rabi'ah tidak menyembah Allah karena mengharapkan Surga dan menolak Neraka.

Namun karena cinta kepada-Nya. Ia berpendapat bahwa, tetangga harus dipilih lebih dulu sebelum memilih rumah. Sama halnya dengan kisah Asiyah putri Mazaham yang memohon kepada Tuhan, "Wahai Allah, bangunkanlah sebuah rumah untuk-ku di Surga nanti bersama-Mu". Senada dengan hadis Nabi Muhammad Sallallahu ailaihi wasallah:

"Aku memohon kepada-Mu, untuk restu-Mu dan Surga-Mu"

Ajaran Rabi'ah tentang rasa takut,[76] memiliki hubungan yang sangat erat dengan cinta tanpa pamrihnya kepada Allah Subhanahu wa ta'ala.

[76]Menurut Ibnu al-Jalla, rasa takut adalah orang yang aman dari berbagai hal yang menakutkan. Apabila takut sudah tertanam di dalam hati, maka segala keinginan hawa nafsu dan cinta dunia akan terbakar dan tertolak. Hati jangan sampai terkalahkan kecuali dengan takut. Apabila harapan dapat mengalahkan hati, maka ia akan rusak.

Rabi'ah al-Adawiyah adalah yang pertama menge-mukakan doktrin ini diantara para sufi lainnya, adalah sangat mungkin bahwa ia juga orang pertama yang mengajarkan doktrin agung ini, yaitu tentang harapan dan rasa takut dan memahami pengertian Surga sebagai suatu tempat spritual.

Tinggalkanlah dunia
sebab dunia adalah hal yang paling
menyenangkan bagi-mu
apabila engkau memandang-Nya

D. Kemiskinan, Penolakan, Penyatuan & Ketergantungan

Spirit kemiskinan diserap oleh dunia sufi yang begitu diidamkan oleh Rabi'ah al-Adawiyah semenjak ia belum menjadi seorang zahid maupun belum menyadari maknanya. Kemiskinan menunjukkan suatu keadaan yang benar-benar kehilangan diri sendiri dan sanggup menanggalkan semua atribut jati diri. Rabi'ah adalah seorang yang bersikap luar biasa zuhud terhadap keduniawian, sebagaimana kita lihat kisah-kisah tentang kehidupan dan hubungannya dengan sesama manusia. Di atara pribahasa Rabi'ah yang diucapkan kepada murid-muridnya adalah:

Tinggalkanlah dunia
sebab itu adalah hal
yang paling menyenangkan bagi-mu
apabila engkau memandang-Nya

Sebagai salah seorang pilihan dari yang terpilih diantara mutawakkilin, ia bangkit menyatu dengan Keinginan Suci dan meningalkan semua persoalan hidupnya ditangan Allah semata. Rabi'ah pernah mengatakan bahwa, selama 30 tahun ia tidak mampu memohon kepada Allah dan dia tidak pernah menolak. Mutawakkilin adalah orang-orang yang bertawakkal kepada

Allah. Hal tersebut berdasarkan firma-Nya dalam al-Qur'an surat Ibrahim ayat 12:

وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَى مَآ أٰذَيْتُمُونَا وَ عَلَى اللهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ

> "Dan kami sungguh akan tetap bersabar terhadap gangguan yang kalian lakukan kepada kami. Dan hanya kepada Allah saja orang yang bertawakkal berserah diri"

Rabi'ah melepaskan semua kehidupan duniawinya, ia melanjutkan pada tahap akhir dalam jalur Tasawuf. Yaitu tentang cinta, cinta yang akan membimbingnya pada tujuan akhir dari penjelajahan sufistik, yaitu merenungi bayang-bayang tuhan, menyingkap semua tabir keindahan-Nya dan penyatuan cinta dengan Kekasihnya.

Aku mencintai-Mu
dengan dua macam cinta,
Cinta rindu dan cinta karena Engkau layak dicinta,
dengan cinta rindu
Kusibukkan diri-ku
dengan mengingat-ingat-Mu selalu
dan bukan selain-Mu

E. Cinta, Ma'rifat, Penyaksian & Penyatuan

Cinta mempunyai bagian yang disebut ridha, syauq dan uns. Ridha adalah ketaatan tanpa disertai adanya penyangkalan dari seorang pecinta terhadap kehendak yang dicinta. Adapun syauq adalah kerinduan sang pecinta untuk bertemu dengan kekasih dan uns adalah hubungan intim yang terjalin antara kedua kekasih. Rabi'ah al-Adawiyah mengajarkan doktrin cinta tanpa pamrih kepada Allah, suatu konsep baru dikalangan para sufi di masa itu.

Dimana bagian terpenting adalah beribadah kepada Allah penuh dengan harapan abadi dan didalam ketakutan terhadap hukuman abadi. Tentang syauq, Rabi'ah al-Adawiyah mengatakan:

Rintihan dan kerinduan seorang pecinta
kepada Kekasih yang tiada akan henti-hentinya
hingga sang Kekasih itu meridhai-nya
(Rabi'ah mengatakan
lebih jauh tentang uns)

Bagi seorang yang taat yaitu, pecinta sejati
akan mencari keintiman

Lalu Rabi'ah mengemukakan dengan sebuah ungkapan:

Aku telah menjadikan-Mu
sahabat hati-ku,
Tapi tubuh-ku tersedia bagi mereka
yang menginginkan sebagai teman,
dan tubuh-ku sangat ramah
pada setiap tamu yang datang
Tapi, Kekasih hati-ku
adalah tamu bagi jiwa-ku

Cinta berasal dari keadaan atau perihal dan menuju kepada keabadian serta tiada seorangpun dalam tujuh puluh ribu dunia yang mampu meminum setetes pun dari cinta itu hingga akhirnya menyatu dengan Allah Subhanahu wa ta'ala. Menurut Rabi'ah cinta terbagi dua, yaitu cinta karena diriku dan cinta karena diri-Mu. Ini terlihat dalam sya'ir Rabi'ah al-Adawiyah:

Aku mencintai-Mu
dengan dua macam cinta,
Cinta rindu dan cinta karena Engkau layak dicinta
Dengan cinta rindu, ku sibukkan diri-ku
dengan mengingat-ingat-Mu selalu,
dan bukan selain-Mu.

Sedangkan cinta karena Kau
layak dicinta,
disanalah Kau menyingkap hijab-Mu
Agar aku dapat memandang-Mu,
Namun, tak ada pujian
dalam ini atau itu,
Segala pujian hanya untuk-Mu
dalam ini dan itu.

Al-Ghazali mengatakan bahwa, cinta rindu adalah cinta kepada Allah karena kebaikan dan kenikmatan-kenikmatan yang dianugrahkan kepada Rabi'ah al-Adawiyah. Dan Rabi'ah mencintai Allah karena Dia adalah dzat yang layak dicinta, karena keindahan dan keagungan-Nya yang tersingkap untuk Rabi'ah al-Adawiyah.

Abu Thalib juga menjelaskan, ungkapan al-Ghazali tentang cinta rindu adalah Rabi'ah melihat Tuhan dan senang untuk bisa menyaksikan dengan penuh keyakinan, bukan melalui kabar, pendengaran dan pembenaran. Cintanya melihat Tuhan, maka Rabi'ah akan dekat dan lari menghampiri Tuhan, dan akan menyibukkan diri-Nya dengan-Nya.

Adapun cinta yang kedua adalah cinta dengan pengagungan dan kemulian, karena Dialah zat Yang Maha Agung. Dari sya'ir tersebut Rabi'ah telah merumuskan cintanya kedalam dua cinta. Pertama, cinta karena yang mencinta dirinya sendiri adalah keadaan sang pencinta selalu ingat kepada Yang Tercinta. Kedua, cinta karena yang Dicinta adalah

keadaan yang Tercinta yang membukakan tabir-Nya kepada sang pencinta. Lebih jelasnya bahwa definisi cinta menurut Rabi'ah al-Adawiyah adalah:

Pertama, cinta itu harus menutup yang lain selain Sang Kekasih atau yang Dicinta, yaitu bahwa seorang sufi harus memalingkan punggungnya dari dunia dan segala daya tariknya. Ia harus memisahkan dirinya dari sesama makhluk ciptaan Allah, agar tidak dapat menarik diri dari Sang Pencipta. Menurut Rabi'ah, Tuhan dipandang penuh dengan kecemburuan-Nya, dimana hanya Dia sendiri yang harus dicintai.

Kedua, bahwa cinta langsung ditujukan kepada Allah dimana mengesampingkan yang lainnya dan harus tidak ada pamrih sama sekali. Bahwa ia harus tidak mengharapkan ganjaran baik maupun pembebasan hukuman, tetapi yang dilakukan adalah melakukan keinginan Allah Subhanahu wa ta'ala. Cinta sang hamba dapat diubah lebih tinggi tingkatannya, dimana benar-benar layak untuk dicinta. Hanya bagi hamba yang mencintai seperti inilah Allah dapat menyatakan diri-Nya dalam keindahan yang sempurna dan hanya melalui jalan cinta jiwa yang mencintai pada akhirnya mampu menyatu dengan Yang Dicintai dan didalam kehendak-Nya. Dan itu akan ditemui kedamaian yang disenangi.

Dengan cara yang demikian inilah, seorang sufi mampu meraih ma'rifat sufistik dan hati yang dipenuhi dengan rahmat-Nya. Pengetahuan itu datang langsung sebagai pemberian dari

Allah dan dari ma'rifat inilah akan mendahului perenungan terhadap esensi Allah secara langsung tanpa hijab. Dengan mata yang telah dipenuhi oleh ma'rifat, para sufi akan mampu menatap penyaksian itu dan memandangnya dengan asik dan terpesona dalam penyatuan dengan Sang Suci. Itulah tujuan akhir dari pencarian atau pengembaraan jiwa, akhir dari jalur tercapai sudah, tidak dengan penghancuran, tapi kekhusyukan dan perubahan. Sehingga jiwa akan diubah ke dalam penyaksian suci dan menjadi bagian dari Allah itu sendiri, didalam tempat dan kehidupan bersama-Nya untuk selamanya.

Bukti yang jelas dari cinta Rabi'ah al-Adawiyah dapat dilihat dari sya'irnya yaitu:

Harapan-ku,
adalah penyatuan dengan-Nya,
sebab itulah, tujuan dari keinginan-ku
(dan lagi Rabi'ah berkata
kepada Hasan al-Bashri)

Keberadaan-ku telah tiada,
dan jati diriku pun telah lanyap.
Aku telah menjadi satu dengan-Nya,
dan secara keseluruhan
telah menjadi satu bagian dengan-Nya

Cerpen Rabi'ah Al-Adawiyah
merupakan jenis karya sastra
berbentuk prosa, dalam cerita tersebut
terdapat penyelesaian atau solusi
dari masalah yang dihadapi

Bab-5
CERPEN & KARYA-KARYA RABI'AH AL-ADAWIYAH

A. Cerpen Rabi'ah Al-Adawiyah

Cerpen adalah sebuah karangan pendek yang mengisahkan seorang tokoh dengan sebuah masalah beserta penyelesaiannya. Cerpen atau cerita pendek Rabi'ah al-Adawiyah merupakan jenis karya sastra berbentuk prosa yang menceritakan secara ringkas terhadap kisah-kisah yang dialami oleh Rabi'ah dan dengan berbagai konflik serta terdapat penyelesaian atau solusi dari masalah yang dihadapi. Rabi'ah adalah putri keempat dari empat bersaudara. Itulah sebabnya mengapa ia dinamakan Rabi'ah al-Adawiyah. Berikut sajian tentang keberadaan cerita pendek Rabi'ah sebagai cerita yang menarik dan populer pada zamannya.

1. Sup Bawang

Pada ada suatu hari, pelayan wanita Rabi'ah hendak memasak sup bawang karena sudah beberapa lama mereka tidak memasak makanan. Ternyata mereka tidak mempunyai bawang. Si pelayan kepada Rabiah, aku hendak meminta bawang kepada tetangga sebelah. Akan tetapi Rabi'ah mencegahnya dan berkata, sudah empat puluh tahun lamanya aku berjanji kepada Allah untuk tidak akan meminta sesuatu apa pun kecuali kepada-Nya. Lupakanlah bawang itu segera, setelah Rabi'ah berkata demikian, seekor burung meluncur dari angkasa membawa bawang yang telah terkupas di paruhnya, lalu menjatuhkannya ke dalam belanga. Menyaksikan peristiwa itu Rabi'ah berkata, aku takut jika semua ini adalah semacam tipu muslihat. Kemudian Rabi'ah tidak mau menyentuh sup bawang tersebut. Hanya roti saja yang dimakannya.

2. Dua Potong Roti

Dikisahkan pada suatu ketika ada dua orang pemuka agama datang mengunjungi Rabi'ah dan keduanya merasa lapar. Salah satu pemuka agama berkata, mudah-mudahan Rabi'ah akan menyuguhkan makanan kepada kita. Pemuka agama lain menjawab, makanan yang disuguhkan Rabi'ah pasti diperoleh secara halal.

Ketika mereka duduk, didepan mereka telah terhampar dan di atasnya ada dua potong roti. Melihat hal ini, mereka sangat gembira. Namun saat itu pula pengemis datang dan Rabi'ah memberikan kedua potong roti itu kepadanya. Kedua pemuka agama itu merasa sangat kecewa. Namun mereka tidak berkata apa pun. Tidak berapa lama kemudian, masuklah pelayan membawakan beberapa buah roti yang masih panas.

Majikanku telah menyuruhku untuk mengantarkan roti ini kepadamu. Si pelayan menjelaskan. Kemudian, Rabi'ah menghitung roti-roti tersebut. Semua berjumlah delapan belas buah. Rabi'ah berkata, mungkin sekali roti-roti ini bukan untukku. Si pelayan berusaha meyakinkan Rabi'ah tetapi percuma. Akhirnya roti-roti itu dibawanya kembali. Sebenarnya hal yang telah terjadi adalah pelayanan itu telah mengambil dua potong untuk dirinya. Kepada majikannya, pelayan itu meminta dua potong roti dan kembali ke tempat Rabi'ah. Roti-roti itu kembali dihitung Rabi'ah.

Ternyata, jumlah roti itu ada dua puluh buah. Barulah Rabi'ah menerimanya. Roti-roti ini memang telah dikirimkan majikanmu untukku kata Rabi'ah. Kemudian Rabi'ah menyuguhkan roti-roti tersebut kepada kedua pemuka agama yang datang ke rumahnya tersebut. Keduanya memakan roti tersebut, tetapi masih dalam keadaan terheran-heran.

Kedua pemuka agama itu berkata, Apakah rahasia dibalik semua ini? Kami ingin memakan rotimu, tetapi engkau memberikannya kepada pengemis. Kemudian, engkau mengatakan kepada si pelayan tadi bahwa ke delapan belas roti itu bukanlah dimaksudkan untukmu. Namun, ketika semuanya berjumlah dua puluh buah barulah engkau mau menerimanya.

Rabi'ah menjawab, sewaktu kalian datang aku tahu bahwa kalian sedang lapar. Aku berkata kepada diriku sendiri, betapa aku tega menyuguhkan dua potong roti kepada dua pemuka yang terhormat. Itulah sebabnya ketika si pengemis tadi datang, aku segera memberikan dua potong roti itu kepadanya dan berkata kepada Allah Yang Maha Besar.

Ya Allan, Engkau telah berjanji bahwa Engkau akan memberikan ganjaran sepuluh kali lipat dan janji-Mu itu kupegang teguh. kusedehkahkan dua potong roti untuk menyenang hati-Mu. Semoga Engkau berkenan memberikan dua puluh potong roti sebagai imbalannya. Ketika delapan belas roti itu diantarkan kepadaku, tahulah aku bahwa sebagian darinya telah dicuri atau roti-roti itu bukan untuk disampaikan kepadaku.

3. Maling Cadar

Pada suatu malam ketika sedang shalat disebuah petapaan, Rabi'ah merasa sangat letih. Sehingga ia tertidur lelap. Sedemikian nyenyaknya tidur, sampai-sampai ia tidak menyadari ketika matanya berdarah tertusuk alang-alang dari tikar yang ditidurinya.

Ada maling masuk menyelinap ke dalam pertapaan itu dan mencuri cadar Rabi'ah. Kejadian aneh ketika malingnya hendak kabur dari tempat itu, didapatinya bahwa jalan keluar telah tertutup. Kemudian, dilepaskannya cadar itu dan ditinggalkannya di tempat. Ternyata jalan keluartelah terbuka kembali. Ia kembali mengambil cadarnya tersebut, tetapi jalan keluar seketika tertutup kembali. Sekali lagi, dilepaskannya cadar itu.

Maling tersebut terus mengulangi sampai tujuh kali perbuatan seperti itu. Kemudian terdengarlah olehnya sebuah suara yang bersumber dari pojok pertapaan. Hai manusia, tidak ada gunanya engkau mencoba-coba mencuri cadar itu. Sudah bertahun-tahun Rabi'ah mengabdi kepada kami. Setan pun tidak berani datang menghampirinya. Namun, alangkah beraninya maling sepertimu hendak mencuri cadarnya? Pergilah dari sini hai Manusia Jahannam! Tiada gunanya engkau mencoba-coba lagi. Jika satu sahabat sedang tertidur, maka Sang sahabat lain senantiasa bangun dan berjaga-jaga.

4. Shalat di Udara

Pada suatu hari Hasan al-Bashri bertemu dengan Rabi'ah di tepi danau. Hasan menghamparkan sajadahnya di atas air dan berkata kepada Rabi'ah, wahai Rabi'ah marilah kita melakukan shalat sunah dua rakaat di atas air, Rabi'ah menjawab, Oh… Hasan jika engkau mempertontonkan kesaktian-kesaktianmu ditempat ramai ini, maka kesaktian-kesaktian itu haruslah yang tidak dimiliki oleh orang-orang lain.

Sesudah berkata demikian, Rabi'ah melemparkan sajadahnya ke udara. Kemudian ia melompat ke atasnya dan berseru kepada Hasan, naiklah kemari Hasan, agar orang-orang dapat menyaksikan kita. Hasan yang belum mencapai kemampuan seperti itu tidak dapat berkata apa pun. Kemudian, Rabi'ah mencoba menghiburnya dan berkata kepada Hasan.

Hasan, yang engkau lakukan tadi dapat pula dilakukan oleh seekor ikan dan yang aku lakukan tadi dapat pula dilakukan oleh seekor lalat. Hal terpenting bukanlah keahlian-keahlian seperti itu. Kita harus mengabdikan diri kepada hal-hal terpenting.

5. Binatang Jinak di Hadapannya

Pada suatu hari Rabi'ah berjalan ke atas gunung. la dikerumuni oleh kawanan rusa, kambing hutan, ibeks sebangsa kambing hutan yang bertanduk panjang dan keledai-keledai liar. Binatang-binatang itu menatap Rabi'ah dan hendak menghampirinya. Tanpa disangka-sangka, Hasan al-Basri datang pula ke tempat itu. Begitu melihat Rabi'ah Hasan segera datang menghampirinya.

Setelah melihat kedatangan Hasan, binatang-binatang tersebut lari ketakutan dan meninggalkan Rabi'ah. Hal ini membuat Hasan kecewa dan bertanya, Mengapa binatang-binatang itu menghindari diriku, sedangkan mereka begitu jinak terhadapmu? Mendengar pertanyaan tersebut Rabi'ah balik bertanya kepada Hasan, Apakah yang telah engkau makan pada hari ini? Hasan menjawab, Sup bawang. Mendengar jawaban tersebu Rabi'ah berkata, engkau telah memakan lemak binatang-binatang itu, maka tidak mengherankan jika mereka lari ketakutan melihatmu.

6. Jari Tangan Memancarkan Cahaya

Pada suatu malam, Hasan beserta beberapa orang sahabatnya berkunjung ke rumah Rabi'ah. Namun rumah Rabi'ah gelap gulita tidak berlampu. Seandainya pada saat itu

ada lampu, mereka senang sekali. Rabi'ah pun meniup jari tangannya. Sepanjang malam itu hingga fajar, jari tangan Rabi'ah memancarkan cahaya terang benderang bagaikan lentera dan mereka duduk didalam benderangnya.

Ada seseorang yang bertanya, Bagaimana hal seperti itu bisa terjadi? Rabiah menjawab, persoalannya adalah sama dengan tangan Musa. Jika orang tersebut menyangkal, tetapi Musa adalah Nabi! Maka jawaban Rabi'ah adalah barangsiapa yang mengikuti jejak Nabi akan mendapatkan sepercik kenabian. Seperti yang pernah dikatakan oleh Rasulullah. Barangsiapa yang menolak harta benda yang tidak diperoleh secara halal, Walaupun harganya satu sen, sesungguhnya ia telah mencapai suatu tingkat kenabian. Rasulullah pernah berkata, sebuah mimpi yang benar adalah seperempat puluh dari kenabian.

7. Lelaki dengan Balutan di Kepala

Pada suatu hari Rabi'ah bertemu dengan seseorang yang kepalanya dibalut kain. Kemudian Rabi'ah bertanya, Mengapa engkau membalut kepalamu? Laki-laki itu menjawab, karena merasa pusing. Rabi'ah bertanya lagi, Berapakah umurmu? Laki-laki itu menjawab, tiga puluh tahun. Mendengar jawaban tersebut Rabi'ah kembali bertanya, Apakah engkau banyak menderita sakit dan merasa susah dalam hidupmu? Laki-laki

tersebut menjawab, tidak! Setelah beberapa kali bertanya, kemudian Rabi'ah berkata kepada laki-laki tersebut, selama tiga puluh tahun engkau menikmati hidup sehat, engkau tidak mengenakan selubung kesyukuran, tetapi baru malam ini kepalamu terasa pusing, engkau telah mengenakan selubung keluh kesah.

8. Menatap Sang Pencipta

Pada suatu hari di Musim Semi Rabi'ah memasuki tempat tinggalnya, kemudian melongok ke arah luar. Karena pelayan-nya berseru, Ibu keluarlah dan saksikanlah apa yang telah dilakukan oleh Sang Pencipta. Mendengar seruan pelayan Rabi'ah menjawab, lebih baik engkaulah yang masuk kemari dan saksikanlah Sang Pencipta itu sendiri. Aku sedemikian asyik menatap Sang Pencipta, sehingga apa peduliku lagi terhadap ciptaan-ciptaan-Nya.

9. Selimut

Pada suatu ketika Rabi'ah menyerahkan uang empat dirham kepada satu orang lelaki. Rabi'ah berkata, belikanlah kepadaku sebuah selimut karena aku tidak mempunyai pakaian lagi. Lelaki itu pun pergi, tetapi tidak lama kemudian ia kembali dan bertanya kepada Rabi'ah, selimut berwarna

apakah yang harus kubeli? Kemudian Rabi'ah menjawab, apa peduliku dengan warna, kembalikan uang itu kepadaku! Diambilnya keempat keping uang Dirham perak tersebut dan dilemparkannya ke Sungai Tigris.

10. Takut Terluka

Ada beberapa orang datang mengunjungi Rabi'ah dan menyaksikannya sedang memotong sekerat daging dengan gigiinya. Apakah engkau tidak mempunyai pisau untuk emotong daging itu? Mereka bertanya dan Rabi'ah menjawab aku tak pernah nyimpan pisau didalam rumah ini karena takut terluka.

11. Perbincangan dengan Malik bin Dinar

Malik bin Dinar berkisah aku mengunjungi Rabi'ah. Aku menyaksikannya menggunakan gayung pecah untuk minum, untuk bersuci, sebuah tikar dan sebuah batu bata yang digunakannya sebagai bantal. Menyaksikan semua itu, hatiku menjadi sedih. Kemudian aku berkata kepada Rabi'ah, aku mempunyai teman-teman yang kaya. Jika engkau menghendaki sesuatu, maka aku akan mintakan kepada mereka! Rabi'ah menjawab, Malik engkau telah melakukan kesalahan besar. Bukankah yang menafkahi aku dan yang menafkahi mereka adalah satu?

Ya, jawabku. Apakah yang menafkahi orang-orang miskin itu lupa kepada orang-orang miskin karena kemiskinan mereka? Dan apakah dia ingat kepada orang-orang kaya karena kekayaan mereka? tanya Rabi'ah. Tidak, jawabku. Jadi, Rabiah meneruskan, karena dia mengetahui keadaanku, Bagaimanakah aku harus mengingatkan-Nya? Beginilah yang dikehendaki-Nya dan aku nghendaki seperti yang dikehendaki-Nya.

12. Sakit Parah

Ketika Rabi'ah menderita sakit parah, kepadanya ditanya apakah penyebab penyakitnya itu? Rabi'ah menjawab, aku telah menatap Surga dan Allah telah menghukum diriku, Kemudian, Hasan al-Bashri datang untuk mengunjungi Rabi'ah. Setelah itu Hasan bercerita, aku mendapatkan salah satu orang diantara pemuka-pemuka Kota Basrah berdiri di pintu pertapaan Rabi'ah.

Orang tersebut berniat hendak memberikan sekantong emas kepada Rabi'ah dan ia menangis. Aku bertanya kepadanya, Mengapa engkau menangis? Aku menangis karena wanita suci zaman ini jawabnya. Karena jika berkah kehadirannya tidak ada lagi, celakalah umat manusia. Aku telah membawakan uang sekadar untuk biaya perawatannya, tetapi aku khawatir Rabi'ah tidak mau menerimanya. Bujuklah Rabi'ah agar ia mau menerima uang ini ucapnya.

Masuklah Hasan ke tempat pertapaan Rabi'ah dan membujuknya untuk mau menerima uang itu. Rabi'ah menatap Hasan dan berkata, Dia telah menafkahi orang-orang yang menghujat-Nya. Apakah Dia tidak akan menafkahi orang-orang yang mencintai-Nya? Sejak mengenal-Nya, aku telah berpaling dari manusia ciptaan-Nya. Aku tidak mengetahui kekayaan seseorang itu halal atau tidak. Bagaimana aku dapat menerima pemberiannya? Lanjutnya pernah aku menjahit pakaian yang robek dengan diterangi lampu dunia. Beberapa saat hatiku lengah, tetapi akhirnya aku pun sadar. Pakaian itu kurobek kembali pada bagian-bagian yang telah kujahit itu dan hatiku menjadi lega. Mintalah kepadanya agar ia tidak membuat lengah lagi.

13. Tidak baik menentang sahabat sendiri

Abdul Wahid Amir mengisahkan bahwa ia bersama Sofyan ats-Tsauri mengunjungi Rabi'ah ketika sakit. Lantaran alasan mereka tidak berani menegur atau menyapa Rabi'ah. Engkaulah yang berkata! Kata Abdul Wahid Amir kepada Sofyan.

Jika engkau berdo'a maka penderitaanmu ini akan hilang. Sofyan berkata kepada Rabi'ah. Rabi'ah menjawab, tidak tahukah engkau siapa yang menghendaki aku menderita seperti ini? Bukankah Allah? Ya, Sofyan membenarkan. Betapa mungkin engkau mengetahui hal ini, lalu menyuruhku untuk me-

mohonkan hal yang bertentangan dengan kehendak-Nya? Bukankah tidak baik apabila kita menentang Sahabat kita sendiri? ucap Rabi'ah.

Mendengar perkataan Rabi'ah, Sofyan bertanya Apakah yang engkau inginkan Rabi'ah? Rabi'ah menjawab, Sofyan, engkau adalah orang yang terpelajar. Namun mengapa engkau bertanya Apakah yang engkau inginkan? Demi kebesaran Allah, telah dua belas tahun lamanya aku menginginkan buah kurma segar. Engkau tentu mengetahui bahwa di Kota Basrah buah kurma sangatlah murah harganya. Namun hingga saat ini aku tidak pernah memakannya. Aku ini hanyalah hamba-Nya, maka kafirlah aku. Engkau harus menginginkan segala sesuatu yang diinginkan-Nya semata-mata agar engkau dapat menjadi hamba-Nya yang sejati. Namun, lain lagi persoalannya jika Tuhan sendiri memberikannya.

Sofyan terdiam. Kemudian ia berkata kepada Rabi'ah, karena aku tidak dapat berbicara mengenai dirimu. Engkau adalah manusia yang baik, kecuali dalam satu hal, engkau mencintai dunia. Engkau pun suka membacakan hadis. hadis, kata Rabi'ah. Sofyan sangat tergugah seraya hatinya berseru, Ya Allah, kasihilah aku. Namun Rabi'ah mencela, tidak malukah engkau mengharapkan kasih Allah, sedangkan engkau sendiri tidak mengasihi-Nya?

14. Membesuk Rabi'ah Al-Adawiyah

Pada suatu hari, Hasan al-Bashri, Malik bin Dinar dan Syaqiq al-Balkhi mengunjungi Rabi'ah yang sedang terbaring dalam keadaan sakit. Manusia tidak dapat dipercaya kata-katanya jika ia tidak tabah menanggung cambukan Allah kata Hasan memulai pembicaraan. Kata-katamu itu berbau egois. Rabi'ah membalas.

Kemudian Syaqiq berkata, wanita tidak dapat dipercaya kata-katanya jika ia tidak bersyukur karena cambukan Allah. Ada yang lebih baik dari pada itu jawab Rabi'ah. Malik bin Dinar maju, manusia tidak dapat dipercaya kata-katanya jika ia tidak merasa bahagia ketika menerima cambukan Allah. Masih ada yang lebih baik dari pada itu. Rabi'ah mengulangi jawabannya. Jika demikian, katakanlah kepada kami, mereka mendesak Rabi'ah. Berkatalah Rabi'ah, manusia tidak dapat dipercaya kata-katanya jika ia tidak lupa kepada cambukan Allah, ketika ia merenungkan-Nya.

15. Barangsiapa mencintai, Niscaya ia sering Menyebut-nyebut Nya

Salah satu orang cendekiawan terkemuka di Kota Basrah mengunjungi Rabi'ah yang sedang terbaring sakit. Sambil duduk disisi tempat tidur Rabi'ah, orang itu mencaci maki dunia.

Rabi'a berkata kepadanya, sesungguhnya engkau sangat mencintai dunia ini. Jika tidak mencintai dunia, maka tentu engkau tidak akan menyebut-nyebutnya berulang kali seperti ini.

Sebab pembelilah yang senantiasa mencela barang-barang yang hendak dibelinya. Jika engkau tidak merasa berkepentingan dengan dunia ini, maka tentulah engkau tidak akan memuji-muji atau menjelek-jelekkannya. Engkau menyebut dunia ini seperti kata sebuah peribahasa, barang-siapa mencintai sesuatu hal, niscaya ia sering menyebut-nyebutnya.

16. Bertemu Munkar & Nakir

Ketika tiba saatnya Rabi'ah harus meninggalkan dunia fana ini, orang-orang yang menungguinya meninggalkan kamarnya dan menutup pintu kamar itu dari luar. Setelah itu mereka mendengar suara yang berkata, wahai jiwa yang damai, kembalilah kepada Tuhanmu dengan berbahagia. Beberapa saat kemudian, tidak ada lagi suara yang terdengar dari kamar Rabi'ah. Mereka membuka pintu kamar itu dan mendapati Rabi'ah telah berpulang.

Setelah Rabi'ah meninggal dunia, ada yang bertemu dengannya dalam sebuah mimpi. Kepada Rabi'ah ditanyakan, Bagaimana engkau menghadapi Munkar dan Nakir? Rabi'ah

menjawab, kedua malaikat itu datang kepadaku dan bertanya, Siapakah Tuhanmu? Aku menjawab, pergilah kepada Tuhanmu dan katakan kepada-Nya diantara beribu-ribu makhluk yang ada, janganlah Engkau melupakan wanita tua yang lemah ini. Aku hanya memiliki Engkau di dunia yang luas, tidak pernah lupa kepada-Mu, tetapi mengapa Engkau mengirim utusan sekadar menanyakan siapa Tuhanmu kepadaku?

17. Do'a Rabi'ah Al-Adawiyah

Ya Allah, apa pun yang Engkau karuniakan kepadaku di dunia ini, berikanlah kepada musuh-musuh-Mu dan apa pun yang akan Engkau karuniakan kepadaku di akhirat nanti berikanlah kepada sahabat-sahabat-Mu karena Engkau sendiri cukuplah bagiku.

Ya Allah, semua usaha dan semua hasratku diantara kesenangan-kesenangan dunia ini adalah untuk mengingat Engkau. Dan di akhirat nanti, diantara segala kesenangan akhirat adalah berjumpa dengan-Mu. Begitulah halnya dengan diriku, seperti yang telah kukatakan. Kini perbuatanku seperti yang Engkau kehendaki.

18. Wali Allah

Rabi'ah al-Adawiyah adalah ulama sufi perempuan yang sangat disegani dalam sejarah peradaban Islam. Pemikiran dan laku spiritualnya terus dikaji hingga saat ini. Berbagai macam kisah hidupnya pun sudah banyak dikupas dan ditulis dalam banyak buku, termasuk ajaran cinta/mahabbah. Selain Jalaluddin Rumi, Rabi'ah al-Adawiyah adalah sufi yang mengusung madzhab cinta. Cintanya kepada Allah begitu dalam dan kuat. Sehingga, ia tidak mampu mencintai yang lainnya karena cintanya hanya untuk Allah Subhanahu wa ta'ala.

Rabi'ah beribadah Allah dengan dasar cinta/hubb, bukan karena takut atau harap (raja' dan khauf) bagaimana sebagian besar orang. Lantaran saking cintanya kepada Allah, Rabi'ah pernah berujar tidak mendambakan Surga tidak takut apabila dimasukkan ke dalam Neraka. Rabi'ah dikenal sebagai hamba yang sangat patuh dan taat kepada Allah. Bahkan setiap hembusan napasnya selalu diiringi dengan dzikir kepada Allah. Dalam urusan beribadah kepada Allah ia adalah orang yang sangat istiqamah. taatan yang begitu tinggi itu membuatnya dikenal sebagai waliyullah/wali Allah.

Ada ungkapan bahwa hanya wali Allah yang mengetahui wali Allah lainnya (la ya'rifu al-wali illa al-wali). Namun, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Syekh Zarruq, setidaknya ada tiga sifat yang dimiliki oleh wali, yakni

mengutamakan Allah dalam hatinya, berpaling dari makhluk-Nya dan berpegang teguh pada syariat Rasulullah dengan benar. Jika merujuk pada tiga dasar tersebut, maka Rabi'ah memang waliyullah. Ketiga dasar tersebut, biasanya waliyullah memiliki karamah atau memiliki sesuatu yang berbeda dari sewajarnya. Rabi'ah juga memiliki kisah yang menggambarkan karamahnya.

19. Ujian Hidup Rabi'ah Al-Adawiyah

Pada suatu hari pengawal raja diminta melepaskan ular dan kalajengking ke dalam kamar Rabi'ah. Karena raja tidak senang melihat dia senantiasa berdzikir. Namun ular tersebut justru menerkam pengawal raja. Rabi'ah tetap tenang walaupun tidak diberi makan, ia tetap mampu menjalankan ibadahnya kepada Allah. Ketika sang raja menyuruh pengawal mengintainya didalam kamar, terlihat Rabi'ah sedang bermunajat dan memohon do'a kepada Allah. Dalam kegelapan kamarnya, kelihatan bercahaya yang memancar ke arahnya.

Pada suatu malam, raja bermimpi ada orangtua datang dan mengatakan supaya melepaskan Rabi'ah dan jangan menyiksanya. Kemudian raja melihat Rabi'ah berpakaian serba putih naik ke atas langit. Raja pun segera ke kamar Rabi'ah untuk melihat keadaan Rabi'ah masih ada di kamar atau sudah pergi. Ternyata Rabi'ah masih berdzikir dan berdo'a. Sampai habis masa Rabi'ah berkhidmat, akhirnya Rabi'ah dibebaskan.

la berterima kasih kepada raja dan tidak meminta apa pun darinya, walaupun raja memberi kesempatan kepadanya untuk meminta apa pun sebelum pergi.

20. Kelebihan Rabiah Al-Adawiyah

Ketika Rabi'ah pulang ke kampung halamannya, didapatinya bahwa rumahnya telah roboh dan penduduk kampungnya juga banyak yang sudah pindah. Ia meminta orang untuk menyediakan sebuah rumah kecil untuknya. Pada suatu malam, pencuri melihat rumah Rabi'ah dan ingin mencuri di situ. Ketika itu Rabi'ah sedang mengerjakan shalat. Pencuri tersebut tidak menjumpai apa pun didalam rumah Rabi'ah, melainkan sebuah tempayan. Kemudian pencuri tersebut merasa kecewa dan ingin membunuh Rabi'ah. Pada saat pencuri itu mengeluarkan pisau dan ingin menikam Rabi'ah, tiba-tiba tangan pencuri itu menjadi kaku dan pisaunya pun jatuh, Rabi'ah terkejut. Rabi'ah berkata kepada pencuri itu untuk mengambil apapun yang ia inginkan jika ia pencuri.

Rabi'ah menyuruh pencuri itu mengambil air wudhu, shalat, serta berdo'a kepada Allah tentang hal yang ia inginkan. Pencuri itu shalat dan meminta kepada Allah Subhanahu wa ta'ala agar mendapatkan rezeki yang banyak supaya ia tidak perlu menjadi pencuri lagi. Pada saat yang sama, di luar rumah

Rabi'ah, tampak kereta kuda yang membawa banyak harta menuju ke arah rumah Rabi'ah.

Sang raja mengutus orang untuk memberi Rabi'ah harta yang banyak. Sewaktu orang yang diutus itu datang menemui Rabi'ah karena ingin menyerahkan harta itu, Rabi'ah mengatakan tidak pernah meminta harta dari Allah. Namun orang disebelahnya yang memohon kepada Allah. Rabi'ah meminta agar harta itu diberikan kepada orang yang memintanya. Pencuri itu merasa gembira karena mendapatkan harta. Lalu pencuri tersebut membuat sebuah rumah besar nan mewah.

Pada suatu hari, ada satu orang lelaki menemui pencuri itu dan bertanya caranya mendapatkan harta yang begitu banyak dalam sekejap mata. Ia pun menceritakan kisahnya kepada lelaki itu. Kemudian lelaki itu menjelaskan kepadanya bahwa wanita yang ditemuinya itu adalah wali Allah. Pencuri tersebut terkejut dan menyesal karena tidak berterima kasih kepada Rabi'ah. Kemudian ia pergi ke rumah Rabi'ah untuk menemuinya. Ketika itu Rabi'ah sedang sakaratul maut, akhirnya pergi menemui Kekasihnya.

Karya-karya yang diciptakan
Rabi'ah Al-Adawiyah berupa
larik sya'ir ataupun ucapan
yang berhubungan
tentang rasa cintanya kepada Allah

B. Karya-Karya Rabi'ah Al-Adawiyah

Karya Rabi'ah al-Adawiyah merupakan karya yang berpemahaman mahabbah atau al-hubb yang berhubungan tentang cinta. Karena itu, Rabi'ah mengabdi melakukan amal shaleh bukan karena takut masuk Neraka atau mengharap masuk Surga, tetapi karena cintanya kepada Allah. Karena cintalah yang mendorong ingin selalu dekat dengan Allah. Beberapa karya yang diciptakan oleh Rabi'ah al-Adawiyah baik berupa larik sya'ir ataupun ucapan yang berhubungan tentang cintanya kepada Allah memang sangat menunjukan dan membuktikan bahwa cintanya hanya untuk Allah. Bagi Rabi'ah Allah merupakan dzat yang dicintai, bukan sesuatu yang harus dicintai. Adapun ucapan-ucapannya adalah:

******* 1 *******

Alangkah sedihnya perasaan dimabuk cinta
Hatinya menggelepar menahan dahaga rindu
Cinta digenggam walau apapun terjadi
Tatkala terputus, ia sambung seperti mula
Lika-liku cinta, terkadang bertemu Surga
menikmati pertemuan indah dan abadi
Tapi, tak jarang bertemu Neraka
dalam pertarungan yang tiada berpantai

******* 2 *******

Aku mencintai-Mu dengan dua cinta
cinta karena diri-ku dan cinta karena diri-Mu
Cinta karena diri-ku, adalah keadaan senantiasa mengingat-Mu
Cinta karena diri-Mu, adalah keadaan-Mu
mengungkapkan tabir hingga Engkau ku lihat
baik untuk ini maupun untuk itu
pujian bukanlah bagi-ku
Bagi-Mu pujian untuk semua itu

****

******* 3 *******

Tuhanku, tenggelamkan aku dalam cinta-Mu
hingga tak ada satupun yang menggangu-ku dalam jumpa-Mu
Tuhan-ku, bintang gemintang berkelip-kelip
Manusia terlena dalam buai tidur lelap
pintu-pintu istana pun telah rapat
Tuhan-ku, demikian malam pun berlalau
dan inilah siang datang menjelang
Aku menjadi resah gelisah
Apakah persembahan malam-ku, Engkau terima
hingga aku berhak mereguk bahagia
Ataukah itu Kau tolak, hingga aku dihimpit duka,
Demi kemahakuasaan-Mu
Inilah yang akan selalau ku lakukan
selama Kau beri aku kehidupan
Demi kemanusian-Mu,
andai Kau usir aku dari pintu-Mu
aku tak akan pergi berlalu
karena cinta-ku pada-Mu sepenuh kalbu

****

******* 4 *******

Ya Allah, apa pun yang akan Engkau
karuniakan kepada-ku di dunia ini,
berikanlah kepada musuh-musuh-Mu
dan apa pun yang akan Engkau
Karuniakan kepada-ku di akhirat nanti,
berikanlah kepada sahabat-sahabat-Mu
karena Engkau sendiri, cukuplah bagi-ku

******* 5 *******

Aku mengabdi kepada Tuhan
bukan karena takut Neraka
bukan pula karena mengharap masuk Surga
Tetapi aku mengabdi karena cinta-ku pada-Nya
Ya Allah, jika aku menyembah-Mu
karena takut Neraka, bakarlah aku didalamnya
dan jika aku menyembah-Mu
karena mengharap Surga, campakkanlah aku darinya
Tetapi, jika aku menyembah-Mu demi Engkau semata,
janganlah Engkau enggan memperlihatkan keindahan wajah-Mu
yang abadi pada-ku

****

******* 6 *******

Alangkah buruknya,
Orang yang menyembah Allah
lantaran mengharap Surga
dan ingin diselamatkan dari api Neraka
seandainya Surga dan Neraka tak ada,
Apakah engkau tidak akan menyembah-Nya?
Aku menyembah Allah
lantaran mengharap ridha-Nya
nikmat dan anugrah yang diberikan-Nya
sudah cukup menggerakkan hati-ku
untuk menyembah-Mu

****

******* 7 *******

Sulit menjelaskan apa hakikat cinta
Ia kerinduan dari gambaran perasaan
Hanya orang
yang merasakan dan mengetahui
Bagaimana mungkin
Engkau dapat menggambarkan
sesuatu yang Engkau sendiri bagai hilang
dari hadapan-Nya, walau wujud-mu
Masih ada karena hati-mu gembira yang
Membuat lidah-mu kelu

****

******* 8 *******

Andai cinta-ku di sisi-Mu
sesuai dengan apa yang kulihat dalam mimpi
Berarti umur-ku telah terlewati
tanpa sedikit pun memberi makna

******* 9 *******

Tuhan, semua yang aku dengar
di alam raya ini, dari ciptaan-Mu
kicauan burung, desiran dedaunan
gemericik air pancuran
senandung burung tekukur
sepoian angin, gelegar guruh
dan kilat yang berkejaran
Kini
Aku pahami sebagai pertanda
atas keagungan-Mu
sebagai saksi abadi, atas keesaan-Mu
dan sebagai kabar berita bagi manusia
bahwa tak satu pun ada
yang menandingi dan menyekutui-Mu

****

******* 10 *******

Bekal-ku memang masih sedikit
sedang aku belum melihat tujuan-ku
Apakah aku meratapi nasib-ku
karena bekal-ku yang masih kurang
atau karena jauh di jalan yang-kan kutempuh
Apakah Engkau akan membakar-ku
Oh... tujuan hidup-ku
dimana lagi tumpuan harapan-ku pada-Mu
Kepada siapa lagi aku mengadu?

******* 11 *******

Ya Allah, semua jerih payah-ku
dan semua hasrat-ku diantara segala
kesenangan-kesenangan
di dunia ini, adalah untuk mengingat Engkau
dan di akhirat nanti, diantara segala kesenangan
adalah untuk berjumpa dengan-Mu
Begitu halnya dengan diri-ku
seperti yang telah Kau katakan
Kini, perbuatlah seperti yang Engkau kehendaki

****

******* **12** *******

Ya Allah, lengan-ku telah patah
Aku merasa penderitaan yang hebat atas segala
yang telah menimpa-ku
Aku akan menghadapi segala penderitaan itu dengan sabar
namun aku masih bertanya-tanya
dan mencari-cari jawabannya
Apakah Engkau ridha akan aku
Ya, ya Allah
Oh... Tuhan,
inilah yang selalu mengganggu langit pikiran-ku

******* **13** *******

Ya Allah,
Aku berlindung pada Engkau
dari hal-hal yang memalingkan aku dari Engkau
dan dari setiap hambatan
yang akan menghalangi Engkau
dari aku

****

******* 14 *******

Ya Ilahi Rabbi
Malam telah berlalu
dan siang datang menghampiri
Oh... andaikan malam selalu datang
tentu aku akan bahagia
Demi keagungan-Mu
walau Kau tolak aku mengetuk pintu-Mu
aku akan tetap menanti di depannya
karena hati-ku telah terpaut pada-Mu
Hati-ku tentram dan damai jika aku diam sendiri
ketika Kekasih bersama-ku
cinta-Nya pada-ku tak pernah terbagi
dan dengan benda yang fana selalu menguji-ku
kapan dapat kurenungi keindahan-Nya
Dia akan menjadi mihrab-ku
dan rahasia-Nya menjadi kiblat-Ku
Bila aku mati karena cinta, sebelum terpuaskan
Akan tersiksa dan lakukanlah di dunia ini
Oh... penawar jiwa-ku
Hatiku adalah santapan yang tersaji bagi mau-Mu
Barulah jiwa-ku pulih jika telah bersatu dengan-Mu

Oh... suka cita dan nyawa-ku
Semoga kekallah jiwa-ku
Kaulah sumber hidup-ku
Dan dari-Mu jua birahi-ku berasal
dari semua benda berasal
dari semua benda yang fana ini
diri-ku telah tecerah
hasrat-ku telah bersatu dengan-Mu
melebuhkan rindu

******* **15** *******

Tuhan-ku
tenggelamkan diriku ke dalam lautan
Keikhlasan mencintai-Mu
hingga tak ada sesuatu yang menyibukkan-ku
selain berdzikir kepada-Mu

****

******* 16 *******

Tuhanku, tenggelamkan aku dalam cinta-Mu
hingga tak ada sesuatupun yang mengganggu-ku dalam jumpa-Mu
Tuhan-ku, bintang-gemintang berkelap-kelip
Manusia terlena dalam buai tidur lelap
Pintu-pintu istana pun telah rapat tertutup
Tuhanku, demikian malampun berlalu
dan inilah siang datang menjelang
aku menjadi resah gelisah
Apakah persembahan malamku Kau Terima
hingga aku berhak mereguk bahagia
ataukah itu Kau tolak, hingga aku dihimpit duka,
Demi kemahakuasaan-Mu lah
inilah yang akan selalu ku lakukan
selama Kau beri aku kehidupan
demi kemanusiaan-Mu,
Andai Kau Usir aku dari pintu-Mu
Aku tak akan pergi berlalu
Karena cintaku pada-Mu sepenuh kalbu

****

******* 17 *******

Ya Allah, apa pun yang akan Engkau
karuniakan kepadaku di dunia ini,
Berikanlah kepada musuh-musuh-Mu
dan apa pun yang akan Engkau
karuniakan kepadaku di akhirat nanti,
Berikanlah kepada sahabat-sahabat-Mu
karena Engkau sendiri cukuplah bagi-ku

****

******* 18 *******

Aku mengabdi kepada Tuhan
bukan karena takut Neraka
bukan pula karena mengharap masuk Surga
Tetapi aku mengabdi,
Karena cinta-ku pada-Nya
Ya Allah, jika aku menyembah-Mu
Karena takut Neraka, bakarlah aku di dalamnya
dan jika aku menyembah-Mu
karena mengharap Surga, campakkanlah aku darinya
Tetapi, jika aku menyembah-Mu
Demi Engkau semata,
janganlah Engkau enggan memperlihatkan keindahan wajah-Mu
yang abadi pada-ku

****

******* 19 *******

Ya Allah, semua jerih payah-ku
dan semua hasrat-ku diantara segala
kesenangan-kesenangan
Di dunia ini, adalah untuk mengingat Engkau
dan di akhirat nanti, diantara segala kesenangan
adalah untuk berjumpa dengan-Mu
begitu halnya dengan diriku
seperti yang telah Kau katakan
Kini, perbuatlah seperti yang Engkau kehendaki

******* 20 *******

Aku mencintai-Mu dengan dua cinta
Cinta karena diri-ku dan cinta karena diri-Mu
Cinta karena diriku, adalah keadaan senantiasa mengingat-Mu
Cinta karena diri-Mu, adalah keadaan-Mu mengungkapkan tabir
Hingga Engkau ku lihat
Baik untuk ini maupun untuk itu
Pujian bukanlah bagi-ku, bagi-Mu pujian untuk semua itu

****

******* 21 *******

Buah hatiku, hanya Engkau yang ku-kasihi
beri ampunlah pembuat dosa yang datang kehadirat-Mu
Engkaulah harapan-ku, kebahagiaan dan kesenangan-ku
hati-ku telah enggan mencintai selain dari Engkau
Shalat-mu adalah cahaya
Ketika manuasia tidur terlena
Tidur-mu adalah penghalang
Bagi shalat-mu
Umur-mu adalah keuntungan besar
Bila Engkau menfaatkannya
Membiarkan waktu berlalu yang tiada makna
dan arti adalah kerugian besar
yang takmungkin dapat ditebus

****

******* **22** *******

Hatiku tenteram dan damai jika aku diam sendiri
ketika Kekasih bersama-ku
cinta-Nya pada-ku tak pernah terbagi
dan dengan benda yang fana selalu menguji-ku
Kapan dapat kurenungi keindahan-Nya
Dia akan menjadi mihrab-ku
dan rahasia-Nya menjadi kiblat-ku
Bila aku mati karena cinta, sebelum terpuaskan
akan tersiksa dan lukalah aku di dunia ini
Oh.. penawar jiwa-ku
Hatiku adalah santapan yang tersaji bagi mau-Mu
barulah jiwa-ku pulih jika telah bersatu dengan-Mu
Oh... sukacita dan nyawa-ku, semoga kekal lah
Jiwa-ku, Kau-lah sumber hidup-ku
dan dari-Mu jua birahi-ku berasal
dari semua benda fana di dunia ini
dari-ku telah tercerah
Hasrat-ku adalah bersatu dengan-Mu
melabuhkan rindu

****

******* **23** *******

Sendiri daku bersama Cinta-ku
waktu rahasia yang lebih lembut dari udara petang
Lintas dan penglihatan batin
melimpahkan karunia atas do'a-ku
Memahkotai-ku, hingga Dialah yang lain, sirna
antara takjub atas keindahan dan keagungan-Nya
dalam semerbak tiada tara
Aku berdiri dalam asyik-masyuk yang bisu
Ku saksikan yang datang dan pergi dalam kalbu
Lihat, dalam wajah-Nya
tercampur segenap pesona dan karunia
seluruh keindahan menyatu
dalam wajah-Nya yang sempurna
Lihat Dia, yang akan berkata
"tiada Tuhan selain Dia
dan Dia-lah Yang Maha Mulia."

****

******* 24 *******

Rasa riang-ku, rindu-ku, lindungan-ku,
teman, penolong dan tujuan-ku,
Kau-lah karib-ku, dan rindu pada-Mu
menegukkan daku
Apa bukan pada-Mu aku ini merindu
Oh... nyawa dan sahabat-ku
aku remuk di rongga bumi ini
telah banyak karunia Kau berikan
Telah banyak
namun tak ku butuh pahala
pemberian ataupun pertolongan
cinta-Mu semata meliput
rindu dan bahagiaku
la mengalir di mata kalbu-ku yang dahaga
Adapun di sisi-Mu aku telah tiada
Kau bikin dada kerontang ini meluas hijau
Kau adalah rasa riangku
Kau tegak dalam diriku
jika aku telah memenuhi-Mu
Oh... rindu hati-ku, aku pun bahagia

****

******* 25 *******

Oh... Tuhan-ku
Aku seorang anak yatim yang teraniaya
terbelenggu dalam perbudakan
Namun, aku akan sabar dan rela menanggung
penderitaan yang telah menimpa-ku
Namun demikianlah, aku tidak kuasa menahan penderitaan
yang lebih hebat yang sedang mengganggu perasaan hati-ku
Karena aku masih bertanya-tanya
dan masih belum Mendapatkan jawabannya
Apakah Engkau ridha akan aku?
Oh...Tuhan-ku,
Engkau mengetahui bahwa
Hati-ku selalu mendambakan Engkau
Kalau aku dapat membebaskan diri-ku
Dari penderitaan perbudakan, tak akan berhenti aku
Walau sesaat pun dalam beribadah pada-Mu
Namun apa daya-ku
Karena aku berada di bawah cengkeraman
seorang manusia yang tidak mengenal belas kasihan

****

******* 26 *******

Orang-orang telah nyenyak dalam tidurnya
Namun Rabi'ah yang dalam keadaan bersalah
tetap berdiri dihadapan-Mu
Tertuju terhadap-Mu
Agar membuatnya selalu dalam keadaan bangun
Demi mengabdi kepada-Mu
Demi keagungan dan kebesaran-Mu
aku akan tetap dalam keadaan bangun
baik siang maupun malam
Demi mengabdi kepada-Mu
sampai aku berhasil menemui-Mu

****

******* **27** *******

Hai diri-ku!
Sudah berapa lama engkau tertidur
Bilakah saja engkau bangun?
Hampir saja engkau tertidur nyenyak
Tak akan bangun-bangun lagi
sampai datang panggilan Tuhan
pada hari berbangkit

******* **28** *******

Yallahi!
Suara-suara yang kudengar di alam
suara hewan maupun suara makhluk lain
semua memuji-Mu
Demikian pula kudengar desauan daun
Gemercik air, kicauan burung
Angin berdesir
bahkan guntur yang menggelegar sekalipun
Semua kulihat menjadi
saksi atas keesaan-Mu

****

******* **29** *******

Oh... tujuan hidup-ku
Dimana lagi tumpuan harapan-ku pada-Mu
Kepada siapa lagi aku mengadu?
Saudara-saudara-ku,
Khalwat merupakan ketenangan
dan kebahagiaan-ku
Kekasih-ku selalu di hadapan-ku
Tak mungkin aku mendapat pengganti-Nya
Cinta-Nya pada makhluk cobaan bagi-ku
Dialah tujuan hidup-ku

****

******* 30 *******

Oh... hati yang ikhlas
Oh... tumpuan harapan
Berikanlah jalan untuk meredam keresahan-ku
Oh... Tuhan,
sumber bahagia dan hidup-ku Pada-Mu saja,
kuserahkan hidup dan keinginan
Demi mencari ridha-Mu
Apakah harapan-ku akan terwujud?

******* 31 *******

Oh... kekasih-ku
Tak ada yang kuharapkan selain-Mu
Limpahkan rahmat-Mu pada orang yang datang menghadap-Mu
Oh... harapan, ketenteraman dan kebahagiaan hati
Hanya pada-Mu jua

****

******* 32 *******

Kekasih-ku, tak ada yang melindungi-Nya
Hati-ku hanya tercurah pada-Nya
Kekasih-ku tidak tampak pada-ku
Namun, dalam hati-ku tak pernah sirna

******* 33 *******

Oh... kegembiraan, tujuan, dan harapan
Engkau semangat hati-ku
Engkau telah memberikan kebahagiaan pada-ku
Kerinduan pada-Mu merupakan bekal-ku
Kalau bukan karena mencari-Mu
tak kujelajahi negeri-negeri yang luas ini
Betapa banyaknya limpahan nikmat karunia-Mu
Cinta pada-Mu tujuan hidup-ku
Hai diri, bila Allah telah datang memanggil
Apakah engkau tidak akan malu berbuat durhaka?
Dosa telah menutupi setiap kejadian
Aku datang penuh dosa
Apa yang akan kukatakan pada-Nya
bilamana Dia mencela-ku

****

******* **34** *******

Tuhan-ku,
Selagi Engkau tidak murka pada-ku
Aku tak akan mempedulikan segala cobaan dan penderitaan
Walau bagaimanapun,
pertolongan-Mu pasti lebih luas untuk-ku
Aku berlindung dengan nur wajah-Mu
yang menerangi tujuh lapisan langit
dan yang menyinari kegelapan
Aku berlindung dari kemurkaan dan kebencian-Mu
Engkaulah yang berhak memurkai-ku
dan tiada daya upaya serta kekuasaan
kecuali atas pertolongan-Mu

****

********* 35 *********

Wahai lelaki jalang
bernafsu sangat buas, carilah wanita lain
yang kuat melayani nafsu-mu
Adakah engkau mengira aku bersedia
menjadi alat pemuas nafsu?
Sementara aku telah menerangi hawa nafsu
dan menaklukkannya
Tuhan-ku,
Apa yang Engkau kehendaki
terhadap wanita miskin ini?
Terdengar suara:
Rabi'ah, sekiranya engkau mau,
Kami akan memberikannya dunia
dan seluruh isinya
Tetapi dengan syarat, Kami ambil cinta yang
ada dalam kalbu-mu
Sebab, mencintai Kami dengan dunia
secara bersamaan tidak akan pernah bisa terjadi

****

******* **37** *******

Tuhan-ku,
Tenggelamkan diri-ku ke dalam samudera
Keikhlasan mencintai-Mu
sehingga, tak ada sesuatu yang menyibukkan-ku
kecuali berdzikir kepada-Mu

******* **38** *******

Shalat-mu adalah cahaya
Ketika manusia tidur terlena
Tidur-mu sebagai penghalang
Bagi shalat malam-mu

******* **39** *******

Pintu senantiasa terbuka
Tapi engkau menjauh darinya
Bagaimana mungkin engkau sampai tujuan
Kalau langkah-mu selalu salah

****

******* **40** *******

Umur-mu
Adalah keberuntungan besar
Bila engkau memanfaatkannya
Membiarkan waktu berlalu
yang tiada makna dan arti
Adalah kerugian besar
yang tak mungkin dapat ditebus

******* **41** *******

Engkau mesti berlari
Langkahkan menuju Allah
hatimu harus lebih dahulu menangis
dari dua biji mata-mu

****

******* **42** *******

Bersihkan anggota tubuh dan panca indra
Agar engkau dapat menerima rahasia-rahasia gaib
Jadilah engkau orang terus-menerus
berlari pada Allah
dan hindari menambah jarak yang
merenggangkan kau dari-Nya
Jadilah engkau selalu menghampiri-Nya
dan miskin dari menjauhi-Nya
mencari rezeki dapat menghapus dosa
dengan syarat engkau tahu
bahwa rezeki yang kau curi datang dari-Nya

****

******* 43 *******

Mengapa aku tak sedih karena sakit
dan kepedihan di dunia?
Penyakit yang kuderita tak sampai tujuan dokter
Obatnya hanyalah bisa sudah sampai tujuan
Menyaksikan wajah Allah
Di akhirat kelak

******* 44 *******

Buah ilmu ruhani
Adalah engkau palingkan muka-mu dari makhluk
Agar engkau pusatkan perhatian hanya pada-nya
Karena ma'rifat
Adalah mengenal-Nya dengan sebaik-baiknya
dan mahabbah adalah memahami
serba berkorban dengan setulus-tulusnya

****

******* 45 *******

Seorang manusia
tidak dapat dipercaya kata-katanya
Jika ia tidak lupa cambukan Allah,
Ketika ia merenungkan-Nya

******* 46 *******

Wahai,
alangkah gembiranya aku
Tuhan,
Engkaulah cita-cita-ku
harapan-ku,
kasih sayang-ku
bekal dan tujuan-ku

****

******* 47 *******

Oh... nasib-ku
Penderitaan, tak kan ada dokter yang mampu
Menyembuhkannya
kecuali jika harapan-ku telah terwujud
Melihat wajah-Nya
Yang Maha Mulia

******* 48 *******

Jika bukan karena-Mu
aku tak kan bersusah payah di dunia ini
Betapa banyak pemberian-Mu pada-ku
Betapa luas nikmat-Mu
untuk-ku, cinta-Mu

****

******* **49** *******

Kasih sayang-Mu
adalah harapan-ku,
Aku tak mau lepas dari-Mu
Engkau telah mendarah daging
dalam tubuh-ku
Alangkah senangnya hati-ku
Jika kau ridha pada-ku

******* **50** *******

Tuhan-ku,
Engkau bakarlah hati orang yang
sangat mencintai-Mu
Lidahnya selalu menyebut nama-Mu
Hatinya takut pada-Mu
dan umurnya dihabiskan dengan hiasan taat
dibingkai ibadah dan do'a pada-Mu

****

******* **51** *******

Engkau telah memberi-ku hidup
dan melengkapinya
Kepunyaan-Mu cahaya kemuliaan

******* **52** *******

Jika aku menginginkan sesuatu
Dan Tuhan-ku tak menghendaki
Aku bersalah dan aku tak beriman

******* **53** *******

Aku begitu malu
meminta hal-hal yang dunia
kepada pemilik-Nya
Maka, bagaimana bisa aku meminta
kepada yang bukan pemiliknya?

****

******* 54 *******

Pandanglah dunia ini
sebagai sesuatu yang hina
dan itu lebih baik bagi-mu

******* 55 *******

Zuhud pada dunia memberikan ketenangan
Sedang terlalu mendamba dunia
menimbulkan keprihatinan dan kesedihan
Karena itu, persiapkanlah diri-mu
Dahulukan tempat-mu kembali
hendaklah engkau mengurus diri-mu
dan jangan harap orang lain mengurus-mu
Mereka akan membagi-bagikan warisanmu
Mengenai diri-ku
Meski Allah telah melimpahkan kekayaan
sebanyak yang telah dilimpahkan-Nya pada-ku
Atau berlipat ganda dari itu
Aku sama sekali tak kan bahagia,
meninggalkan dzikir kepada Allah,
walau hanya sekejap

****

******* **56** *******

Harta yang sesungguhnya
hanya didapat setelah meninggalkan
segala yang di dunia
dan aku melihat engkau
hanya mencari yang dunia

******* **57** *******

Allah telah menjadikan diri-ku
ridha menerima setiap kehendak-Nya
Sebab, semua yang terjadi atas kehendak-Nya

****

******* **58** *******

Aku menyembah Allah
Karena mengharap ridha-Nya
nikmat dan anugrah yang diberikan-Nya
sudah cukup menggerakkan hati-ku
untuk menyembah-Mu

******* **59** *******

Aku sedemikian asyik
menatap keindahan Sang Pencipta
Hingga apa peduli-ku
Terhadap ciptaan-Nya

****

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Azeez Naviel Malakian, *Rabi'ah al-Adawiyah, Pelajaran dan Cinta Wanita Sufi,* di terbitkan oleh, C-Klik Media, 2019.

Husen Muhammad, *Samudra Kezuhudan Gus Dur,* Yogyakarta: Diva Press, 2019.

Kitab *Kasyful al-Mahjub* karya al-Hujwiri, 1079 M.

Kitab *Hayat al-Qulub* karya M. b. al-H b. Ali al-Isnawi Imaduddin 1363 M.

Kitab *Tadzkirat al-Auliya' (Memori para Wali)* karya Fariduddin Aththar, 1230 M.

Kitab *Awarif al-Ma'arif (Karunia Ilmu Pengetahuan)* karya Syihabuddin Umar b. A. as-Syuhrawardi, 1234 M.

Kitab *Awarif al-Ma'arif (Karunia Ilmu Pengetahuan)* karya Syihabuddin Umar b. A. as-Syuhrawardi, 1234 M.

Kitab *Tadzkirat al-Auliya' (Memori para Wali)* karya Fariduddin Aththar, 1230 M.

Kitab *Quth al-Qulub (Santapan Rohani)* karya Abu Thalib al-Makki.

Kitab *Ihya' Ulumuddin* karya al-Ghazali, 1111 M.

Kitab *Hilyatul Abrar (Hilyatul Auliya')* karya Abu Nu'aym al-Ishfahani, 1038 M.

Website :

Ahsan Nauli, lihat di http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/33500/1/Ahsan%20Nauli%2, akses 9 November 2019.

Ach. Maimun, *Mahabbah dalam Tasawuf Rabi'ah Al-Adawiyah,* Millah Vol. Ill, No. 2. Januari 2004. Lihat di https://journal.uii.ac.id/Millah/article/download/7018/6205, akses 10 November 2019.

Rahmawati, *Rabiatul Adawiyah dan Pemikirannya,* Lihat di http://ejournal.iainkendari.ac.id/almunzir/article/download/800/730, akses 17 Desember 2019.

Lihat di https://www.sufiz.com/jejak-sufi/al-hujwiri-kisah-penyingkap-pintu-makrifat.html, akses 2 Oktober 2019.

Lihata di https://id.wikipedia.org/wiki/Hakim_an-Naisaburi, akses 4 September 2019.

Lihat di https://en.wikipedia.org/wiki/Abdul_Wahid_bin_Zaid, akses 4 September 2019.

Lihat di https://id.wikipedia.org/wiki/Sufyan_ats-Tsauri, akses 5 September 2019.

Lihat di https://id.wikipedia.org/wiki/Abu_al-Qasim_al-Zahrawi, akses 7 September 2019.

Lihat di https://id.wikipedia.org/wiki/Hasan_al-Bashri, akses 13 Oktober 2019.

Lihat di https://id.wikipedia.org/wiki/Zaid_bin_Tsabit, akses 13 Oktober 2019.

Lihat di https://id.wikipedia.org/wiki/Abu_Qatadah, akses 14 Oktober 2019.

Lihata di https://id.wikipedia.org/wiki/Bani_Tamim, akses 23 Oktober 2019.

Lihat di https://id.wikipedia.org/wiki/Mawla, akses 24 Oktober 2019.

Lihat di http://www.penerbitzaman.com/penulis/151/syekh-abu-thalib-al-makki, akses 7 November 2019.

Lihat di https://fahmialinh.wordpress.com/2016/06/20/abu-qasim-al-qushayri-penulis-risalah-ilmu-tasawuf/, akses 7 November 2019

Lihat di https://alif.id/read/jamalul-muttaqin/suhrawardi-sang-penutur-ilmu-laduni-b207783p/, 8 Desember 2019.

Lihat di https://id.wikipedia.org/wiki/Al-Ghazali, akses 11 Desember 2019

Lihat di https://id.wikipedia.org/wiki/Jean_de_Joinville, akses 11 Desember 2019.

Lihat di https://id.wikipedia.org/wiki/Abdullah_bin_Mas%27ud, akses 12 Desember 2019.

Lihat di http://pasir-pasirputih.blogspot.com/2013/01/kumpulan-syair-cinta-rabiah-al-adawiyah.html, akses 17 Desember 2019.

Lihat di https://www.yuksinau.id/cerpen-pengertian-ciri-unsur-struktur-fungsi/, akses 18 Desember 2019.

Lihat di https://www.jalansufi.com/syaqiq-al-balkhy/, akses 4 Januari 2020.

Lihat di https://alif.id/read/rizal-mubit/ibrahim-bin-adham-makan-tanah-b208607p/, akses 4 Januari 2020.

Lihat di https://kisahteladan.web.id/kisah-sufi/sahl-bin-abdullah-at-tustari/, akses 5 Januari 2020.

TENTANG PENULIS

Miftahul Fikri, S.Pd, kelahiran Desa Teluk Rendah Ulu, Provinsi Jambi, 4 Januari 1994. Riwayat pendidikan formal diawali dari SD, MTs, MA Nurussa'adah, Program Sarjana dan kini disibukkan dengan studinya di Program Megister Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Anak pertama dari dua bersaudara/I Amalia dan Khumairah ini penggemar berat aktivitas yang berhubungan dengan buku. Sebab itulah membaca buku menjadi bagian hidup dan sebagai hobinya.

Buku berjudul Rabi'ah Al-Adawiyah merupakan cetakan ketiga kategori pendidikan Islam, penerbit Najmu Books Publishing, Januari 2020. Sebelumnya penulis telah me-nerbitkan dua buku kategori pendidikan. Buku pertama berjudul Konsep Dasar Manajemen Pendidikan & Peran Standar Operasionla Prosedur, Oktober 2019. Buku kedua berjudul Pelaksanaan Evaluasi Program Pendidikan, Desember 2019 dan segera terbit buku berikutnya, kategori pendidikan berjudul Penerapan Program Full Day School, 2020. Penulis sebagai anggota nulisbuku.com, dari tahun 2019-sekarang bersama praktisi pendidikan Neni Hastuti dan Sri Wahyuningsih.

Neni Hastuti, S.Pd.I, M.Pd, dilahirkan di Desa Kemingking Dalam, Jambi, anak pertama dari Jurjani dan Nurbaya. Pendidikan formal SD, MTs Ma'had Musthafawiya Purba Baru, Sumatra Utara, D2. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Program Serjana Pendidikan Agama Islam/IAIN STS Jambi dan Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam, konsentrasi PAI/Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Pengalaman kerja Neni Hastuti, tahun 2002-2005/Guru SD Islam al-Falah Jambi, 2005-2008/Guru MI Tarbiyah Islamiyah Kota Jambi dan tahun 2016-sekarang/Kepala MI Darussalam Kota Jambi.

Sri Wahyuningsih, S.Pd, M.Pd, dilahirkan di Desa Pegandan, Kecamatan Margorejo, Kabupaten Pati, Jawa Tengah 24 April 1971, Putri dari Sudargo dan Rusmiati. Riwayat pendidikan formal SD pada 1984, SMP pada 1987, Sekolah Pendidikan Guru 1990, Diploma II pada 2009, Serjana Pendidikan Universitas Jambi pada 2011 dan memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN STS Jambi pada 2019. Pengalaman kerja Sri Wahyuningsih sebagai PNS/Guru di SD Negeri 211/IV Kota Jambi, dari tahun 2006-sekarang dan guru bantu di SD Negeri 211/IV Kota Jambi tahun 2003-2006.